

POLA HUBUNGAN AKTOR EKONOMI PASAR KAGET RAWAJATI PASAR MINGGU



Dea Nityastari

4825111620

**Skripsi Ini Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRACT

Dea Nityastari, Pattern Relationship of Market Economy Actor Rawajati, Pasar Minggu South Jakarta. Essay. Sociology Development Program, Department of Sociology, Faculty of Social Sciences, State University Of Jakarta, 2017.

This study examines the social relations patterns of traditional market economic actors in maintaining their existence in Pasar Kaget Rawajati. The targets studied are the actors who play a role in Pasar Kaget Rawajati consisting of market managers, market thugs, kiosk vendors, street vendors, buyers, and communities around Pasar Kaget Rawajati. Simply relationship pattern can mean as association (association), cooperation, and interdependence between individual (actor). The existence of patterns of relationships and social networks facilitate economic actors Pasar Kaget Rawajati in access to available resources in the social environment.

This study uses a qualitative approach, in this study researchers intend to obtain an understanding associated with the pattern of relationships formed in Pasar Kaget Rawajati. This research uses case study method that is investigating a case or event that is limited by time and also activity, through observation, interview, literature study and documentation. The time of this study was conducted in mid-2015, in August and September. The location of the research was conducted at Pasar Kaget Rawajati, Rawajati Village, Pasar Minggu Subdistrict, South Jakarta. The subjects of this research are 2 street vendors, 2 kiosk sellers, 5 buyers, 2 market cleaners, 1 market manager and 1 market thug.

The results showed that the pattern of social relationships owned by market actors Kaget Rawajati Market is a pattern of vertical relationships in different socioeconomic status in market managers with market thugs, as well as thugs with kiosk vendors and street vendors. The pattern of horizontal social relations in the same economic status in the kiosk and street vendors. The social relationships that make up the social network of the market actor of Pasar Kaget Rawajati consist of two types of relationship pattern, namely: hierarchical and symmetrical relationship pattern, and the pattern of each relationship is divided into four namely harmonious, mutualism, conflict and competition.

Keywords: Market, Economic Actors, Social Networks, Pattern of Social Relations

ABSTRAK

Dea Nityastari, Pola Hubungan Aktor Ekonomi Pasar Kaget Rawajati, Pasar Minggu Jakarta Selatan. Skripsi. Program Studi Sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini mengkaji pola hubungan sosial aktor-aktor ekonomi pasar tradisional dalam mempertahankan eksistensinya di Pasar Kaget Rawajati. Sasaran yang dikaji adalah aktor-aktor yang berperan dalam Pasar Kaget Rawajati yang terdiri dari pengelola pasar, preman pasar, pedagang kios, pedagang kaki lima, pembeli, dan masyarakat di sekitar Pasar Kaget Rawajati. Secara sederhana pola hubungan dapat mengandung arti sebagai asosiasi (perkumpulan), kerjasama, dan saling ketergantungan antar individu (aktor). Adanya pola hubungan dan jaringan sosial mempermudah aktor-aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati dalam akses sumberdaya yang tersedia di lingkungan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk memperoleh pemahaman yang terkait dengan pola hubungan yang terbentuk di Pasar Kaget Rawajati. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yaitu menyelidiki suatu kasus atau peristiwa yang dibatasi oleh waktu dan juga aktivitas, melalui obeservasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Waktu penelitian ini dilakukan pada pertengahan tahun 2015, pada bulan Agustus dan September. Lokasi penelitian dilakukan di Pasar Kaget Rawajati, Kelurahan Rawajati, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Subjek Penelitian ini meliputi 2 orang pedagang kaki lima, 2 orang pedagang kios, 5 orang pembeli, 2 orang petugas kebersihan pasar, 1 orang pengelola pasar dan 1 orang preman pasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hubungan sosial yang dimiliki oleh aktor-aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati adalah pola hubungan vertikal dalam status sosial ekonomi yang berbeda pada pengelola pasar dengan preman pasar, serta preman dengan pedagang kios maupun pedagang kaki lima. Pola hubungan sosial horizontal dalam status ekonomi yang sama pada pedagang kios maupun pedagang kaki lima. Hubungan sosial yang membentuk jaringan sosial aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati terdiri dari dua jenis pola hubungan yaitu: pola hubungan hierarkis dan simetris, dan pola hubungan tersebut masing-masing terbagi menjadi empat yaitu harmonis, mutualisme, konflik dan persaingan.

Kata kunci: Pasar, Aktor-Aktor Ekonomi, Jaringan Sosial, Pola Hubungan Sosial

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

Tim Penguji

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Eman Surachman, MM</u> NIP. 19521204 197404 1 001 Ketua	
2.	<u>Dewi Sartika, M.Si</u> NIP. 19731212 200501 2 001 Sekretaris	
3.	<u>Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si</u> NIP. 19781001 200801 2 016 Penguji Ahli	
4.	<u>Yuanita Aprilandini, S.Sos. M.Si</u> NIP. 19800417 201012 2 001 Dosen Pembimbing I	
5.	<u>Ahmad Tarmiji, M.Si</u> NIDK. 8856100016 Dosen Pembimbing II	

Tanggal Lulus: 3 Agustus 2017

LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Dea Nityastari

No Registrasi: 4825111620

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pola Hubungan Aktor Ekonomi Pasar Kaget Rawajati Pasar Minggu” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 3 Agustus 2017

Dea Nityastari

LEMBAR PERSEMBAHAN

*Lembar ini Ku persembahkan untuk kedua orang tua dan Kakak,
Ayah Edhi Hanafiah Wahid, Ibu Berwirna Dharma,
Kakak Dirga Shabri Pradana yang selalu memberikan dukungan,
Doa dan nasihat untuk menjadi pribadi yang
Lebih baik dan terima kasih karena telah
Mendampingi perjalanan Hidupku*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan laporan kuliah lapangan yang sederhana ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa ajaran untuk menuntun kita menuju kepada kehidupan yang berbahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Skripsi yang berjudul “Pola Hubungan Aktor Ekonomi Pasar Kaget, Rawajati, Pasar Minggu, Jakarta Selatan”. Terimakasih peneliti ucapkan kepada kedua orang tua peneliti yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materiil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati peneliti juga menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah bersedia memberikan bantuan, bimbingan, dan arahnya. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Muhammad Zid, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta yang telah menaungi Jurusan Sosiologi.
2. Dr. Robertus Robert, M.A selaku Ketua Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, terima kasih peneliti ucapkan atas bimbingan yang diberikan kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.
3. Rusfadia Saktiyanti, M. Si selaku Dosen penguji seminar proposal skripsi peneliti sekaligus sebagai Dosen Penguji di Sidang skripsi peneliti.
4. Yuanita Aprilandini, M.Si sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ahmad Tarmiji, M.Si sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Eman Surachman, MA sebagai Ketua sidang skripsi peneliti dan Pembimbing Akademik peneliti selama dibangku perkuliahan.
7. Dewi Sartika, M. Si sebagai Sekretaris sidang skripsi peneliti.
8. Seluruh Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan begitu banyak bimbingan dan berbagi ilmu kepada peneliti selama melakukan studi melakukan studi Universitas Negeri Jakarta.
9. Bapak Ahmad , selaku kepala RT 02 yang telah banyak membantu dalam penelitian skripsi ini.
10. Para informan dan warga Rawajati Timur yang telah meluangkan waktu untuk menjadi informan dalam proses pengumpulan data yang diperlukan selama pembuatan.
11. Pihak Kelurahan Rawajati Timur, Kecamatan Pancoran dan Walikota Jakarta Selatan, yang telah memperbolehkan peneliti untuk mengambil data yang diperlukan.
12. Cebongs, Dian Arum Cahyaningtyas, Hana Nurina, Dina Ika, Lucky Murti Sarwati, Astarah Fathu Jannah, Alma Oktaviana dan Fadia Astari yang selalu ada

dihari-hari penulis, yang selalu menjadi sahabat terbaik, saling diskusi, memberi masukan dan tempat berbagi keluh kesah selama perkuliahan.

13. Teman-teman dan semua pihak yang sudah bersedia membantu, menemani dan memberikan *support* sehingga skripsi ini dapat selesai.

14. Mbak Mega dan Mbak Tika yang selalu membantu selama perkuliahan dan menjawab segala pertanyaan peneliti.

Sebagai manusia biasa, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Peneliti berharap adanya kritik dan saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini, yang bersifat membangun dari pembaca, sebagai bahan pertimbangan di masa yang akan datang, peneliti akan berusaha lebih baik lagi. Peneliti juga berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Jakarta, Agustus 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR ORISINALITAS	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Permasalahan Penelitian	5
I.3 Tujuan Penelitian	7
I.4 Manfaat Penelitian	
I.4.1 Manfaat Akademis.....	7
I.4.2 Manfaat Praktis.....	7
I.5 Tinjauan Pustaka	8
I.6 Kerangka Konseptual	
I.6.1 Konsep Pasar.....	29
I.6.2 Konsep Pola Hubungan Antar Aktor Ekonomi... ..	37
I.6.3 Jaringan Sosial Aktor Ekonomi Pasar Tradisional... ..	46
I.7 Metodologi Penelitian	
I.7.1 Pendekatan dan Metode.....	57
I.7.2 Teknik Pengumpulan Data	60
I.7.3 Teknik Analisis Data	62
I.7.4 Subjek Penelitian... ..	62
I.7.5 Lokasi Penelitian.....	63
I.8 Sistematika Penulisan... ..	63
BAB II. KONTEKS SOSIAL PASAR KAGET RAWAJATI	
II.1 Pengantar	65
II.2 Gambaran Umum Permukiman Sekitar Pasar Kaget Rawajati	66
II.3 Mata Pencaharian Penduduk	68
II.4 Kondisi Sosial Budaya	69
II.5 Gambaran Umum Pasar Kaget Rawajati	71

II.6	Gambaran Kios dan Lapak	82
II.7	Pengelolaan Pasar Kaget Rawajati	83
II.8	Profil Aktor Ekonomi Pasar Kaget Rawajati	88
II.8.1	Pedagang	89
II.8.1.1	Pedagang Kios	90
II.8.1.2	Pedagang Kaki Lima	95
II.8.2	Pihak Pengelola Pasar	100
II.8.3	Preman Pasar	103
II.8.4	Masyarakat sekitar Pasar.....	106
BAB III. DINAMIKA AKTOR EKONOMI PASAR KAGET RAWAJATI		
III.1	Pengantar	109
III.2	Hubungan Antar Aktor Ekonomi Pasar Kaget Rawajati.....	
III.2.1	Hubungan Pedagang dengan Pembeli	110
III.2.2	Hubungan Pedagang dengan Preman Pasar	114
III.2.3	Hubungan Pedagang dengan Pengelola Pasar	117
III.2.4	Hubungan Pedagang dengan sesama Peadagang	120
III.3	Strategi Pedagang dalam Perkembangan Pasar Kaget Rawajati	125
BAB IV POLA HUBUNGAN ANTAR AKTOR EKONOMI		
IV.1	Pengantar	130
IV.2	Pola Hubungan Hierarkis.....	
IV.2.1	Modal Sosial Menjadi Dasar Hubungan Harmonis	134
IV.2.2	Patron Klien Sebagai Dasar Hubungan Mutualisme	143
IV.2.2.1	Hubungan Balas Budi Membentuk Kepercayaan diantara Pedagang dan Preman	144
IV.2.2.2	Premanisme Dijadikan Mata Pencaharian	148
IV.2.3	Premanisme Memunculkan Konflik	151
IV.2.4	Preman Sebagai <i>Local People</i>	154
IV.3	Pola Hubungan Simetris	
IV.3.1	Modal Sosial Sebagai Dasar Hubungan Harmonis	156
IV.3.2	Hubungan Patron Klien Mempererat Hubungan	163
IV.3.3	Kecemburuan Sosial diantara Peadagang	167
IV.3.4	Strategi Marketing Pedagang Kaki Lima	173
BAB V PENUTUP		
V.1	Kesimpulan	179
V.2	Rekomendasi	181
DAFTAR PUSTAKA		183
LAMPIRAN		
RIWAYAT PENULIS		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 Tabel Penelitian Sejenis	26
Tabel II.1 Jenis Pekerjaan Penduduk	68
Tabel II.2 Jenis Barang Dagangan di Pasar Kaget Rawajati	73
Tabel II.3 Biaya yang Dikeluarkan Pedagang Kios Kepada Pengelola Pasar Kaget Rawajati.....	85
Tabel II.4 Pembagian Retribusi Pasar	88

DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik I.1 Presentase Minimarket, Supermarket dan Pasar Tradisional terhadap Total Keseluruhan Pasar.....	2
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan II.1 Aktor Ekonomi yang Berperan di Pasar Kaget Rawajati.....	89
Bagan III.1 Hubungan Para Aktor Ekonomi di Pasar Kaget Rawajati ...	124
Bagan IV.1 Pola Hubungan-Pola Hubungan yang Terbentuk di Pasar Kaget Rawajati	133

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Kondisi Lingkungan Perumahan di Sekitar Pasar Kaget Rawajati	67
Gambar II.2 Kondisi Pasar Kaget Rawajati di Pagi Hari	72
Gambar II.3 Pedagang Pasar Kaget Rawajati	74
Gambar II.4 Pedagang Kaki Lima	76
Gambar II.5 Kondisi Pasar Kaget Rawajati Menjelang Siang Hari	78
Gambar II.6 Pedagang Kios di Pasar Kaget Rawajati	90
Gambar II.7 Keadaan Kios Pasar Kaget Rawajati	91
Gambar II.8 Pedagang Kaki Lima di Pasar Kaget Rawajati	95
Gambar II.9 Penggunaan Terpal dan Meja Sederhana oleh Pedagang Kaki Lima	98
Gambar III.1 Pedagang Pasar Kaget Rawajati yang Sedang Melayani Pembeli	122

BAB I

PENDAHULUAN

I. Pendahuluan

I.1 Latar Belakang Masalah

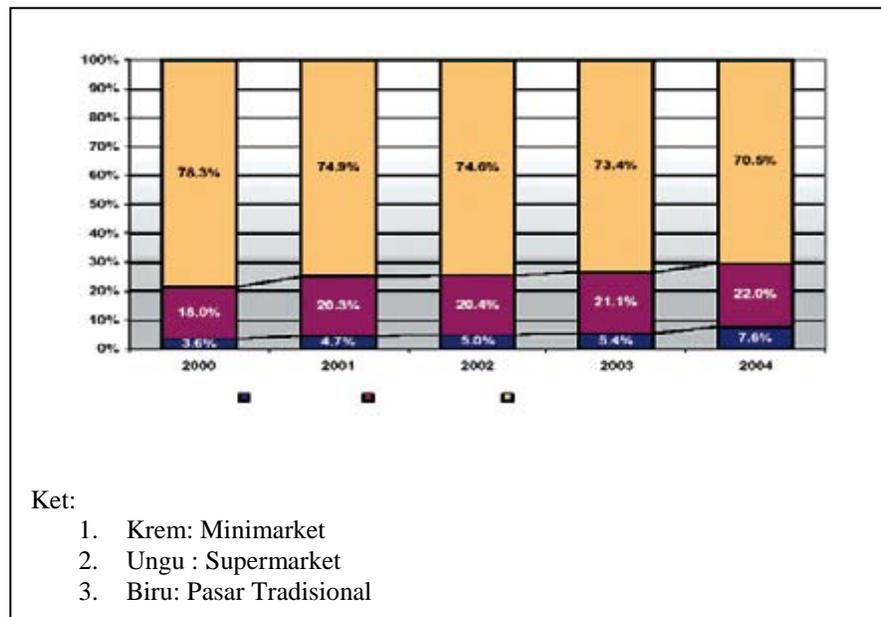
Menurut survey yang dilakukan AC. Nielsen jumlah pasar tradisional di Indonesia mencapai 1,7 juta atau sekitar 73% dari keseluruhan pasar yang ada. Namun, laju pertumbuhan dari pasar modern jauh lebih tinggi dari pasar tradisional. Pasar-pasar tradisional dan pasar modern rata-rata mempunyai spesifikasi barang dagangan yang hampir sama sehingga berpeluang mengakibatkan terjadi persaingan di antara dua pasar tersebut. Selain itu, jika kondisi tersebut tetap dibiarkan, ribuan bahkan jutaan pedagang kecil akan kehilangan mata pencahariannya. Pasar tradisional mungkin akan tenggelam seiring dengan tren perkembangan dunia ritel saat ini yang didominasi oleh pasar modern.¹

Tetapi, maraknya budaya urban baru (*the new urban culture*) bernuansa tradisional yang bernama Pasar Kaget Rawajati, eksistensinya mulai diterima masyarakat. Keberadaannya telah menjadi warna tersendiri sebagai *the new form of economic* dalam kehidupan perkotaan, termasuk di wilayah Rawajati. Pasar Kaget

¹ Adri Poesoro. “*Pasar Tradisional di Era Persaingan Global*” Jurnal Smeru, Vol. X No.2, hlm.54, <http://smeru.com>. Diakses 20 Februari 2015.

Rawajati disinyalir telah memberikan alternatif lapangan kerja bagi rakyat kecil yang kehilangan sumber mata pencaharian bahkan tidak mempunyai pekerjaan karena arus persaingan global yang kian pro pada kelas sosial tertentu. Bahkan Pasar Kaget Rawajati memberikan warna dan hiburan tersendiri bagi masyarakat dengan tersedianya berbagai komoditas dagangan yang dijajakan karena tidak kalah bersaing dengan pasar-pasar modern.

Grafik I.1. Persentase, Minimarket, Supermarket dan Pasar Tradisional terhadap Total Keseluruhan Pasar



Sumber: Jurnal Smeru, 2004

Dapat dilihat pada grafik diatas bahwa adanya persaingan diantara pasar modern (minimarket dan supermarket) dengan pasar tradisional. Meskipun dengan kondisi yang saling bersaing, tetap saja ditemukan adanya pasar tradisional yang mampu bertahan karena dikelola dengan baik dan pasar tradisional tersebut memperhatikan seluruh aspek seperti kebersihan, kenyamanan dan keamanan dalam

berbelanja. Selain itu, kelebihan pasar tradisional adalah kekhasannya yang tidak dimiliki oleh pasar modern, seperti jual beli dengan tawar menawar harga dan suasana yang memungkinkan penjual dan pembeli menjalin kedekatan.

Aktivitas ekonomi pasar merupakan tempat di mana proses transaksi antara pembeli dan penjual berlangsung, serta sebagai tempat untuk mendapatkan alat pemuas kebutuhan dengan harga yang sesuai.² Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin majunya teknologi, pasar tidak hanya sebagai tempat terjadinya transaksi jual-beli bagi masyarakat yang ada di sekitar pasar, lebih dari itu pasar telah dijadikan sebagai sarana penggerak roda perekonomian dalam skala besar. Misalnya, sebuah industri yang memproduksi barang dalam jumlah yang besar, pastinya dana atau modal yang dibutuhkan juga dalam skala yang besar. Dengan demikian, tentu dibutuhkan pasar sebagai tempat untuk mendistribusikan produk hasil industri tersebut agar dapat dikonsumsi oleh masyarakat banyak.

Salah satu fasilitas umum adalah pasar, pasar juga sebagai tempat penunjang pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam pengertian sederhana, pasar adalah tempat terjadinya transaksi jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli pada tempat dan waktu tertentu. Dari pengertian tersebut terdapat beberapa unsur pokok yaitu adanya penjual dan pembeli, tempat dan waktu serta kesepakatan transaksi. Pasar yang demikian disebut juga sebagai pasar tradisional. Berbeda dengan pasar modern

² Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm.5.

dimana pembeli disugahi barang kebutuhan dengan harga pasti (tidak ada tawar menawar).

Pasar tradisional pada umumnya tumbuh secara spontan berdasarkan kebutuhan dari masyarakat di permukiman sekitar dan menggunakan lokasi yang tidak semestinya diperuntukkan sebagai pasar. Hal tersebut sedikit banyak akan membebani sarana dan prasarana yang memang tidak dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan sebuah pasar dengan layak di sekitar permukiman masyarakat. Salah satu pasar tradisional ini adalah Pasar Kaget Rawajati.

Seiring waktu dengan bertambahnya tuntutan (*demand*) terhadap pemenuhan kebutuhan hidup, maka Pasar Kaget Rawajati juga mengalami perkembangan secara perlahan. Jumlah pedagang dan pembeli semakin banyak, tempat berdagang semakin luas serta waktu transaksi semakin lama. Sementara jika ditarik kembali ke teori penentuan lokasi sebuah pasar, dibutuhkan beberapa faktor yang harus dipenuhi agar dapat tercipta lingkungan yang baik dan tertata rapi. Menurut Miles, terdapat 9 faktor yang perlu diperhatikan, yaitu peruntukan lahan (*zoning*), penampakan fisik (*physical features*), utilitas, transportasi, parkir, dampak lingkungan (sosial dan alam), pelayanan publik, penerimaan/respon masyarakat (termasuk perubahan perilaku) serta permintaan dan penawaran (pertumbuhan penduduk, penyerapan tenaga kerja dan distribusi pendapatan).³

³ Miles, Mike E. Et all, *Real Estate Development, Principles and Process*. Washington DC: Urban Land Institute, 1999, hlm.38.

Sebagai gambaran Pasar Kaget Rawajati Rawajati berada di pinggiran permukiman informal dengan menggunakan ruang 750 meter persegi yang membentuk huruf T di mana sebagian pasar menggunakan sebuah gang untuk membangun petak-petak kecil berukuran 2 meter persegi dan sebagian lagi berada di bahu jalan utama lingkungan untuk berdagang dengan menggunakan gerobak dorong, terpal sebagai alas atau perumahan yang telah beralih fungsi menjadi toko.

Dengan ditempati oleh kurang lebih 120 pedagang yang menjual beraneka komoditas meliputi sayur mayur, daging, peralatan rumah tangga, makanan, pakaian dan lain sebagainya membuat pasar tersebut selalu ramai oleh pengunjung, mengingat bahwa Pasar Kaget Rawajati merupakan satu-satunya pasar tradisional terdekat dan menawarkan komoditas perdagangan yang relatif lengkap dalam radius 1 km dari permukiman. Dengan jarak tempuh yang relatif dekat dan daya tarik yang mampu diberikan oleh Pasar Kaget Rawajati, tersebut mendukung pemenuhan kebutuhan masyarakat.⁴

I.2 Permasalahan Penelitian

Pasar kaget di dalam sebuah permukiman, telah memberikan dampak positif diantaranya mampu memberikan pelayanan bagi kebutuhan warga; menyediakan kebutuhan sehari-hari, memberikan peluang usaha, kesempatan kerja serta mendorong pengembangan suatu wilayah, yang pada akhirnya jika kesejahteraan dan pendapatan ekonomi meningkat, sedikit banyak juga berpengaruh pada perbaikan

⁴ Hasil wawancara peneliti dengan pengelola Pasar Kaget Rawajati, Sabtu 22 Agustus 2015, pkl. 08.35

kualitas perumahan dan permukimannya. Selain mempunyai fungsi ekonomi seperti yang telah dijelaskan ternyata pasar kaget juga mempunyai fungsi-fungsi sosial. Namun disisi lain karena tidak atau belum dikelola dengan baik maka pasar kaget juga menimbulkan banyak masalah seperti jalan menjadi macet, sampah menumpuk, got mampat, kotor, bau tak sedap serta munculnya bedeng-bedeng tempat penjualan yang dibangun seadanya di tempat-tempat umum. Bahkan muncul masalah sosial dengan adanya pungutan liar dan premanisme.

Premanisme dan pungutan liar adalah salah dampak sosiologis dengan munculnya pasar kaget. Dengan adanya premanisme dan pungutan liar ini pasar telah menciptakan lapangan pekerjaan bagi beberapa orang. Orang-orang tersebut memanfaatkan peluang yang ada dengan cara menjadi 'preman' pasar. Selain hal tersebut diatas akan sangat mempengaruhi kualitas permukiman yang berada di sekitar pasar kaget, diantaranya menimbulkan kecenderungan munculnya lingkungan secara visual berkesan buruk, kotor dan kumuh.

Sejak awal, lokasi Pasar Kaget Rawajati memang tidak layak untuk digunakan sebagai pasar berdasarkan faktor-faktor yang telah dikemukakan sebelumnya pada latar belakang. Namun walau hal tersebut diatas terjadi, pedagang lama tetap bertahan dan pedagang baru tetap bermunculan. Nampaknya terdapat faktor penarik, baik bagi pedagang maupun konsumen yang menjadikan lokasi Pasar Kaget Rawajati menjadi tempat favorit untuk melakukan aktivitas perdagangan.

1. Bagaimana dinamika hubungan antar aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati?

2. Bagaimana pola hubungan antar aktor ekonomi di Pasar Kaget Rawajati?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola hubungan yang terjalin antara pedagang Pasar Kaget Rawajati dengan aktor-aktor ekonomi yang ada di Pasar Kaget Rawajati. Sehingga menyebabkan Pasar Kaget Rawajati ini tetap eksis di tengah-tengah banyaknya pasar-pasar modern yang banyak bermunculan. Serta strategi-strategi yang dilakukan oleh para pedagang Pasar Kaget Rawajati agar menarik para konsumen.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini akan berguna untuk memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu sosiologi ekonomi, khususnya yang terkait dengan eksistensi atau keberadaan pasar, pola hubungan antar aktor ekonomi di pasar tradisional dan jaringan antar aktor ekonomi.

I.4.2 Manfaat Praktis

(a) Bagi Pasar Rawajati

Sebagai pertimbangan bagi pengelola Pasar Kaget Rawajati tersebut agar dapat mengembangkan keberadaan Pasar Kaget Rawajati itu sendiri. Selain mengembangkan Pasar Kaget Rawajati itu sendiri, pihak pengelola Pasar Kaget Rawajati itu dapat mengelola pasar sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki Pasar Kaget Rawajati.

(b) Bagi Pedagang di Pasar Kaget Rawajati

Sebagai pertimbangan bagi para pedagang di Pasar Kaget Rawajati tersebut agar dapat memanfaatkan peluang ekonomi yang ada di tengah-tengah masyarakat Rawajati. Selain itu para pedagang di Pasar Kaget Rawajati dapat mengembangkan dan melestarikan keberadaan Pasar Kaget Rawajati. Para Pedagang bisa membina hubungan antar para pedagang lainnya dengan melihat pola hubungan yang terjalin antar satu dengan yang lainnya.

(c) Bagi Pemerintah

Sebagai pertimbangan bagi pemerintah untuk dapat mengelola Pasar Kaget Rawajati, agar lebih tertata dan rapi pengelolaannya. Pemerintah juga dapat menjalin hubungan yang baik dengan seluruh pelaku ekonomi yang berada di Pasar Kaget Rawajati. Dengan melihat potensi yang ada di Pasar Kaget Rawajati, Pemerintah dapat dan mampu mengembangkan potensi yang ada.

I.5 Tinjauan Pustaka

I.5.1 Pasar Sebagai Struktur Sosial : Kajian Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Palad, Pulogadung, Jakarta Timur)

Tulisan ini ditulis oleh Nur Fajriyah.⁵ Tulisan ini membahas kiat para pedagang Pasar Palad untuk dapat menyedot perhatian para pelanggan untuk terus

⁵ Nur Fajriah, *Pasar Struktur Sosial*, 2006, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Sosiologi Pembangunan Non Reguler, Universitas Negeri Jakarta.

datang dan melakukan aktivitas ekonomi serta ditanamkannya konstruksi sosial dibalik aktivitas tersebut. Tulisan ini mengambil topik Pasar Palad sebagai pasar tradisional yang sekarang ini sudah banyak terkalahkan dengan mall-mall elit yang jaraknya tidak jauh dari Pasar Palad. Pasar Palad sendiri merupakan institusi ekonomi yang mana dalam hal ini memiliki tempat, area atau wilayah.

Menurut Nur mengutip Graham C. Klinloch, pasar adalah sebuah tempat dimana terjadi suatu interaksi antara konsumen (pembeli) dan pedagang. Adanya pola interaksi tersebut melibatkan jaringan sosial yang mana terdapat proses konsumsi dan distribusi. Pusat interaksi adalah sumber informasi atau gambaran timbal balik (resiprokral). Dengan demikian, tercakup pula informasi tentang cara seseorang mendefinisikan situasi sebagaimana ia menggambarkan peran timbal balik yang diharapkan. Peran tingkah laku sendiri saling berhubungan dengan tingkah laku orang lain. Tingkah laku yang dimaksud ialah pola hubungan antara pembeli dan penjual yang terjalin sangat lama dan erat sehingga menciptakan perilaku ekonomi.

Tulisan yang ditulis oleh Nur ini lebih lanjut akan menelaah strategi yang dilakukan para pedagang, dengan mengambil contoh pedagang buah-buahan dan pedagang warung nasi di Pasar Palad dengan berbagai point penting yang ingin dibahas dalam tulisan ini. Pertama, bagaimana mereka (kedua pedagang) menggaet pangsa pasar dan mengalihkan para pelanggan lainnya untuk datang ketempat mereka. Kedua, adanya keterlekatan antara Pasar Palad dengan Pasar Proyek Pulogadung yang merupakan pusat dari segala jenis barang yang dibutuhkan

konsumen (market place). Ketiga, bagaimana para pedagang tersebut mendapat informasi tentang lokasi Pasar Palad.

Menurut Nur, keterlekatan antara Pasar Palad dengan Pasar Proyek Pulogadung menimbulkan serta menciptakan lapangan kerja bagi warga sekitar jalan Palad, terbukti dengan semakin banyaknya jumlah kios yang berada disepanjang jalan Palad yang kini menjadi Pasar Palad. Munculnya kios-kios di sepanjang jalan Palad tersebut membuat suatu struktur masyarakat yang memiliki kepentingan-kepentingan yang sama sehingga menimbulkan small group, yang mana di dalamnya terdiri dari orang-orang yang saling berhubungan untuk memenuhi suatu tujuan dan kepentingan tertentu.

Pasar dapat diilhami sebagai tujuan dalam mencari keuntungan. Sedang kerja sendiri merupakan suatu tujuan pribadi dari setiap orang, kerja tidak dipandang sebagai kegiatan yang insidental melainkan sebagai sesuatu yang melekat di dalam eksistensi hidup manusia (hidup itu sendiri adalah kerja). Dengan banyaknya bermunculan kios-kios yang menandai Pasar Palad, maka memberikan pekerjaan sekaligus membuka lahan ekonomi baru bagi warga sekitar. Terbukti dengan semakin berkurangnya lahan kosong di sepanjang jalan Palad. Dengan berkurangnya lahan kosong tersebut mencitrakan daerah sekitar Pasar Palad menjadi daerah yang kumuh atau *slum area*.

Peran Pasar Proyek Pulogadung dan masyarakat sekitar menurut Nur, dapat menumbuhkan suatu keterlekatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Adanya persaingan antar pedagang untuk menarik konsumen terlihat jelas, mulai dari persaingan harga, kualitas dan kuantitas barang bahkan unsur etnis pun bermain di dalamnya.

I.5.2 Kontestasi Dua Pasar: Pasar Kemiri Muka di Tengah Persaingan dengan Mall Depok Pancoran Mas Kota Depok

Tulisan ini ditulis oleh Pandji Pratama.⁶ Penelitian ini mengkaji mengenai kontestasi dua pasar di Pancoran Mas yang menjadi arena persaingan ekonomi di kawasan Kota Depok. Proses kontestasi dua jenis pasar ini banyak terkandung berbagai aspek-aspek yang tidak bisa dilepaskan dengan gejala *embededness* antar transaksi jual beli dan motif ekonomi yang menjadi kajian dalam sosiologi ekonomi. Pasar Kemiri Muka merupakan pasar tradisional yang menjadi *second area economics* masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya guna meningkatkan produktivitas perekonomian Kota Depok. Dan saat ini pembangunan ekonomi berupaya untuk mencapai standart material tertentu dalam persaingan ekonomi global.

Menurut Pandji, persaingan usaha tersebut mengandung berbagai aspek-aspek yang terkait dengan masalah-masalah sosial ekonomi yang bersifat “*inextricably linked*” (dua hal yang tidak dapat dipisahkan). Pandji mengutip Granovetter, bahwa konsep *embededness* merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial

⁶ Pandji Pratama, *Kontestasi Dua Pasar: Pasar Kemiri Muka di Tengah Persaingan dengan Mall Depok Pancoran Mas Kota Depok*, 2006, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Sosiologi Pembangunan, Universitas Negeri Jakarta.

dan melekat dalam jaringan sosial yang sedang berlangsung. Setali tiga uang dengan pasar tradisional lainnya, Pasar Kemiri Muka merupakan *buffering area* (area penyangga). Hal ini dibuktikan oleh eksistensi pasar tersebut dalam memenuhi segala kebutuhannya, seperti: sandang, pangan dan papan yang masyarakat menengah kebawah perlukan.

Pandji mengutip Thompson bahwa dinamika-dinamika sosial ekonomi merupakan pergerakan kehidupan dalam mekanisme jaringan-jaringan sosial yang dimotori oleh peran pemerintah (government), pasar (market), dan masyarakat (social). Pertumbuhan ekonomi berlangsung dengan cepat sehingga menyebabkan kontestasi dualisme ekonomi yang semakin meningkat.

I.5.3 Modal Sosial Dalam Pasar *Tiban Sunday Morning* di Lembah UGM Yogyakarta

Tulisan yang ditulis oleh Novi Marlina.⁷ Pasar tidak hanya membutuhkan modal finansial dan modal manusia dalam mempertahankan keberadaannya, tetapi juga modal sosial. Eksistensi sebuah pasar tradisional tidak luput dari adanya modal sosial yang tumbuh di dalam pasar tersebut. Pasar *Tiban Sunday Morning* merupakan salah satu pasar tradisional yang masih bertahan dalam gempuran munculnya pasar-pasar modern di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal sosial dalam pasar *Tiban Sunday Morning*.

⁷ Novi Marlina, *Modal Sosial dalam Pasar Tiban Sunday Morning di Lembah UGM Yogyakarta*, 2012, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam penelitiannya Novi menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pengurus Pasar *Tiban Sunday Morning*, pengurus paguyuban, pedagang, dan pembeli. Sumber data sekunder diperoleh dokumentasi, internet dan laporan hasil penelitian yang terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis interaktif Milles dan Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian Novi menunjukkan bahwa di Pasar *Tiban Sunday Morning* terdapat modal sosial yang terdiri dari jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan. Jaringan sosial yang sengaja dibentuk dari para pelaku yang ada di *Pasar Tiban Sunday Morning* yaitu pengelola pasar, pengurus paguyuban, pedagang dan pembeli. Dilihat dari interaksi sosial yang terjalin, ada dua bentuk jaringan yang tercipta yaitu jaringan dengan ikatan kuat dan lemah. Norma sosial di *Pasar Tiban Sunday Morning* dibentuk bersama untuk mengatur perilaku individu di pasar. Proses terbentuknya norma sosial yang ada di *Pasar Tiban Sunday Morning* bersifat formal dan informal. Kepercayaan yang muncul dari pelaku *Pasar Tiban Sunday Morning* memiliki beberapa fungsi antara lain mengambil keputusan, memunculkan kerja sama, menyederhanakan pekerjaan, menjaga ketertiban, mempererat hubungan antar pelaku pasar dan menciptakan modal sosial.

I.5.4 Pasar Tradisional di Era Persaingan Global (*Traditional Markets in The Era of Global Competition*)

Tulisan ini ditulis oleh Sudarmo Sumarto.⁸ Editor di salah satu Lembaga Penelitian SMERU (The SMERU Research Institute). Pesatnya pembangunan pasar modern dirasakan oleh banyak pihak berdampak terhadap keberadaan pasar tradisional. Di satu sisi, pasar modern dikelola secara profesional dengan fasilitas yang serba lengkap, di sisi lain, pasar tradisional masih berkutut dengan permasalahan klasik seputar pengelolaan yang kurang profesional dan ketidaknyamanan berbelanja. Pasar modern dan tradisional bersaing dalam pasar yang sama, yaitu pasar ritel. Hampir semua produk yang dijual di pasar tradisional seluruhnya dapat ditemui di pasar modern, khususnya hipermarket. Semenjak kehadiran hipermarket di Jakarta, pasar tradisional di kota tersebut disinyalir merakasakan penurunan pendapatan dan keuntungan yang drastis (*Kompas 2006*).

Meskipun demikian, argumen yang mengatakan bahwa kehadiran pasar modern merupakan penyebab utama tersingkirnya pasar tradisional tidak seluruhnya benar. Hampir seluruh pasar tradisional di Indonesia masih bergelut dengan masalah internal pasar seperti buruknya manajemen pasar, sarana dan prasarana pasar yang sangat minim, pasar tradisional sebagai sapi perah untuk penerimaan retribusi, menjamurnya pedagang kaki lima (PKL) yang mengurangi pelanggan pedagang

⁸ Adri Poesoro, *Pasar Tradisional di Era Persaingan Globalisasi*, Vol.X, No. 2, hlm. 56, <http://SMERU.com>, diakses 20 Februari 2015, pukul 20.34.

pasar, dan minimnya bantuan permodalan yang tersedia bagi pedagang tradisional. Keadaan ini secara tidak langsung menguntungkan pasar modern.

Temuan dari metode kualitatif menunjukkan bahwa penyebab utama kalah bersaingnya pasar tradisional dengan supermarket adalah lemahnya manajemen dan buruknya infrastruktur pasar tradisional, bukan semata-mata karena keberadaan supermarket. Supermarket sebenarnya mengambil keuntungan dari kondisi buruk yang ada di pasar tradisional. Pedagang, kepala pasar dan semua pemangku kepentingan di pasar tradisional mengatakan bahwa langkah utama yang harus dilakukan untuk menjaga keberlangsungan pasar tradisional adalah dengan memperbaiki sarana dan prasarana pasar tradisional, mengatasi masalah PKL di sekitar pasar, dan memperbaiki sistem manajemen, baik di dinas perpasaran maupun di pasar tradisional itu sendiri.

Meskipun dengan kondisi yang tidak menguntungkan, tetap ditemukan adanya pasar tradisional yang mampu bertahan karena dikelola dengan baik dan memperhatikan seluruh aspek seperti kebersihan, kenyamanan, dan keamanan dalam berbelanja. Kelebihan pasar tradisional adalah kekhasannya yang tidak dimiliki oleh pasar modern, seperti jualbeli dengan tawar-menawar harga dan suasana yang memungkinkan penjual dan pembeli menjalin kedekatan.

I.5.5 Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional Pasca Relokasi dan Pembangunan Pasar Modern

Tulisan yang ditulis oleh Muhammad Zunaidi.⁹ Alumni Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam menulis jurnal ini Muhammad menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara. Hasil yang diperoleh oleh Muhammad adalah banyak sekali yang terjadi setelah adanya relokasi pedagang dan pembangunan pasar modern Babat diantaranya:

Alasan pedagang untuk pindah dagang tidak lain dilatar belakangi oleh ketidaksetujuan pedagang dengan adanya relokasi dan pembangunan pasar modern dengan alasan takut akan nilai ketradisional Pasar Babat akan luntur dan harga kios yang mahal. Berbagai respon yang muncul yakni adanya aksi demonstrasi, berdagang di luar area pasar, dan melakukan gugatan dan upaya pemerintah dalam meredam hal tersebut dengan mengadakan upaya sosialisasi, mediasi-mediasi dengan tokoh masyarakat, investor, perwakilan pedagang tradisional, dan pemerintah Kabupaten Lamongan.

Adanya pro dan kontra berakibat pada kehidupan sosial ekonomi pedagang dimana pedagang tradisional Pasar Babat yang sebelum adanya relokasi dan pembangunan pasar modern bersatu di Pasar Tradisional Babat, setelah adanya hal

⁹ Muhammad Zinadi, *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional Pasca Relokasi dan Pembangunan Pasar Modren*, 2007, Jurnal Alumni Program Studi Sosiologi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Sunan Ampel, Vol. 2, No. 3 hlm. 56.

tersebut pedagang tradisional Babat ada yang menempati pasar agrobis, pasar modern Babat dan ada yang menempati wilayah luar pasar.

Dimana pedagang yang berada di luar area Pasar Babat mengalami penurunan berbeda pada waktu berdagang di pasar tradisional. Selanjutnya pedagang tradisional yang berada di pasar modern terlihat relatif stabil dan yang terakhir kehidupan *social* ekonomi pedagang yang berada di wilayah pasar agrobis mengalami peningkatan terutama bagi pedagang yang melayani grosir.

I.5.6 Proses Sosial Terbentuknya Pasar Tradisional (*Studi Komparatif Pasar Pagi Parak Laweh dan Pasar Pagi Pulau Aia Kelurahan Parak Laweh Pulau Aia Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang*)

Skripsi yang ditulis oleh Amrul Akbar.¹⁰ Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas ini membahas mengenai proses sosial terbentuknya pasar tradisional. Penelitian ini menggunakan teori proses sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik purposive sampling dan dalam pengumpulan data digunakan teknik obeservasi serta wawancara mendalam.

Dalam penelitian ini, Amrul mengatakan bahwa pasar tidak hanya merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli, tetapi juga merupakan sarana tempat terjadinya interaksi antara warga masyarakat sebagai tempat pembaruan dan pusat informasi. Dari penelitian ini, Amrul ingin mengetahui bagaimana proses sosial

¹⁰ Amrul Akbar, *Proses Sosial Terbentuknya Pasar Tradisional*, 2010, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

terbentuknya Pasar Tradisional Parak Laweh dan Pasar Pulau Aia di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses sosial terbentuknya Pasar Parak Laweh dan Pasar Aia Kelurahan Parak Laweh; dan mendeskripsikan komperatif mekanisme pengelolaan Pasar Pulau Aia dan Pasar Parak Laweh di Kelurahan Parak Laweh, Kecamatan Lubuk Begalung, Padang.

Hasil penelitian yang dilakukan Amrul menyimpulkan bahwa proses terbentuknya Pasar Pagi Parak Laweh dan Pulau Aia merupakan sebuah proses sosial. Di mana proses sosial ini dibagi atas dua bentuk yaitu proses sosial yang bersifat asosiatif dan proses sosial yang bersifat dissosiatif. Mekanisme pengelolaan Pasar Pagi Parak Laweh terdiri dari parkir dan keamanan; retribusi pasar; bangunan dan kebersihan; dan rotasi pasar. Mekanisme pengelolaan Pasar Pulau Aia terdiri dari parkir dan keamanan; retribusi pasar; bangunan dan kebersihan pasar; dan rotasi pasar. Sedangkan yang menjadi perbedaan (komperatif) dari Pasar Parak Laweh dengan Pasar Pulau Aia Kelurahan Parak Laweh, Kecamatan Lubuk Begalung, Padang adalah perkembangan dari kedua pasar tersebut terdapat perbedaan yang signifikan dimana Pasar Parak Laweh lebih maju dibandingkan Pasar Pulau Aia.

I.5.7 Antara Negara dan “Shadow Government”, Pasar Kaget sebagai Arena Kontestasi Sosial Ekonomi di Suburban Jakarta (Studi Kasus Pasar Kaget yang Terletak di Jalan Ir. H. Juanda, Depok Baru)

Di dalam penelitian yang ditulis oleh Baron¹¹ yang berjudul “Antara Negara dan *Shadow Government*. Pasar kaget sebagai Arena Kontestasi Sosial Ekonomi di Suburban Jakarta” ini menjelaskan konsep keterlekatan yang dicetuskan oleh Granovetter (1985) yang intinya mengkaji fenomena keterlekatan antara pasar, negara, dan respon masyarakat lokal yang menjadi faktor determinan terbentuknya pasar kaget di jalan Juanda Depok. Baron mengasumsikan bahwa tindakan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang tidak dapat lepas dan melekat pada struktur sosial dan nilai yang mengikat individu tersebut.

Penelitian tersebut melihat bagaimana FORKABI sebagai *shadow government* memiliki pengaruh terhadap dinamika hubungan antara masyarakat dengan pemerintah di dalam sebuah ruang lingkup ke wilayah. Disini FORKABI mengambil peran sebagai penengah dari strata penghubung antara hubungan pemerintah dan masyarakat. Pada akhirnya *shadow government* dapat tetap eksis mengambil peran ekonomi di masyarakat melalui pasar kaget, yang seharusnya kontrol tersebut dipegang sepenuhnya oleh pemerintah. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya keberadaan FORKABI sebagai *shadow government*, membuat dinamika Pasar Kaget Ir.H Juanda menjadi semakin berwarna dan dinamis,

¹¹ Baron, *Antara Negara dan “Shadow Government”, Pasar Kaget sebagai Arena Kontestasi Sosial Ekonomi di Suburban Jakarta*, 2009, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

FORKABI yang berfungsi sebagai sarana fasilitator dinilai telah menjalankan tugasnya dengan baik oleh para pedagang, dan dengan demikian image *shadow government* yang biasanya melekat citra buruk tidak terbukti adanya pada kasus ini.

Selain ini penelitian ini juga membahas bagaimana pasar kaget mempunyai dinamika dan struktur yang khas. Tidak seperti pasar kebanyakan, pasar kaget memiliki tatanan struktur yang lebih dinamis dimana didalamnya tidak dijumpai stratifikasi yang sangat mencolok dan terlembagakan seperti didalam pasar tradisional dan modern. Struktur sosial yang terdapat di dalam pasar tradisional dan modern biasanya dicirikan, dengan letak spasial yang menjadi lahan usaha mereka dan bentuk lapangan usaha. Letak spasial yang lebih strategis dan bentuk lapangan usaha mereka yang cenderung lebih luas dan bagus menghuni strata atas dinamika pasar.

Hal ini tentu saja berbeda dengan gambaran struktur sosial pasar yang terdapat didalam sebuah mekanisme pasar kaget. Di dalam pasar kaget tidak ada stratifikasi vertikal, mereka terbagi secara merata dan hanya terstarata dalam bentuk yang horizontal. Yang memiliki arti bahwa kondisi fisik spasial dan lahan usaha mereka sama, retribusi yang mereka bayar pun cenderung sama dan tidak terdapat perbedaan. Bentuk lapangan usaha mereka pun cenderung sama dan hanya disesuaikan untuk jenis komoditas yang ditawarkan. Dinamika dan struktur sosial pasar kaget tentunya tidak lepas dari tiga stakeholders utama yaitu negara atau pemerintah, pasar dan masyarakat. Pemerintah yang seharusnya mengakomodasi kebutuhan masyarakat akan keberadaan tempat rekreasi dan belanja terkesan lamban dalam menyikapinya.

Justru fenomena tersebut lebih cepat ditanggapi oleh sebagian masyarakat yang telah melihat potensi bisnis yang bisa lahir di jalan Ir.H.Juanda. Vakumnya pemerintah dalam melihat pasar kaget ini kemudian dimanfaatkan oleh sebagian kelompok berbisnis etnis, yang kemudian mengakomodasi dan memprakarsai terbentuknya pasar kaget secara utuh, tersusun dan rapi.

I.5.8 From Traditional to Modern Market: The Transition in Vietnamese Traditional Bazaar System

Le Viet Trung menjelaskan mengenai dampak mekanisme perencanaan yang dilakukan oleh pemerintah pusat yang telah membuat pemerintah Vietnam mengakui bahwa sistem ekonomi bekerja dengan baik bila sebagian besar ruang diperuntukkan untuk pasar.¹² Vietnam memiliki latar belakang hiperinflasi, kekurangan pangan dan ketidakseimbangan struktural dalam perekonomian, oleh karena itu Vietnam memperkenalkan program reformasi ekonomi yang komprehensif pada tahun 1986. Pengenalan reformasi kebijakan ekonomi pasar (Doi Moi) ini telah menghasilkan hasil yang menakjubkan. Pertumbuhan ekonomi naik 7% setelah 15 tahun. Ada banyak bukti statistik menunjukkan bahwa pasar adalah salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan pasar juga menawarkan jalan yang dapat diandalkan untuk mengatasi kemiskinan bagi orang-orang Vietnam.

Menurut Let Viet Trung ketika sistem ekonomi di Vietnam sudah mulai terbuka, maka pasar, toko-toko dan perdagangan swasta di Vietnam mulai menjamur.

¹² Let Viet Trung, *From Traditional to Modern Market: The Transition in Vietnamese Traditional Bazaar System*, Jurnal Internasional Vol. 3, No. 5, Vietnam 1991, hlm. 125.

Pasar (bazar) dikembangkan secara tidak sengaja dimana-mana. Pasar menjadi “pusat hubungan” untuk kegiatan perdagangan. Pasar juga dianggap sebagai sentral dari kegiatan pendistribusian barang dan produk.

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Let Viet Trung ini terdapat 2 bagian yang pertama, peneliti berkonsentrasi kepada analisis mengenai area pasar, bagaimana sistem pasar di Vietnam, dan menunjukkan mengapa pasar di Vietnam ini tidak berjalan dengan efisien. Penelitian ini menunjukkan bahwa informasi yang tidak merata dapat menyebabkan kinerja dari sebuah pasar menjadi buruk. Pembeli yang membeli dengan harga yang mahal di pasar-pasar, membuat para penjual mempunyai kekuatan untuk menetapkan harga. Bahwa konsentrasi perdagangan ritel bisa mengurangi persaingan ketika ada banyak perusahaan-perusahaan (penjual) dan pengelompokkan produk-produk di tempat yang sama. Ketakutan para pembeli akan kualitas barang dan standar budaya sikap para penjual yang rendah menyebabkan pasar-pasar di Vietnam ini mempunyai aktivitas yang rendah juga. Teori ekonomi dan permainan pasar modern memberikan peneliti menulis jurnal mengenai analisis sebuah pasar, analisis seperti apa yang cocok agar pasar itu dapat berjalan dengan baik.

Pada bagian kedua peneliti menunjukkan bahwa perubahan struktur yang baru pasar di Vietnam dari sistem pasar tradisional yang lama menjadi sistem pasar modern. Sistem pasar modern ini dibentuk oleh supermarket, pusat perbelanjaan dan *department store*. Dari penelitian ini juga pun menunjukkan bahwa ada banyak faktor

pendukung untuk perubahan yang lebih baik, walaupun masih ada banyak masalah yang ada. Jaringan modern yang pada akhirnya dapat mengubah cara pendistribusian barang/produk. Namun dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat ruang untuk pasar tradisional dan pasar modern ini bisa hidup berdampingan.

1.5.9 Multi-story Traditional Markets: Who Benefit?

Jurnal yang ditulis oleh Sri Budiyati ini membahas mengenai pasar tradisional.¹³ Masalah utama yang dihadapi sebagian besar pasar tradisional di kota-kota besar seperti Kota Bandung, Depok adalah kondisi pasar yang sempit, kotor, becek, pengap dan bau, serta akses jalan yang macet. Pasar-pasar tradisional rata-rata sudah beroperasi puluhan tahun dan telah direnovasi beberapa kali. Kondisi pasar tradisional yang kurang layak telah mendorong pemda memodernisasi dan merenovasi bangunan pasar dengan struktur bangunan bertingkat demi efisiensi lahan sehingga mampu menampung jumlah pedagang dan pembeli lebih banyak. Jurnal ini menggambarkan dampak bangunan pasar renovasi (bertingkat) terhadap pedagang dan pembeli di dua pasar tradisional di Kota Bandung dan Kota Depok.

Menurut Sri untuk merehabilitasi bangunan pasar tradisional Pemda Kota dan peran swasta harus diikutsertakan. Perjanjian kerja sama antara pemda dan swasta umumnya berkaitan dengan perihal pengaturan jangka waktu penggunaan lahan dan kesepakatan-kesepakatan pengelolaan retribusi, termasuk pembagian keuntungan. Di beberapa pasar di Kota Bandung, kerja sama pemda dan pihak swasta berlangsung

¹³ Sri Budiyati, *Multi-story Traditional Markets: Who Benefit*, 2007, Jurnal Lembaga Penelitian SMERU.Vol 2, No.4 , hlm. 18.

selama 20-30 tahun, namun ada pula yang hanya lima tahun. Di Kota Bandung maupun Depok, renovasi pasar tradisional sudah mulai dilakukan dari 1997 hingga 2000.

Hasil dari penelitian Sri ini menemukan bahwa bangunan pasar tradisional yang berubah menjadi gedung bertingkat ternyata menciptakan sejumlah persoalan. Struktur bertingkat yang ada saat ini dinilai mengganggu keamanan dan kenyamanan pedagang dan pembeli. Sebut saja di antaranya konstruksi anak tangga ke lantai atas atau bawah yang tinggi dan curam, ruang-ruang berdagang yang sempit, kurang tersedianya tempat sampah, air bersih, saluran air, pengaturan ruang udara/ventilasi, dan tempat parkir.

I.5.10 *Market Failure?: Can the traditional market survive?*

Jurnal yang ditulis oleh *Communities and Local Government Committee* ini meneliti pasar tradisional yang ada di London.¹⁴ Penelitian ini berfungsi untuk menentukan apakah pemerintah daerah dan pemerintah pusat harus melakukan kebijakan-kebijakan lain untuk mendukung keberadaan pasar tradisional. Setelah peneliti melihat berbagai pasar, peneliti merasakan perasaan menghargai pada pasar tradisional yang memiliki sifat yang kompleks dan beragam. Sebagian jenis pasar telah berkembang, tetapi sebagian besar pula banyak juga yang menurun jumlahnya. Ada sejumlah alasan untuk jumlah yang menurun tersebut, yang paling signifikan

¹⁴ House Of Commons (Communities and Local Government Committee), *Market Failure?: Can the Traditional Market Survive?* 2008-2009, Jurnal Internasional London: The Stationery Office Limited. Vol. 3, No. 6, hlm. 245.

adalah meningkatnya persaingan dengan supermarket, toko-toko, dan internet. Namun demikian, semakin banyak pasar berhasil beradaptasi untuk berubah, dan hal ini dapat menjadi penyemangat masa depan bagi pasar-pasar tradisional yang ada.

Peneliti sangat percaya bahwa pemerintah daerah dan pemerintah pusat sangat peduli dengan keberadaan pasar tradisional, karena sifat yang beragam yang dimiliki oleh pasar tradisional ini, maka pasar tradisional ini dapat memberikan manfaat kepada penduduk yang berada di kota maupun masyarakat lokal itu sendiri.

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 5 manfaat utama dari pasar tradisional. Misalnya, pasar tradisional mempunyai peran penting dalam menciptakan hubungan sosial masyarakat, walaupun manfaat ekonomi juga merupakan salah satu peran penting dari pasar. Peneliti juga mengidentifikasi peran dari pasar dalam membantu regenerasi pusat kota, mempromosikan gaya hidup sehat, dan mengurangi dampak lingkungan di sektor ekonomi.

Pada akhirnya, menurut peneliti kita juga harus mempertimbangkan peran dari pemerintah pusat dan daerah. Dikarenakan peran pemerintah pusat dan pemerintah daerah memiliki peran yang strategis dalam keberadaan pasar tradisional. Antara pemerintah pusat dan daerah harus saling mendukung dan bekerja sama, melihat akan peran penting dalam pasar tradisional itu sendiri. Oleh karena itu, keberadaan pasar tradisional ini bukanlah bentuk kegagalan dari sebuah pasar, tetapi pasar tradisional ini ternyata dapat eksis di tengah-tengah kehidupan masyarakat kota yang pada umumnya menuntut kehidupan yang modern.

I.1 Tabel Penelitian Sejenis

No.	Tinjauan Pustaka	Jenis Tinjauan Pustaka	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>From Traditional to Modern Market: The Transition in Vietnamese Traditional Bazaar System</i>	Jurnal Internasional, (Vol. 3, No.5, Vietnam, 1991)	Jurnal yang ditulis oleh Le Viet Trung ini membahas sebuah pasar tradisional.	Jurnal Le Viet Trung ini lebih memfokuskan kepada bagaimana sebuah pasar tradisional berubah menjadi sebuah pasar modern seiring dengan perkembangan waktu. Sedangkan dengan penelitian peneliti, peneliti lebih menekankan kepada pola hubungan yang diciptakan aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati.
2.	<i>Market Failure?: Can the tradisitional market survive?</i>	Jurnal Internasional (House Of Commons(Communities and local Government Committe), Vol. 3, No. 6, 2008-2009)	Jurnal yang diteliti oleh House of Commons ini membahas bagaimana pasar tradisional bisa tetap eksis di perkotaan.	Jurnal ini lebih menekankan kepada peran pemerintah pusat dan daerah dalam melestarikan pasar tradisional. Sebenarnya pasar tradisional memiliki peran penting selain dari segi ekonomi tetapi juga dari segi sosial. Sedangkan dengan penelitian peneliti, peneliti lebih menekankan kepada pola hubungan yang diciptakan aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati.
3.	Pasar Tradisional di Era Globalisasi	Jurnal Nasional (Lembaga Penelitian SMERU, Vol. X, No.2)	Jurnal yang ditulis oleh Sudarsono menjelaskan mengenai keberadaan pasar tradisional.	Jurnal Sudarno ini lebih menekankan kepada persaingan pasar modern dan pasar tradisional. Sedangkan dengan penelitian peneliti, peneliti lebih menekankan kepada pola hubungan yang diciptakan aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati.

No.	Tinjauan Pustaka	Jenis Tinjauan Pustaka	Persamaan	Perbedaan
4.	<i>Multi-Story Traditional Markets: Who Benefit</i>	Jurnal (Lembaga Penelitian SMERU, Vol.2, No.4, 2007)	Jurnal yang ditulis oleh Sri Budiyati ini membahas pasar tradisional.	Jurnal ini lebih memfokuskan kepada bagaimana pasar tradisional yang meninggalkan kesan kumuh, jorok, dan becek, direnovasi menjadi sebuah bangunan bertingkat. Dari bangunan pasar yang bertingkat ini, siapakah yang diuntungkan? Apakah dengan struktur bangunan yang bertingkat ini para pedagang maupun para pembeli merasa dirugikan atau diuntungkan? Sedangkan dengan penelitian peneliti, peneliti lebih menekankan kepada pola hubungan yang diciptakan aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati.
5.	Antara Negara dan “Shadow Government”, Pasar Kaget sebagai Arena Kontestasi Sosial Ekonomi di Suburban Jakarta (Studi Kasus Pasar Kaget yang Terletak di Jalan Ir. H. Juanda, Depok Baru)	Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, 2009.	Tulisan Baron ini membahas mengenai peran dari aktor-aktor ekonomi yang ada pada sebuah pasar kaget.	Tulisan Baron lebih menekankan kepada kontestasi dari peran Negara dan Preman (<i>Shadow Government</i>) didalam pasar kaget. Sedangkan dengan penelitian peneliti, peneliti lebih menekankan kepada pola hubungan yang diciptakan aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati.

No.	Tinjauan Pustaka	Jenis Tinjauan Pustaka	Persamaan	Perbedaan
8.	Kontestasi Dua Pasar: Pasar Kemiri Muka di Tengah Persaingan dengan Mall Depok Pancoran Mas Kota Depok	Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2006.	Pandji menjelaskan mengenai jaringan-jaringan sosial yang berkembang di dalam pasar tradisional.	Penelitian ini akan menjelaskan mengenai persaingan pasar modern dengan pasar tradisional. Sedangkan dengan penelitian peneliti, peneliti lebih menekankan kepada pola hubungan yang diciptakan aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati.
9.	Modal Sosial Dalam Pasar <i>Tiban Sunday Morning</i> di Lembah UGM Yogyakarta	Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.	Penelitian Novi ini membahas mengenai jejaring sosial di pasar Tradisional.	Penelitian Novi lebih menekankan mengenai modal sosial sebagai faktor tetap eksisnya pasar tradisional tersebut. Sedangkan dengan penelitian peneliti, peneliti lebih menekankan kepada pola hubungan yang diciptakan aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati.
10.	Proses Sosial Terbentuknya Pasar Tradisional (Studi Komparatif Pasar Pagi Parak Laweh dan Pasar Pagi Pulau Aia Kelurahan Parak Laweh Pulau Aia Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang)	Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Andalas, 2010.	Penelitian yang ditulis oleh Amrul ini menjelaskan bahwa pasar tidak hanya merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli, tetapi juga merupakan sarana tempat terjadinya interaksi antara para aktor yang ada di pasar.	Tulisan Amrul lebih menekankan kepada proses terbentuknya pasar tradisional bagaimana sebuah pasar tradisional dapat terbentuk. Sedangkan dengan penelitian peneliti, peneliti lebih menekankan kepada pola hubungan yang diciptakan aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati.

I.6 Kerangka Konseptual

I.6.1 Konsep Pasar

Pasar merupakan tempat di mana sekelompok perusahaan (penjual) bertemu sekelompok pembeli untuk melakukan transaksi jual beli barang atau jasa. Ada empat fungsi pasar, yaitu:¹⁵

- a. Menetapkan nilai (*sets value*)
- b. Pendistribusian barang
- c. Pengorganisir produksi
- d. Mempertahankan dan mempersiapkan kebutuhan di masa depan.

Pasar adalah tempat untuk menjual dan memasarkan barang atau sebagai bentuk penampungan aktivitas perdagangan.¹⁶ Pasar pada mulanya merupakan perputaran dan pertemuan antara persediaan dan penawaran barang dan jasa. Sedangkan pasar menurut Campbell mendefinisikan pasar sebagai institusi atau mekanisme di mana pembeli (yang membutuhkan) dan penjual (yang memproduksi) secara bersama-sama melakukan pertukaran barang dan jasa.¹⁷

Kegiatan pasar dalam menggerakkan perekonomian kota akan memiliki hierarki pelayanan yang didasarkan pada spesifikasi, fasilitas, populasi pelayanan,

¹⁵ Utami Dewi dan F. Winarni, *Pengembangan Pasar Tradisional Menghadapi Gempuran Pasar Modern di Kota Yogyakarta*, Proceeding Simposium Nasional ASIAN III Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, 2013, hlm..4.

¹⁶ Nugraha Jiwapraja Ginanjar, *Masalah Ekonomi Mikro*, Jakarta: Acro, 1980, hlm. 20.

¹⁷ RMC Conned Campbell and Stanley L Brue, *Economic, Problem and Policie*, MC Graw Publishing Company, 1990, hlm.125.

skala radius pelayanan, perkiraan kepadatan dan status pasar. Hirarki pasar terbagi menjadi:¹⁸

- a. Hirarki yang pertama adalah pasar-pasar komersil yang berdiri sendiri, misalnya warung-warung kecil, restoran terpencil atau pompa bensin terpencil yang daerah operasinya kecil, *threshold* maupun *range*-nya kecil.
- b. Hirarki kedua adalah pasar desa, di mana barang-barang yang dijual harganya relatif murah, tetapi dibutuhkan dalam jumlah banyak oleh rumah tangga sehingga *threshold*-nya relatif kecil.
- c. Hirarki ketiga adalah pasar kecamatan, terdiri dari pasar dengan pertokoan di sekitarnya yang memberikan pelayanan terhadap kebutuhan sehari-hari masyarakat.
- d. Hirarki keempat adalah *regional shopping center* atau pasar kabupaten, di mana pada pasar tersebut ditemui 40 sampai 200 unit usaha atau lebih dan terdapat fungsi yang tidak dapat ditemui pada tempat sentral hirarki ketiga dan terjadi lebih banyak duplikasi dari unit-unit fungsi antara barang-barang sehari-hari (primer), barang sekunder dan tersier.
- e. Hirarki kelima adalah *metropolitan central business district*, tempat komersil ini merupakan jenis yang paling dominan sebab mempunyai lebih banyak macam fungsi komersil yang unit-unit fungsinya lebih

¹⁸ Nining, J. Soesilo, *Ekonomi, Perencanaan dan Manajemen*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2000, hlm. 43.

banyak dan memakan tempat perdagangan dan pelayanan yang lebih besar.

Perbelanjaan dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan lingkup pelayanannya,¹⁹ yaitu:

- a. Pasar Pusat Lingkungan yang merupakan sumber bagi masyarakat setempat untuk mendapatkan bahan makanan serta sebagai tempat pelayanan sehari-hari dengan penduduk sebesar 7.500 – 20.000 orang. Ukuran rata-rata pusat perbelanjaan ini adalah sekitar 3.500 m².
- b. Pasar Pusat Daerah/Kota melayani penduduk 20.000 – 100.000 orang dan dapat memperluas pelayanan pusat lingkungan dengan menyediakan berbagai toko atau toserba kecil sebagai unsur utama. Ukuran rata-rata pusat perbelanjaan ini adalah antara 9.300 – 30.000 m².
- c. Pasar Pusat Regional/Wilayah biasanya dibangun di sekitar satu atau lebih toserba dan mencakup berbagai fasilitas perdagangan eceran yang biasanya ditemukan di suatu kota kecil yang seimbang. Pusat perbelanjaan ini dapat melayani penduduk antara 100.000 – 250.000 orang dengan luas rata-rata 60.000 m².

Menurut beberapa pakar sosiologi pasar dapat diartikan bermacam-macam. Menurut Damsar, pasar dipandang sebagai fenomena sosial yang kompleks dengan

¹⁹ Arthur, Galion and Simon Eisner, *The Urban Pattern, 3rd Edition*, New York, 1994, hlm. 45.

berbagai macam perangkatnya. Yang mana perangkat pasar terdiri dari penjual, pembeli, penyalur, suplayer, distributor dan stakeholders. Pasar merupakan suatu yang padat dengan jaringan sosial atau yang penuh dengan konflik dan persaingan.²⁰

Menurut Granovetter dan Swedberg jaringan sosial adalah suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama antara individu-individu atau kelompok-kelompok. Jaringan sosial adalah sebagai suatu pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang, paling sedikit terdiri atas tiga orang yang masing-masing mempunyai identitas terdiri dari masing-masing dihubungkan antara satu dengan yang lainnya melalui hubungan-hubungan sosial yang ada, sehingga melalui hubungan sosial tersebut mereka dapat dikelompokkan sebagai suatu kesatuan sosial. Sebagai salah satu aplikasi nyata adanya jaringan sosial adalah pasar. Pasar adalah salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur dimana usaha menjual barang, jasa, dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Dalam pasar juga terdapat jaringan sosial. Karena dalam pasar terdapat proses produksi, distribusi, dan konsumsi yang semuanya merupakan jaringan sosial. Antara satu dan lainnya saling berkaitan membentuk jaringan, dan saling bergantung.²¹

Salah satu ciri fenomena sosial yang muncul dari pasar adalah munculnya solidaritas, khususnya solidaritas antar pedagang. Konsep solidaritas ini

²⁰ Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hlm.5.

²¹ Swedberg, *Principles Of Economic Sociology*, Library of Congress Cataloging-in Publication Data Swedberg, 2002, hlm.45.

dikembangkan oleh Durkheim. Solidaritas menurut Durkheim dibagi menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik, dan solidaritas organik. Secara sederhana seperti yang sudah diuraikan, solidaritas mekanik ditemukan pada masyarakat primitif atau tradisional, sedangkan solidaritas organik ditemukan di dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, solidaritas yang muncul di masyarakat juga akan berpengaruh terhadap lahirnya solidaritas di institusi-institusi di sekitar masyarakat tersebut tidak terkecuali pasar.

Polanyi menyebut pasar sebagai suatu mekanisme “pertukaran” yang dirancang oleh manusia. Karl Polanyi mengembangkan pemikiran ekonomi yang lebih luas yaitu kelahiran dan perkembangan lebih lanjut suatu masyarakat yang didominasi oleh pasar di abad kesembilanbelas sampai dengan abad keduapuluh, serta hubungan antara ekonomi dan masyarakat pada masyarakat primitif. Polanyi mencatat munculnya ide pasar yang mengatur dirinya sendiri (*Self-regulating market*) pada tahun 1834 ketika pembaharuan hukum bagi orang miskin diperkenalkan di Inggris dan pasar tenaga kerja bebas secara total diciptakan untuk pertama kalinya di Negara tersebut. Pasar adalah tempat tukar menukar surplus produksi warga masyarakat.²²

Pasar menurut Weber adalah sebagai suatu organisasi ekonomi murni yang terpusat pada konflik kepentingan ekonomi terutama antara *seller* dan *buyers* yang

²² *Ibid*, hlm. 118.

didalamnya terdapat kompetisi dan pertukaran. Kompetisi untuk melihat siapa yang akan mejadi penjual terakhir dan pembeli terakhir (perjuangan melalui pertukaran).²³

Secara umum pasar dari sisi sosial-ekonomi dibedakan pengertiannya secara kultural, administrasi, dan fungsional. Secara kultural, pasar adalah tempat kegiatan perdagangan eceran berbagai jenis barang dan jasa tanpa memandang apakah tempat itu disediakan secara resmi atau tidak oleh pemerintah setempat. Secara administrasi, pasar adalah tempat kegiatan perdagangan eceran yang dibedakan atas pasar resmi dan tidak resmi, tidak diakui secara hukum, namun keberadaannya (secara *defacto*) tetap dipungut biaya retribusi. Sedangkan secara fungsional, pasar adalah tempat berbelanja barang-barang kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan oleh penduduk secara keseluruhan, tempat bekerja (berdagang) dan memberikan pendapatan kepada pedagang dan sebagai fasilitas perkotaan yang memberi pendapatan bagi pemerintah kota.²⁴

Pasar tradisional merupakan pasar yang dikelola dengan manajemen yang lebih tradisional dan simpel daripada pasar modern. Pasar tradisional cenderung menjual barang-barang lokal dan kurang ditemui barang import. Karena barang yang dijual dalam pasar tradisional cenderung sama dengan pasar modern, maka barang yang dijual pun mempunyai kualitas yang relatif sama dengan barang-barang di pasar modern. Secara kuantitas, pasar tradisional umumnya mempunyai persediaan barang

²³ Soladity jurnal transdisiplin sosiologi, komunikasi dan ekologi manusia Vol. 01, No. 02, Agustus 2007.

²⁴ Ibrahim dalam situs repository.usu.ac.id diakses pada tanggal 17 April 2015 pada pukul 20.35 WIB.

yang jumlahnya sedikit sesuai dengan modal yang dimiliki label harga yang pasti karena harga disesuaikan dengan besarnya keuntungan yang diinginkan oleh setiap pemilik usaha sendiri-sendiri. selain itu, harga pasar selalu berubah-ubah, sehingga bila menggunakan label harga lebih repot karena harus mengganti-ganti label harga sesuai dengan perubahan harga yang ada di pasar.

Menurut Himawan, terdapat tiga potensi dasar pasar tradisional. Pertama, secara ekonomis pasar tradisional mampu menghidupi ribuan orang, atau merupakan arena untuk memenuhi kebutuhan hidup atau ruang bagi pemberdayaan ekonomi rakyat. Kedua, pasar tradisional sebagai ruang publik yang merupakan arena untuk membentuk jalinan relasi sosial-ekonomi, dimana di dalamnya terbangun nilai-nilai untuk saling percaya, saling menghormati, dan perasaan empati terhadap sesamanya. Ketiga, secara alami di dalam pasar tradisional terbangun sebuah komunitas dari berbagai kelompok sosial, mulai dari pedagang besar, pedagang kecil, lesehan, buruh angkut atau gendong, dan pembeli.²⁵

Pasar tradisional merupakan etnisitas ekonomi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dan komunitas setempat. Karakteristik dan kekhasan pasar tradisional yang mencerminkan pemerataan kesempatan dan demokrasi ekonomi sesuai dengan amanat konstitusi, menjadi prioritas pembangunan ekonomi nasional. Pasar tradisional melibatkan berbagai aktivitas ekonomi informal dengan tingkat kesinambungan dan *security* yang rendah dimana para pelaku ekonomi (dan

²⁵ Himawan, 2005 dalam Sumintarsih, Taryati, Suryami, Adrianto, dan Sujarno, 2011, hlm.6.

tanggungnya) tidak memiliki kepastian atau sistem jaminan yang memadai. Selain itu, corak kegotong-royongan, musyawarah, dan interaksi sosial dalam etnisitas ini mencerminkan ciri khas yang tertanam dalam konstitusi Pancasila dan UUD 1945. Dengan kekhasan ini, pasar tradisional merupakan refleksi nyata dari demokrasi ekonomi yang menjunjung tinggi prinsip *equality*.²⁶

Sistem pasar tradisional terbangun atas beberapa subsistem yang saling berinteraksi dan interdependen (saling mempengaruhi), yaitu subsistem pengelola pasar, pegawai, pedagang/pengecer, pekerja/karyawan, pembeli, pemasok/agen, dan produsen. Masing-masing subsistem memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan kedudukan dan perannya.

Pengertian-pengertian tentang pasar tersebut diatas menunjukkan adanya 3 unsur utama dalam sebuah pasar. Hal ini juga disebutkan oleh Mursid mengenai pengertian sebuah pasar, yaitu:²⁷

1. Konsumen adalah orang dengan segala kebutuhan dan keinginannya.
2. Daya beli merupakan faktor yang dapat mengubah keinginan menjadi permintaan. Penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat tidak akan menjadi suatu permintaan apabila masyarakat tidak memiliki daya beli yang memadai.

²⁶ David, Dewar and Vanessa Watson, *Urban Market Developing Informal Retailing*, London: Rontledge, 1990, hlm.75.

²⁷ Mursid, M, *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1997, hlm. 60.

3. Perilaku pembelian. Perilaku berkaitan dengan pola hidup masyarakat dalam hal menjalani kegiatan pasar, seperti pola pengeluaran uang, perubahan selera jenis barang atau jasa, waktu mewujudkan dan membeli, serta fluktuasi harga atau nilai.

Definisi pasar kaget sendiri tidak dapat ditemukan dalam peraturan perundangan sehingga secara implisit dapat dinyatakan bahwa pemerintah belum menganggap perlu pengawasan dan pengelolaan jenis pasar tersebut. Sementara itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pasar kaget adalah pasar sesaat yang terjadi ketika terdapat sebuah keramaian atau perayaan. Namun bagi masyarakat Rawajati, sebutan pasar kaget adalah salah satu jenis pasar tradisional dengan kegiatan pasar yang sifatnya sementara dengan wadah berjualan yang tersedia tidak permanen atau semi permanen dan aktifitasnya hanya untuk waktu-waktu tertentu dimana setiap harinya berlangsung hanya beberapa jam saja, baik pada pagi hari ataupun sore hari. Tetapi dengan perkembangan waktu, Pasar Kaget Rawajati semakin berkembang. Tempat, lokasi dan waktu keberadaan Pasar Kaget Rawajati semakin berkembang, tidak hanya bersifat sementara.

I.6.2 Konsep Pola Hubungan Antar Aktor Ekonomi

Dalam pandangan sosiologi, pasar merupakan fenomena sosial yang kompleks dengan berbagai macam perangkatnya menggambarkan bahwa pasar merupakan suatu struktur yang padat dengan jaringan sosial atau yang penuh dengan

konflik dan persaingan.²⁸ Terbentuknya jaringan sosial disebabkan karena adanya serangkaian hubungan sosial yang teratur, konsisten dan berlangsung lama di antara sekelompok orang yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama.

Menurut pakar teori jaringan menjelaskan bahwa sasaran perhatian utama teori jaringan adalah pola ikatan yang menghubungkan anggota masyarakat (individual dan kolektivitas). Lebih jelas lagi diungkapkan oleh Wellman bahwa:²⁹

“Analisis jaringan dimulai dengan gagasan sederhana namun sangat kuat, bahwa usaha utama sosiolog adalah mempelajari struktur sosial... cara paling langsung mempelajari struktur sosial adalah menganalisis pola ikatan yang menghubungkan anggotanya. Pakar analisis jaringan menelusuri struktur bagian yang berada dibawah pola jaringan biasa yang sering muncul ke permukaan sebagai sistem sosial yang kompleks... aktor dan perilakunya dipandang sebagai sesuatu yang dipaksa oleh struktur sosial ini. Jadi sasaran perhatian analisis jaringan bukan pada aktor sukarela, tetapi pada paksaan struktural”

Pengertian dari pola menurut Hendropuspito, “pola merupakan suatu ciptaan yang dijadikan model untuk membuat sesuatu yang lain namun serupa.³⁰ Sedangkan pengertian hubungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ikatan, pertalian (keluarga, persahabatan, dsb). Merujuk kepada pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pola hubungan itu merupakan suatu bentuk pertalian antar individu (baik keluarga, sahabat, dsb) untuk membentuk suatu ikatan.

Pola hubungan sosial dapat mengandung arti sebagai asosiasi (perkumpulan), kerjasama, dan saling ketergantungan antar individu (aktor). Relasi atau hubungan sosial menurut Tom R. Burnd, ia menjelaskan “jenis relasi sosial yang dimiliki atau

²⁸ Damsar, op. cit., hlm.5.

²⁹ Ritzer dan Douglas, *Teori Sosiologi Modern*, dikutip oleh Wellman, *Teori Jaringan Sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005, hlm. 382.

³⁰ D. Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989, hlm.160.

dikembangkan oleh para aktor, khusus sejauh mana hubungan yang ditandai oleh kepentingan dan tanggung jawab bersama (*solidary relation*), jumlah serta kekuatan hubungan kerjasama diantara mereka (*coopertative linkages*).³¹ Hubungan sosial (*social relationship*) dapat ditunjukkan pada suatu bentuk interaksi sosial yang lebih luas, yang diatur oleh norma sosial, antara dua orang atau lebih yang memiliki posisi dan peran sosial.

Ada beberapa bentuk pola hubungan seperti:

- Hubungan Patron Klien

Hubungan patron Klien atau disebut juga patronese adalah suatu tindakan sosial ekonomi yang berasal dari hubungan keakraban yang saling mempengaruhi. Istilah “patron” berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti “seseorang yang memiliki kekuasaan (*power*), status, wewenang dan pengaruh”. Sedangkan “klien” berarti “bawahan” atau orang yang diperintah dan yang diurus.³² Selanjutnya pola hubungan patron-klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*). Berdasarkan pengertian tersebut, maka kemudian terdapat satu hal penting yang dapat digarisbawahi,

³¹ Tom R. Burnd dan Thomas Baumgartner, *Manusia, Keputusan, Masyarakat (Teori Dinamika Antara Aktor dan Sistem untuk Ilmuwan Sosial)*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1987, hlm. 54.

³² Sunyoto Usman, *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Center for Indonesian Research and Development [CIRed], 2004), Cetakan Pertama, hlm.132.

yaitu bahwa terdapat unsur pertukaran barang atau jasa bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pola hubungan patron-klien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola hubungan semacam ini dapat dimasukkan ke dalam hubungan pertukaran yang lebih luas, yaitu teori pertukaran. Adapun asumsi dasar yang diajukan oleh teori adalah bahwa transaksi pertukaran akan terjadi apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan-keuntungan dari adanya pertukaran tersebut.

Sedangkan menurut James C. Scott, mendefinisikan patron-klien, sebagai suatu hubungan antara dua orang yang melibatkan jalinan orang yang lebih tinggi kedudukannya (patron) memberikan perlindungan kepada bawahan (klien) dan bawahan pada akhirnya juga turut membalas budi dengan dukungan dan tenaga. Namun patron-klien tidak bisa disamakan dengan pertemanan karena sistemnya yang mengenal atasan dan bawahan. Antara melindungi dan mematuhi, selain itu patron-klien juga tidak sama dengan perbudakan karena mengedepankan saling memberi keuntungan.

Pelras menguraikan arti bahasa dari hubungan patron dan klien. Menurutnya “patron” berasal dari kata “Patronus” yang berarti “bangsawan”, sementara “klien” berasal dari kata “clien” yang berarti pengikut. Merujuk arti kata dari ‘patron klien’.³³

³³ Pelras dalam Layn, *Pola Hubungan*, 2008, hlm. 45

Dalam relasi patron-klien ini terdapat beberapa unsur yang menjadi ciri khas dari bentuk relasi sosial yang terbentuk diantaranya, **bertujuan saling membutuhkan.** relasi yang terjadi ini lebih mengarah kepada pertemanan yang dijalin karena saling melengkapi kebutuhan bukan melalui dasar paksaan dan mungkin hal ini yang membedakan dengan perbudakan. Walaupun terkadang ada rasa kurang berkenan namun itu harus dilakukan karena tuntutan kebutuhan dan balas jasa. Selama patron masih bisa memberikan manfaat bagi klien maupun sebaliknya, maka hubungan ini pun masih akan terus terjalin. **Adanya balas budi secara timbal balik,** dari hubungan patron-klien yang diuntungkan tidak hanya pihak patron saja namun juga sebaliknya. Klien akan mendapat perlindungan dan bantuan materiil karena patron yang menguasai sumberdaya, sedangkan klien akan memberikan dukungan, kepatuhan, dan apapun yang bisa klien lakukan.

Hubungan yang terjadi antara patron dan klien tidak terjadi secara sekejap atau tiba-tiba, namun benar-benar terjalin karena saling kenal, dari saling kenal kemudian menjadi sebuah rasa saling percaya dan hal tersebut bisa saling dipahami dari **hubungan tatap muka yang intens.** Dalam hubungannya antara patron dengan klien memiliki hak dan kewajiban yang tidak sama, dan hal itulah yang mengakibatkan kedudukan yang berbeda antara patron dan klien. Secara sepihak patron akan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari klien, karena patron memiliki otoritas, dan otoritas tersebut

didapat karena patron menguasai sumberdaya. Seringkali hal inilah yang pada akhirnya menjadikan subordinasi pada klien yang merasa lebih inferior. Tetapi hubungan antara patron dengan klien tetap terjalin, hubungan tersebut lama kelamaan akan memunculkan **keterikatan klien terhadap patron.**

- Hubungan Kekuasaan

Hubungan kekuasaan (*power*) merupakan pola hubungan-hubungan sosial yang dibentuk oleh hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kekuasaan. Dalam pola hubungan kekuasaan, konfigurasi-konfigurasi salaiing keterkaitan antar pelaku di dalamnya disengaja atau diatur oleh kekuasaan. Pola hubungan ini muncul bila pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditargetkan membutuhkan tindakan kolektif dan konfigurasi saling keterhubungan antarpelaku yang biasanya bersifat permanen. Hubungan-hubungan kekuasaan ini biasanya ditujukan pada penciptaan kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Unit-unit sosialnya adalah artifisial yang direncanakan atau distrukturkan secara sengaja oleh kekuasaan. Pola hubungan ini harus mempunyai pusat kekuasaan yang secara terus menerus mengkaji ulang kinerja (*performance*) unit-unit sosialnya, dan mempolakan kembali strukturnya untuk kepentingan efisiensi. Dalam hal ini kontrol informal tidak memadai, masalahnya pola hubungan ini lebih kompleks dibanding dengan pola hubungan yang terbentuk secara alamiah. Dengan demikian pola hubungan ini tidak dapat menyandarkan diri pada

kesadaran para anggotanya untuk memenuhi kewajiban anggotanya secara sukarela, tanpa insentif

- Hubungan Kepentingan

Pola hubungan kepentingan (*interest*) merupakan jaringan hubungan-hubungan sosial yang dibentuk oleh hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan. Pola hubungan kepentingan ini terbentuk oleh hubungan-hubungan yang bermakna pada tujuan-tujuan tertentu atau khusus. Bila tujuan-tujuan tersebut spesifik dan konkret seperti memperoleh pekerjaan, barang, atau jasa maka jika tujuan-tujuan tersebut sudah dicapai oleh pelakunya, biasanya hubungan ini tidak berkelanjutan. Struktur yang muncul dari pola hubungan sosial tipe ini adalah sebentar dan berubah-ubah. Sebaliknya, jika tujuan-tujuan itu tidak sekonkret dan spesifik seperti itu atau tujuan-tujuan tersebut selalu berulang, maka struktur yang terbentuk relatif stabil dan permanen.

- Hubungan perasaan

Pola hubungan perasaan (*sentiment*) merupakan pola hubungan yang terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial bermuatan perasaan, dan hubungan-hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan dan tindakan sosial. Struktur yang dibentuk oleh hubungan-hubungan perasaan ini cenderung mantap dan permanen. Hubungan-hubungan sosial yang terbentuk biasanya cenderung menjadi hubungan dekat dan kontinyu. Di antara para pelaku

cenderung menyukai atau tidak menyukai pelaku-pelaku lain dalam jaringan. Oleh karena itu muncul adanya saling kontrol secara emosional yang relatif kuat antarpelaku.

Dalam kenyataan kehidupan masyarakat kompleks, khususnya masyarakat perkotaan ditemui adanya tiga jenis keteraturan hubungan-hubungan sosial, yaitu: (1) keteraturan struktural (*Structural order*), adalah perilaku orang-orang ditafsirkan dalam istilah tindakan-tindakan yang sesuai dengan posisi yang mereka duduki dalam seperangkat tatanan posisi-posisi, seperti dalam suatu perusahaan, keluarga, asosiasi-asosiasi sukarela, partai politik atau organisasi-organisasi sejenis; (2) keteraturan kategorikal (*categorical order*) adalah perilaku orang-orang dalam situasi tidak terstruktur yang dapat ditafsirkan dengan istilah stereotipe seperti kelas, ras dan kesukubangsaan; (3) keteraturan personal (*personal order*), adalah perilaku orang-orang, baik dalam situasi-situasi terstruktur atau tidak terstruktur, dapat ditafsirkan dalam istilah hubungan-hubungan antar individu dalam suatu kelompok dengan kelompok lain seperti jaringan sosial keluarga yang diteliti oleh Bott.³⁴

Hubungan-hubungan sosial terjadi secara dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, maupun antara individu dengan

³⁴ Mitchell J. Clyde, *The Concept and Use of Social Network* dalam *Social Networks in Urban Situation Analysis Of Personal Relationship in Central Africa Town*, Manchester: University of Manchester Press, 1969, hlm. 9-10.

kelompok.³⁵ Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Dalam proses komunikasi mungkin saja terjadi pelbagai penafsiran makna dan perilaku. Dengan demikian, bentuk-bentuk dari pola hubungan ini terdiri dari:³⁶

a) Kerja sama

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.³⁷ Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama.

b) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi yaitu untuk mengurangi pertentangan antara kelompok, dan antara individu dengan kelompok, untuk mencegah meledaknya pertentangan untuk sementara waktu agar terjadi kerja sama.

³⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000, hlm. 62.

³⁶ Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: CV Rajawali, 1984, hlm.115.

³⁷ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 66.

c) Persaingan

Persaingan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

d) Pertentangan (Konflik)

Pertentangan adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

I.6.3 Jaringan Sosial Aktor Ekonomi Pasar Tradisional

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bersama dengan orang lain. Oleh sebab itu, dalam hidupnya seorang anak manusia (individu) selalu ingin melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya. Interaksi sosial antar individu tersebut mengkristal menjadi suatu hubungan sosial. Hubungan sosial yang terus menerus antar individu menghasilkan jaringan sosial diantara mereka. Pada dasarnya setiap individu sebagai makhluk sosial akan selalu dihubungkan dengan jaringan sosial yang kompleks.

Dalam hubungan dengan perdagangan, Hans-Dieter Evers memberikan batasan tentang jaringan perdagangan (*trading network*) yaitu merujuk pada proses

sosial dari pertukaran barang yang dikarenakan adanya jarak geografis yang relatif jauh.³⁸ Pada umumnya antara pedagang-pedagang tidak selalu berada dalam jarak yang dekat akan tetapi bisa dalam jarak yang berjauhan. Dengan demikian perdagangan merupakan sesuatu yang lazim dilakukan masyarakat untuk memperoleh barang yang tidak tersedia atau langka bagi masyarakat.

Kegiatan berdagang di pasar tradisional tidak menuntut keahlian yang khusus, usaha yang berskala kecil dan tidak menuntut modal yang besar. Di dalam kegiatan tersebut pedagang pasar tradisional memerlukan hubungan sosial dengan aktor-aktor lainnya. Seorang pedagang pasar tradisional yang sukses adalah orang yang bisa menjaga hubungan bisnis dengan baik karena mereka sadar bahwa suksesnya berasal dari siapa saja relasi yang dibangunnya dan seberapa besar kontribusi relasi tersebut terhadap bisnisnya.

Suparlan menjelaskan bahwa jaringan sosial dapat dilihat sebagai sejumlah kecil titik-titik yang dihubungkan oleh garis-garis. Titik-titik ini dapat berupa orang, peranan, posisi, status, kelompok, tetangga, organisasi, masyarakat, negara dan sebagainya.³⁹ Garisnya ini dapat merupakan perwujudan dari hubungan sosial antar individu, pertemuan, kekerabatan, pertukaran, hubungan superordinat-subordinat, hubungan antarorganisasi, persekutuan militer, dan sebagainya.

³⁸ Hans-Dieter Evers, *Traditional Trading Networks of Southeast Asia*, Archipel:35, 1988, hlm. 92-93.

³⁹ Parsudi. Suparlan, *Jaringan Sosial dalam Organisasi*, Media Ika, 1882, hlm. 37.

Dalam pendekatan jaringan sosial, pasar merupakan suatu struktur hubungan antara beberapa aktor pasar seperti pemasok (rekanan), distributor, pelanggan, pembeli dan lain-lain.⁴⁰ Kesemua aktor tersebut membentuk suatu kompleksitas jaringan aktor pasar yang menggunakan berbagai macam energi sosial budaya seperti *trust*, *clientization*, berbagai bentuk hubungan seperti kekerabatan, suku, daerah asal, almamater dan seterusnya. Para pedagang pasar tradisional membangun jaringan sosial berdasarkan hubungan sosial yang telah terjalin lama. Melalui jaringan sosial berdasarkan hubungan sosial yang telah terjalin lama. Melalui jaringan sosial, aktor-aktor berhubungan satu sama lain dengan ikut serta dalam tindakan yang resiprositas (hubungan timbal balik) dan melalui hubungan ini pula diperoleh keuntungan yang saling memberikan apa yang dibutuhkan satu sama lain. Akhirnya, memberikan pengaruh positif bagi eksistensi mereka.

Jaringan sosial perdagangan umumnya dilakukan atas dasar kepercayaan yang dibentuk oleh pedagang dan aktor ekonomi lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh bahwa dengan adanya jaringan sosial aktor-aktor dalam suatu rangkaian jaringan dihubungkan, direkat, atau diikat oleh unsur kepercayaan antara satu dengan yang lainnya.⁴¹ Sehingga individu-individu serta dalam tindakan resiprositas dan melalui hubungan itupula diperoleh kesepakatan “dapat bahagian”, informasi dan sumber daya. Hal yang sama juga dijelaskan Granovetter bahwa jaringan hubungan sosial

⁴⁰ Damsar, op.cit., hlm.16.

⁴¹ Ibid., hlm..167.

adalah suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama diantara individu-individu atau kelompok-kelompok.⁴²

Jaringan sosial ini terbentuk berdasarkan kepentingan atau ketertarikan individu yang sama untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu dalam memahami jaringan sosial pedagang pasar tradisional dapat ditunjukkan melalui keterkaitan hubungan-hubungan sosial pedagang dengan orang lain dalam rangka memperthankan aktivitas bisnis mereka. Jaringan sosial ini dimanfaatkan untuk memperoleh informasi-informasi bisnis dan sumber daya yang akan membantu suksesnya kegiatan dalam perdagangan.

Menurut Smelser dan Swedberg jaringan merupakan hubungan informal di tempat kerja dan pasar tenaga kerja yang dari hasil *workrelated*. Ikatan sosial dan pertukaran ekonomi dapat sangat terjalin, sehingga aktivitas purposive menjadi “terikat” dengan persahabatan, reputasi dan kepercayaan. Jaringan juga dapat dalam bentuk formal, baik dalam bentuk pilhan aset dan penyediaan sumberdaya, antara dua atau lebih pihak yang memerlukan interaksi yang berkelanjutan dalam rangka untuk memperoleh nilai dari pertukaran. Jaringan formal ini terbentuk dari hubungan yang saling membutuhkan, selain itu hubungan ini dapat menyebabkan ketergantungan dan membutuhkan interaksi yang dilakukan secara berulang. Selain itu, jaringan adalah bentuk rasional pemerintahan, di mana kekuasaan secara luas tersebar; pengaturan

⁴² *Ibid.*, hlm. 131.

tersebut lebih sering dikaitkan dengan pengaturan di mana kedua pasar dan lingkungan sering berubah dan ada premi pada adaptasi.⁴³

Smelser dan Swedberg memperkenalkan dan menggambarkan 11 konsep jaringan yang telah diambil dari berbagai literatur. Sebelas konsep jaringan itu diantaranya adalah *Web of group affiliation, groups versus networks* dalam konsep jaringan ini digambarkan bahwa titik-titik atau mode dari jaringan tersebut sebagai pelaku sosial seperti misalnya, individu, kelompok atau organisasi. Konsep jaringan ini biasanya terdapat atau terjadi di sebuah industri yang terdiri dari kelompok perusahaan, yang semua perusahaan merupakan anggota asosiasi perdagangan industri dan terdaftar diberbagai publikasi industri. Jaringan afiliasi antara industri-industri ini bagaimanapun akan menggambarkan aliansi diantara perusahaan-perusahaan tersebut, saling direktorat atau digambarkan melalui hubungan *supply chain* antara penjual dan pembeli.

Konsep jaringan kedua *sociograms, sociometric stars*, konfigurasi sociometric dasar, sebagaimana dipahami oleh Moreno. Simpul di tengah gambar adalah “bintang” jaringan. Dalam konsep bintang jaringan ini biasanya digunakan untuk menganalisis ilmuwan dan pengusaha yang dikombinasikan ilmu akademik dan komersial untuk memulai beberapa perusahaan bioteknologi generasi pertama. Konsep jaringan ketiga *Structural equivalence*, Ide kesetaraan dalam konsep jaringan

⁴³ Chapter 17 “Networks and Economic Life” yang ditulis oleh Doerr LS dan Powell WW, hlm. 379-402, dalam Smelser MJ & Swedberg R. 2005, *The Handbook of Economic Sociology*, New Jersey: The Princeton University Press.

ini dikembangkan oleh Harrison White, Harrison White menjelaskan bahwa konsep jaringan ini terjadi ketika dua aktor menempati posisi yang sama dalam sistem sosial dengan memiliki hubungan jaringan struktural sebanding. *Structural equivalence* menggambarkan representasi sederhana kesetaraan struktural dalam jaringan.

Konsep jaringan keempat *Strength of ties, weak ties versus strong ties* yang dikembangkan oleh Granovetter. Ikatan kuat dan lemah dalam jaringan menjadi elemen dasar dari penelitian jaringan. Koneksi lemah ditunjukkan dengan garis putus-putus. Salah satu studi yang telah melihat konsep jaringan ini adalah Wellman dan rekan-rekannya. Dimana Wellman dan rekan-rekannya ini menganalisis penggunaan internet di tempat kerja. Mereka menemukan bahwa hubungan yang lemah didukung oleh komputer yang lebih bermanfaat daripada hubungan yang kuat untuk mendapatkan akses ke informasi yang berguna. Demikian pula, dalam studi lain yang dikembangkan oleh Constant, Kiesler dan Sproull yang menemukan bahwa pekerja dengan ikatan yang lemah secara online beragam menerima saran teknis yang lebih baik.

Konsep jaringan kelima, *Bridges structural holes, tertius gaundens* yang dikembangkan oleh Burt menggambarkan sebuah jembatan di dalam struktural dalam ruang jaringan. Dua jaringan segitiga tidak terhubung satu sama lain, kecuali melalui simpul *bridging* di tengah gambar. Simpul *bridging* di tengah gambar ini adalah manajer dalam sebuah perusahaan dimana manajer yang dapat membuat jaringan antardivisional dalam organisasi besar kelompok yang berbeda yang tidak akan

dinyatakan berkomunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa manajer berada dalam posisi seperti bergerak lebih cepat menaiki tangga perusahaan.

Degrees of separation, path length, konsep jaringan keenam ini menggambarkan konsep populer “enam titik pemisahan”. Atas dasar studi dari bagian korepondensi antara orang asing, Milgram menawarkan ide provokatif yang warga AS terapkan, Industri budaya dan aktor-aktor pada pembuatan film baru baru di Hollywood. Watts and Strogatz telah menunjukkan bahwa rata-rata, jaringan pelaku pada konsep jaringan ini dihubungkan dengan kurang empat titik pemisahan.

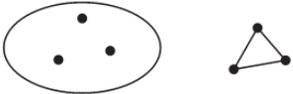
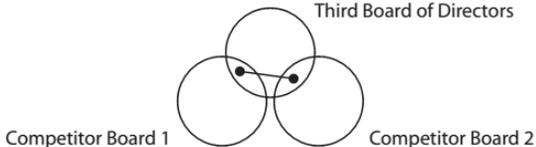
Hubungan antara eksekutif perusahaan dan kebijakan bisnis yang sering diteliti dalam penelitian tentang saling mengatur yang diteliti oleh Mizruchi ini digambarkan pada konsep jaringan ketujuh yaitu *Interlock centrality, sphere of influence* lingkaran didalam gambar mewakili keanggotaan di dewan direksi perusahaan. Sementara Clayton Act melarang perusahaan-perusahaan di AS dari berbagai anggota dewan mereka, perusahaan secara hukum dapat saling mengatur jika masing-masing memiliki seorang eksekutif di papan ketiga.

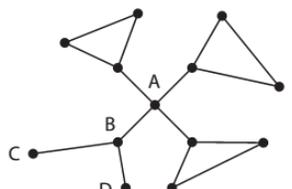
Local versus global network, closeness centrality yang diteliti oleh Freeman. Hubungan jaringan langsung sering membentuk suatu hasil ekonomi, penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan dua arah, atau afiliasi dari mitra yang berkonsentrasi. Dua jaringan digambarkan dalam konsep jaringan kedelapan yang menunjukkan bagaimana perbedaan jaringan lokal dan sentralisasi global. Pola konsep jaringan kesembilan *Exchange, centrality versus power (A is central, but B has power because*

both C and D depend on B) sentralitas, bagaimanapun tidak selalu berkorelasi dengan kekuasaan dan pengaruh. Konsep ini menggambarkan bagaimana sentralitas berbeda dari kekuasaan pada jaringan pertukaran. Dalam jaringan ini, garis menunjukkan suatu pertukaran dengan jumlah yang tidak nampak sehingga jika penawaran B dengan C tidak bisa menangani masih ada penawaran C dan D. Titik A adalah yang paling sentral dalam jaringan, tapi bukan yang paling kuat.

Density menggambarkan kepadatan. Dimana konsep jaringan kesepuluh ini menangkap sifat struktur jaringan secara keseluruhan dan bukan dari mode individu. Sebuah jaringan yang terhubung secara padat maksimal- dalam gambar jaringan empat mode di sebelah kiri memiliki kerapatan yang lebih tinggi daripada yang di sebelah kanan. Analisis yang dilakukan oleh Biggart menunjukkan asosiasi kredit yang berputar bahwa masyarakat yang stabil dengan hubungan sosial padat menyediakan konteks yang diperlukan untuk pinjaman kelompok sebaya yang sukses.

Pola jaringan terakhir, *Small-worlds* yang dikembangkan oleh Watts and Strogatz analisis topologi jaringan, yang menunjukkan bahwa diperlukan beberapa perubahan ke ujung dari konfigurasi asosiasi acak untuk dunia kecil para aktor yang mempunyai ikatan yang kuat. Berita perjalanan cepat di dunia kecil, tetapi mereka juga sangat rentan terhadap serangan dan gangguan; sehingga penghapusan beberapa hubungan yang sangat terhubung dapat mengacaukan seluruh jaringan.

Metaphor/Measure	Relevant Authors	Visual Representation
1. Web of group affiliation, groups versus networks	Simmel [1922] 1955	
2. Sociograms, sociometric stars	Moreno 1934	
3. Structural equivalence	White, Boorman, and Breiger 1974; Burt 1992	
4. Strength of ties, weak versus strong	Granovetter 1973	
5. Bridges, structural holes, <i>tertius gaudens</i>	Burt 1992	
6. Degrees of separation, path length	Milgram 1967	
7. Interlock centrality, sphere of influence	Mizruchi 1996	
8. Local versus global network, closeness centrality	Freeman 1979	

9. Exchange, centrality versus power (A is central, but B has power because both C and D depend on B)	Bonacich 1987; Cook 1977	
10. Density	Barnes 1979; Marsden 1993	
11. Small-worlds	Watts and Strogatz 1998, 441	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> <p>Regular</p>  <p>$p = 0$</p> </div> <div style="text-align: center;"> <p>Small-World</p>  </div> <div style="text-align: center;"> <p>Random</p>  <p>$p = 1$</p> </div> </div> <p style="text-align: center;">Increasing Randomness</p>

Sumber: **Swedberg & Smelser** (2005).

Dari kesebelas konsep jaringan tersebut, peneliti mengambil dua konsep jaringan yang cocok dengan penelitian yang peneliti sedang teliti yaitu *Web of group affiliation, groups versus networks* dan *Strength of ties, weak versus strong*, kedua konsep jaringan tersebut dianggap cocok dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena dapat menggambarkan pola jaringan dari para aktor-aktor ekonomi yang berada di Pasar Kaget Rawajati, Pasar Minggu. Seperti yang dijelaskan bahwa konsep jaringan tersebut adalah,

Web of Group affiliation, groups versus networks menggambarkan secara sederhana perbedaan antara kelompok dan jaringan. Simmel menggambarkan bahwa antara kelompok dan jaringan terdapat perbedaan. Simmel menjelaskan bahwa jaringan adalah seperangkat dari beberapa aktor, dengan tipe tertentu dan memiliki

koneksi satu sama lain. Simmel memberikan contoh, sebuah industri yang terdiri dari beberapa kelompok perusahaan, yang semuanya mungkin anggota asosiasi perdagangan industri dan terdaftar di berbagai media publikasi industri. Jaringan afiliasi industri, bagaimanapun akan menggambarkan aliansi antara perusahaan, saling direktorat, atau hubungan *supply chain* antara penjual dan pembeli. Berbeda dengan hubungan antara kelompok mungkin lebih sulit untuk mengumpulkan data keangotan dibandingkan dengan jaringan.⁴⁴

Strength of ties, weak ties versus strong ties adalah salah satu bentuk jaringan yang dijelaskan oleh Mark Granovetter, Granovetter menjelaskan bahwa jaringan dengan ikatan yang kuat dan lemah. Ikatan yang lemah digambarkan dengan garis putus-putus. Salahsatu studi yang dibuat oleh Wellman dan rekan-rekan menjelaskan analisis penggunaan internet di tempat kerja. Mereka menemukan bahwa hubungan dengan ikatan yang lemah yang didukung dengan komputer yang lebih bermanfaat daripada ikatan yang kuat untuk mendapatkan akses informasi yang berguna. Demikian pula, dalam studi lain dari organisasi besar yang dikemukakan oleh Constant, Kiesler dan Sporoull menemukan bahwa pekerja online dengan ikatan yang lemah menerima saran teknis yang lebih baik.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 381.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 381.

I.7 Metodologi Penelitian

I.7.1 Pendekatan dan Metode

Subbab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memperoleh pemahaman terkait dengan pola hubungan yang terbentuk di pasar kaget di Jakarta Selatan terhadap studi kasus pada Pasar Kaget Rawajati. Selain itu, peneliti juga berupaya mencari informasi mengenai kondisi pasar tradisional saat ini terutama setelah berkembangnya jumlah pasar modern di daerah Rawajati.

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti tidak memposisikan teori sebagai sentral panduan dalam mengumpulkan data, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.⁴⁶ Pendekatan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu dalam menganalisis pola hubungan aktor-aktor ekonomi yang berada di Pasar Kaget Rawajati berdasarkan kenyataan yang ada dan melalui pengolahan data/informasi yang lebih mendalam.

Metode dengan kualitatif dipilih peneliti, karena dianggap mampu menggambarkan secara terperinci dalam temuan-temuan penelitian di lapangan. Penelitian ini mengungkapkan suatu masalah atau keadaan sehingga bersifat hanya

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 5.

untuk mengungkapkan fakta atau realita yang sebenarnya terjadi. Hasil penelitian diharapkan peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Menurut Creswell, terdapat 5 jenis pendekatan dalam penelitian kualitatif yaitu etnografi, grounded theory, studi kasus, fenomenologi, dan naratif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.⁴⁷

Penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan memanfaatkan sumber untuk menguji kredibilitas data. Menurut Moleong, “Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penulis dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan

⁴⁷ Stake dalam Craswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 20.

pandangan orang, dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴⁸

Data yang dimiliki penulis diperoleh dengan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan skripsi penulis yaitu pedagang-pedagang yang berada di Pasar Kaget Rawajati serta warga sekitar yang berada di Pasar Kaget Rawajati maupun aktor-aktor yang berperan dalam Pasar Kaget Rawajati. Kemudian penulis melakukan pengecekan dengan observasi langsung ke tempat penelitian berulang-ulang kali, mengambil dokumentasi sebanyak-banyaknya. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk dapat memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

(1) Sumber Data

Pada suatu proses penelitian, tahapan pengumpulan data merupakan tahapan yang harus direncanakan untuk mendapatkan suatu hasil yang optimal yang sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian pada proses-proses selanjutnya.

- Data Primer

Data primer yang dikumpulkan melalui survei primer yang dilakukan melalui pengamatan dan pengukuran atau perhitungan langsung (observasi) di lapangan.

⁴⁸ Lexy, J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rusdakarya, 1990, hlm. 221.

- Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang berasal dari instansi yang terkait dengan studi untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk kegiatan analisis. Di samping itu, data sekunder lainnya adalah studi literatur untuk mendapatkan literatur yang berkaitan dengan studi.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei ke beberapa instansi pemerintah yang diharapkan dapat menjadi sumber data, yaitu:

- Kelurahan Rawajati Timur
- Kecamatan Pancoran

I.7.2 Teknik Pengumpulan Data

- Observasi, Suyanto mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, digunakan bila berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan bila informan yang diamati tidak terlalu besar. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek lainnya.⁴⁹ Observasi juga dapat diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Metode observasi sebagai alat pengumpul data, dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana, dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan biaya. Namun, dalam melakukan observasi peneliti dituntut memiliki keahlian dan penguasaan kompetensi

⁴⁹ Sutinah, Bagong, Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007, hlm. 24.

tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung yaitu dengan mengamati, meneliti, menyaksikan kejadian langsung bersama objek yang diamati di Pasar Kaget Rawajati dan lingkungan Rawajati karena berkaitan dengan sejarah pasar yang tidak terlepas dari wilayah daerah tersebut.

Penulis mendatangi langsung lokasi penelitian dan melakukan pengamatan langsung terhadap lokasi yaitu Pasar Kaget Rawajati. Pengamatan ini dilakukan dalam identifikasi tingkat kepustakaan dan kebutuhan pengembangan kawasan studi.

- Wawancara merupakan sebuah proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).⁵⁰ Teknik wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara tatap muka (*face to face*). Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pedagang, tokoh masyarakat dan pengelola Pasar Kaget Rawajati.

⁵⁰ Nurul Zuriah, 2010, *Metodelogi Penelitian Sosial Dan Pendidikan : Teori – Aplikasi*, hlm. 179.

- Studi dokumentasi, melalui rekaman visual, dimana bertujuan untuk merekam kondisi eksisting dengan foto atau sketsa-sketsa dalam upaya merekam data-data kondisi lapangan.

I.7.3 Teknik Analisis Data

Penulis menganalisis data dengan cara:

Penulis menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

- Metode Deskriptif, yaitu menganalisis data dengan mengaplikasikan, mengolah dan menafsir data yang diperoleh yang dapat memberikan suatu gambaran mengenai keadaan yang diteliti.
- Metode komparatif, yaitu membandingkan data dengan teori yang diterima selama duduk di bangku perkuliahan, berdasarkan perbandingan ini kemudian dilakukan analisa.

I.7.4 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kali ini penulis mengambil subjek pedagang dan pembeli di Pasar Kaget Rawajati serta para stakeholder yang berkepentingan di dalam Pasar

Kaget Rawajati, serta warga sekitar yang bertempat tinggal di daerah Pasar Kaget Rawajati.

I.7.5 Lokasi Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya penulis akan mengambil lokasi dan waktu penelitian yaitu: site (wilayah) penelitian, wilayah yang diteliti pada penelitian ini adalah Pasar Kaget Rawajati.

I.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian, pembatasan dan pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka, model analisis, tujuan dan manfaat, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II

Gambaran umum lokasi Pasar Kaget Rawajati yakni, letak geografis, jumlah pedagang, tingkat pendidikan pedagang, etnis pedagang, dan pendapatan pedagang.

BAB III

Dalam bab ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan aktor ekonomi di Pasar Kaget Rawajati dan hubungan antar aktor ekonomi di Pasar Kaget Rawajati.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Berisi analisis deskriptif kualitatif yang merupakan tahapan setelah pengumpulan data diantaranya adalah pola-pola hubungan yang tercipta dari

hubungan para aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati. Pola Hubungan yang tercipta diantaranya adalah pola hubungan hierarkis dan pola hubungan simetris.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi kesimpulan dan rekomendasi yang merupakan temuan studi dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sekaligus memberikan rekomendasi mengenai hal-hal yang diperlukan dalam studi lanjut mengenai pola hubungan aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati.

BAB II

KONTEKS SOSIAL PASAR KAGET RAWAJATI

II.1 Pengantar

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan mengenai sejarah terbentuknya Pasar Kaget Rawajati. Peneliti akan memulai dengan menjelaskan secara singkat mengenai kondisi umum Jakarta Selatan sebagai lokasi dari tempat penelitian penulis. Selain itu juga dijelaskan berbagai potensi yang dimiliki oleh wilayah Jakarta Selatan. Kemudian akan dijelaskan tentang gambaran permukiman sekitar Pasar Kaget Rawajati. Di dalam bab ini juga dijelaskan mengenai awal terbentuknya Pasar Kaget Rawajati, bagaimana proses Pasar Kaget Rawajati mulai berkembang dari mulai hanya satu pedagang keliling berkembang menjadi sebuah pasar tradisional. Dijelaskan bagaimana cara para pedagang dan seluruh aktor-aktor yang ada di Pasar Kaget Rawajati berperan aktif untuk memperluas eksistensi Pasar Kaget Rawajati, sehingga dari tahun 1970 sampai sekarang Pasar Kaget Rawajati tetap eksis.

Selain hal tersebut, pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai aktivitas dari Pasar Kaget Rawajati dari mulai pagi-pagi buta (pedagang menyiapkan barang dagangannya) hingga aktivitas tengah malam. Di bab ini, peneliti juga menjelaskan darimana para pedagang mendapatkan komoditas barang dagangan. Selain dari aktivitas umum dari Pasar Kaget Rawajati juga dijelaskan aktivitas pasar pada malam Kamis dimana diadakan pasar malam. Selain itu dijelaskan dari kondisi

sosial budaya dari pedagang dan masyarakat yang berada di sekitar lingkungan Pasar Kaget Rawajati. Dari suku mana yang paling banyak mendominasi para pedagang di Pasar Kaget Rawajati. Hal tersebut juga akan menentukan bagaimana pola yang terbentuk dari hubungan antar aktor-aktor ekonomi yang berada di Pasar Kaget Rawajati. Hal tersebut diatas penting untuk dijelaskan secara jelas dan mendetail pada bagian ini, karena akan mengantar peneliti untuk membahas bagian selanjutnya pada bab III.

II.2 Gambaran umum Permukiman Sekitar Pasar Kaget Rawajati

Kelurahan Rawajati terletak diantara sungai Ciliwung dengan rel kereta listrik (KRL) Jakarta – Bogor. Secara geografis daerah ini sebetulnya kurang menguntungkan karena sebagian wilayah yang berbatasan dengan sungai Ciliwung yang setiap tahun dilanda banjir. Secara visual perumahan di daerah ini sebetulnya cukup banyak yang dibangun secara permanen dengan dinding batu bata, tetapi jarak rumah demikian rapat, sempit, berdesakan, berada di gang-gang kecil sehingga terkesan kumuh. Sebagiaian lagi terletak di daerah yang lebih tinggi dan aman dari bahaya banjir. Perumahan di daerah ini lingkungannya nampak lebih baik, rumah dibangun permanen, cukup halaman, tidak berdesakan, berada dipinggir jalan dengan lebar 8 meter. Untuk masuk ke dalam permukiman tersebut hanya terdapat satu jalan utama dengan lebar 8 meter, sedangkan jalan lainnya hanya berupa jalan lingkungan dengan lebar 4 meter serta gang kecil sekitar 2 meter. Pasar kaget Rawajati terletak di pinggir jalan utama tersebut.

Permukiman Rawajati terdiri dari berbagai ragam etnis, budaya dan juga latar belakang ekonomi yang berbeda. Umumnya, masyarakat setempat memiliki mata pencaharian sebagai karyawan swasta. Sebagai lingkungan permukiman prasarana dan sarana yang tersedia relatif lengkap, yang umumnya dikelola secara swakelola oleh warga setempat. Namun seiring dengan semakin berkembangnya Pasar Kaget Rawajati, terjadi peralihan fungsi perumahan menjadi sebuah tempat untuk melakukan aktivitas perdagangan.

Gambar II.1 Kondisi Lingkungan Perumahan di Sekitar Pasar Kaget Rawajati



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis 2015

Dapat dilihat pada gambar bahwa permukiman warga Kelurahan Rawajati banyak yang beralih fungsi menjadi tempat berdagang. Terlihat dengan banyaknya etalase-etalase di depan rumah yang berjejer. Etalase-etalase ini sengaja di pajang di depan gang-gang rumah warga agar menarik para pembeli yang kebetulan lewat gang rumah warga. Warga sekitar Pasar Kaget Rawajati ini memanfaatkan peluang yang ada yaitu, jarak perumahan mereka dengan pasar yang berdekatan. Dengan adanya

Pasar Kaget Rawajati, menurut warga sekitar Pasar Kaget Rawajati, perekonomian keluarga warga di sekitar pasar terbantu. Selain itu, perumahan yang bersinggungan langsung dengan Pasar Kaget Rawajati umumnya telah beralih fungsi menjadi tempat perdagangan, baik digunakan sendiri maupun disewakan ke orang lain.

Selain dampak positif adanya Pasar Kaget Rawajati, ternyata muncul juga dampak negatif yaitu, penggunaan tempat-tempat publik, terutama bahu jalan, kerap mengakibatkan kemacetan sehingga mengganggu aktivitas pergerakan masyarakat setempat. Selain itu, saluran *drainase* yang berada di permukiman yang berada di sekitar pasar kaget, seringkali mengalami penyumbatan akibat dari tumpukan sampah yang dihasilkan Pasar Kaget Rawajati.

II.3 Mata Pencaharian Penduduk

Dalam aktivitas perekonomian warga, masyarakat pada Kelurahan Rawajati memiliki keragaman pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat. Jenis pekerjaan penduduk yang cukup dominan adalah Pekerja Swasta, yang kedua dominannya adalah PNS. Dan urutan ketiga terbanyak adalah pekerjaan sebagai guru. Banyaknya pekerjaan swasta karena banyaknya ruko-ruko yang berjejer di Kelurahan Rawajati yang berisi usaha-usaha baik usaha kuliner, jasa percetakan, dan perusahaan swasta membuat pekerjaan yang banyak diminati oleh penduduk kelurahan setempat adalah karyawan swasta.

**Tabel II.1 Jenis Pekerjaan Penduduk
Kelurahan Rawajati**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pegawai Swasta	4138	58,65%
2.	Pedagang	75	1,063%
3.	Pegawai Negeri Sipil	2110	29,90%
4.	Dosen/Guru	463	6,562%
5.	Bidan/Perawat	29	0,411%
6.	Pembantu Rumah Tangga	40	0,566%
7.	Dokter	100	1,417%
8.	Buruh	60	0,850%
9.	Pengusaha	40	0,566%

Sumber: Data Monografi Kelurahan Rawajati 2014

Pada Kelurahan Rawajati hanya terdapat Pasar Kaget Rawajati sebagai tempat melakukan aktivitas jual beli. Sehingga hal tersebut mengakibatkan Pasar Kaget Rawajati menjadi pasar sentral untuk melakukan kegiatan jual beli penduduk Kelurahan Rawajati dan sekitarnya. Selain itu Kelurahan Rawajati ini salah satu wilayah yang dapat dikatakan wilayah padat karena banyak aktivitas sosial-ekonomi yang bergerak disana.

II.4 Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Rawajati Timur berasal dari beberapa suku bangsa yang menetap dan tinggal di daerah lain. Selain suku asli Jakarta, juga terdapat suku Batak, Padang, Sunda, Jawa, suku Melayu, suku Madura dan yang terakhir suku Tionghoa. Para pendatang yang berasal dari luar Jakarta pada umumnya telah lama tinggal dan menetap di daerah ini. Mereka merupakan orang yang melakukan urbanisasi. Adapun dari mereka yang karena menetap disini karena mendapatkan jodoh atau pasangan dari orang suku Betawi, sehingga mereka menetap di daerah Rawajati.

Dari uraian diatas maka struktur masyarakat yang ada pada Kelurahan Rawajati Timur menunjukkan suatu keberagaman, hal ini sangat disebabkan karena kondisi wilayah perkotaan yang padat dan pengaruh urbanisasi sehingga secara horizontal struktur masyarakat di wilayah ini ditandai dengan adanya kenyataan kesatuan sosial budaya berdasarkan suku bangsa, adat istiadat dan perbedaan kedaerahan dan perbedaan-perbedaan agama. Secara vertikal struktur masyarakat kelurahan Rawajati Timur ditandai dengan adanya perbedaan antara kalangan kelas atas, kelas bawah dan kalangan menengah. Pluralitas yang ada pada masyarakat Kelurahan Rawajati Timur dikarenakan keadaan wilayah geografisnya sebagai wilayah kota metropolitan yang berkembang secara material memiliki berbagai fasilitas penunjang seperti hiburan yang tidak ada di daerah antara lain sebagai daya tarik masyarakat untuk melakukan migrasi ke daerah lain.

Menurut pendapat dari kepala Pasar Kaget Rawajati pedagang yang berjualan di Pasar Kaget Rawajati sekitar 40 persen adalah orang-orang asli dari kelurahan Rawajati dan 60 persen orang-orang luar daerah kelurahan Rawajati. Setelah 2 tahun, minat para konsumen untuk membeli barang kebutuhan di Pasar Kaget Rawajati ramai berdatangan, terutama masyarakat yang tinggal di daerah perumahan sekitar. Kebanyakan dari mereka mau membeli sayur-mayur sehari-hari dibandingkan dengan membeli sayur-mayur dari pedagang keliling. Dibandingkan pedagang keliling yang berjualan berkeliling di sekitar perumahan, barang dagangan di Pasar Kaget Rawajati lebih segar dan relatif lebih murah.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengambil lokasi penelitian di wilayah Kelurahan Rawajati Timur tersebut, lebih fokusnya lagi di Pasar Kaget Rawajati, sebab sebagai pasar yang baru berdiri di lingkungan perkotaan, apakah pasar tersebut tetap berfungsi bagi masyarakat sekitar bukan hanya sebagai tempat pemenuhan kebutuhan tetapi juga sebagai tempat wadah atau tempat berkumpulnya masyarakat untuk menuangkan pikirannya dengan cara berinteraksi dengan satu sama lainnya sebagaimana makhluk sosial.

II.5 Gambaran Umum Pasar Kaget Rawajati

Pasar Kaget Rawajati muncul sekitar tahun 1970, pada awalnya hanyalah tempat magkal seorang pedagang sayur keliling. Pedagang sayur keliling ini memanfaatkan pertigaan jalan antara jalan Rawajati, Kalibata, dan stasiun Pasar Minggu Baru untuk berjualan. Pertigaan jalan tersebut merupakan tempat strategis untuk berjualan dikarenakan tempat yang mudah dijangkau oleh ketiga jalan besar tersebut, selain itu dikarenakan pertigaan jalan tersebut juga berdekatan dengan permukiman perumahan warga. Pasar dapat diakses dengan mudah baik menggunakan kendaraan pribadi, berjalan kaki maupun angkutan umum yang banyak melewati jalan ini. Pada saat itu, pedagang sayur keliling ini hanya menjual sayur mayur khususnya sayur daun singkong dan singkong saja yang banyak ditanam di daerah Citayam, tetapi semakin lama barang dagangan yang diperjualbelikan berkembang jenisnya. Pedagang tersebut berasal dari daerah Citayam, karena akses yang mudah dari Citayam ke daerah Pasar Minggu Baru yang saat itu bisa ditempuh

dengan menggunakan kereta ekonomi yang tepat berhenti di depan stasiun Pasar Minggu Baru.

Gambar II.2 Kondisi Pasar Kaget Rawajati di Pagi Hari



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2015

Ini adalah gambaran suasana pasar ketika pagi hari. Terlihat adanya angkot yang menyetem di pinggir jalan pasar, serta adanya kereta. Karena letak Pasar Kaget Rawajati yang strategis dan tersedianya moda angkutan umum yang memadai ini maka Pasar Kaget Rawajati iniramai dikunjungi oleh para pembeli dari berbagai daerah. Terlihat pada gambar adalah jalan menuju pasar, di jalan-jalan menuju pasar tersebut biasanya para pedagang kaki lima menggelar dagangannya atau hanya sekedar mangkal, dikarenakan jalan-jalan tersebut banyak dilalui oleh para pembeli ataupun pekerja yang hanya melewati saja sebelum mereka bekerja.

Pada awalnya pedagang keliling ini secara tidak sengaja sudah hadir di pertigaan jalan setiap jam 5 subuh setiap hari Sabtu dan Minggu saja. Tempat mangkal pedagang sayur daun singkong ini biasanya di sudut pertigaan pertemuan antara jalan utama yang mempunyai lebar 8 meter dengan gang kecil yang

mempunyai lebar sekitar 4 meter. Pedagang pada awalnya hanya menjual sayur mayur dan kebutuhan dapur lainnya di gang kecil tersebut, tetapi kemudian berkembang tidak hanya masuk kedalam gang tetapi meluas ke jalan yang lebih besar, dengan komoditas yang lebih beragam. Secara alami terjadi proses *supply* dan *demand*, hingga sampai saat ini telah berkembang menjadi lebih kurang 120 pedagang.

Tabel II.2 Jenis barang dagangan di Pasar Kaget Rawajati

Jenis Dagangan	Jumlah
a. Pakaian Jadi	10
b. Mainan	4
c. Kelontongan	3
d. Bumbu-bumbu/Rempah-rempah	5
e. Kelapa	4
f. Sayur-sayuran	7
g. Ikan Segar	5
h. Toko Plastik	2
i. Ayam Potong/Sosis	4
j. Daging	6
Jumlah Total	50

Sumber: Pengelola Pasar Kaget Rawajati

Pada tabel II.2 dijelaskan bahwa Pasar Kaget Rawajati memiliki 120 tempat dagangan, yang diantaranya 60 los dan 60 toko dan sudah terisi oleh semua pedagang dan telah dikontrak selama satu tahun kedepan. Kegiatan Pasar Kaget Rawajati sudah dimulai pada pukul setengah 4 pagi, para pedagang di pasar sudah mulai menurunkan barang-barang dagangan dari bak-bak mobil *pick up*. Para pedagang menyewa mobil *pick up* ini biasanya secara berkelompok agar lebih murah, biasanya mobil *pick up* ini disewa seharga seratus lima puluh ribu dalam sekali penyewaan. Satu kelompok

biasanya terdiri dari tiga orang pedagang. Barang dagangan yang sudah dibeli oleh para pedagang di mobil-mobil bak sudah siap untuk diturunkan, biasanya di pasar sudah *standby* para anak-anak yang akan membantu para pedagang untuk menurunkan barang-barang dagangan. Anak-anak ini biasanya mendapatkan upah lima ribu rupiah sekali mereka membantu para pedagang untuk menurunkan barang dagangan yang berat maupun ikut membantu para pedagang dalam menata barang dagangannya. Mereka biasanya sudah mempunyai bagian-bagian sendiri dalam membantu para pedagang dalam istilah sudah punya langganan dalam memanfaatkan jasa mereka, sehingga tidak ada keributan dalam perebutan pedagang.

Gambar II.3 Pedagang Pasar Kaget Rawajati



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 2015

Barang-barang dagangan para pedagang Pasar Kaget Rawajati ini diperoleh pedagang dari Pasar Minggu, Pasar Induk Kramat Jati, maupun langsung dari Citayam atau Bogor. Para pedagang membeli barang dagangan langsung di pasar-pasar tersebut, dan biasanya para pedagang ini sudah mempunyai langganan masing-masing di pasar-pasar tersebut. Mereka akan mudah mendapatkan bahan baku tanpa perlu berkeliling pasar-pasar tersebut yang akan menyebabkan memakan banyak

waktu bila para pedagang berkeliling pasar tersebut. Tanpa berkeliling pasar tersebut, pedagang-pedagang Pasar Kaget Rawajati dapat menghemat waktu dan biaya, dikarenakan para pedagang akan mendapatkan harga yang lebih murah dikarenakan sudah menjadi langganan.

“Saya biasanya beli bahan baku buat dagang di Pasar Minggu, udah punya langganan... disana, udah tau juga harganya toh, jadi enak sama enak aja.... yah jadi kan cepet juga yah, ngehemat waktu buat jualan disini, biar pembelinya juga gak pada kabur... heheheh...”⁵¹⁵²

Biasanya puncak kegiatan Pasar Kaget Rawajati terjadi pada jam 7 sampai setengah 8 pagi, dimana para pembeli mulai ramai memadati pertigaan jalan Pasar Kaget Rawajati. Pembeli sudah mulai melakukan transaksi jual-beli. Pembeli-pembeli mulai memadati sepanjang pertigaan jalan Rawajati. Mereka mulai berduyun-duyun menghapiri pedagang-pedagang yang sudah menjadi langganannya. Bila sudah ramai seperti itu, motor maupun mobil sudah tidak bisa lewat di sepanjang pasar. Sementara itu para pedagang mulai berteriak-teriak memanggil para pembelinya, sekedar untuk menarik minat para pembeli untuk melihat barang dagangan mereka, terlebih membeli barang dagangannya.

Para *comuter* yang baru turun dari kereta Jabodetabek akan disuguhkan dan dihadapkan oleh pemandangan pasar yang ramai dan hiruk pikuk. Tidak jarang para *comuter* ini juga memanfaatkan keberadaan Pasar Kaget Rawajati tersebut untuk mencari sarapan pagi sebelum menuju ke tempat kerja masing-masing. Para *comuter*

⁵¹ Wawancara dengan salah satu pembeli di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 5 Agustus 2015, Pkl. 07.54 WIB.

ini akan mendatangi para penjaja makanan dan makanan ringan seperti bubur ayam, mie ayam, kue-kue pasar, nasi uduk, batagor, dan *cakwe*. Keberadaan *comuter* ini dimanfaatkan pedagang-pedagang yang melihat adanya peluang untuk berjualan makanan-makanan sarapan pagi. Para *comuter* yang berasal dari luar Jakarta maupun dari luar Kelurahan Rawajati ini biasanya sudah tidak sempat untuk sarapan di rumah, dikarenakan mengejar waktu jam masuk kerja. Oleh karena itu para *comuter* ini memanfaatkan keberadaan Pasar Kaget Rawajati yang menyediakan berbagai macam pilihan makanan untuk sarapan pagi maupun lauk pauk untuk makan siang. Harga sarapan pagi ini relatif terjangkau dan murah menurut para *comuter*.

“Yah...Saya biasanya beli sarapan sih disini Mbak... yah gak bisa sarapan dirumah karna yah waktunya mepet juga kalo harus makan dirumah, mending beli aja disini,banyak juga pilihannya,... harga juga terjangkauah.. kerja tepat waktu, perut tetep keisi juga hehe”⁵³

Gambar II.4 Pedagang Kaki Lima



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2015

Karena letak Pasar Kaget Rawajati yang strategis yaitu pertigaan antara jalan raya Rawajati, Kalibata, dan dilalui kereta Jabodetabek maka Pasar Kaget Rawajati ini semakin hari dan perkembangan waktu semakin ramai. Pasar kaget Rawajati ini

⁵³ Wawancara dengan salah satu pembeli di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 5 Agustus 2015, Pkl. 08.15 WIB.

juga dilalui oleh angkot 05 yang mempunyai rute Rawajati – Pasar Minggu, hal tersebut membuat jalan Pasar Kaget Rawajati ini sangat ramai bila dipagi hari dikarenakan banyak para pekerja yang memanfaatkan jalur angkot 05 ini untuk menuju tempat kerja masing-masing. Keberadaan angkot 05 ini juga mempermudah akses pedagang di Pasar Kaget Rawajati untuk membeli barang dagangan dahulu di Pasar Minggu sebelum untuk dijual di Pasar Kaget Rawajati dengan memanfaatkan rute angkot 05 ini.

Letak Pasar Kaget Rawajati di Kelurahan Rawajati berada di permukiman penduduk yang sangat membutuhkan pasar tradisional, dimana setelah pasar ini berdiri, Pasar Kaget Rawajati menjadi ruang publik dari segi sosial dan ekonomi. D Dalam fungsi sosialnya Pasar Kaget Rawajati mempunyai peranan untuk mempererat hubungan sosial antara pedagang dan pembeli dan juga antara masyarakat dengan masyarakat setempat. Tidak hanya itu dengan adanya hubungan yang erat maka masyarakat dapat saling bertukar informasi antara sesama masyarakat.

Para pedagang menjual barang dan jasa dengan menempati lahan dipinggir jalan dengan luas lebih kurang 750 m². Komoditas yang dijual semakin beragam, tidak hanya kebutuhan dapur tetapi juga dijual seperti barang kelontong, pakaian bahkan emas juga tersedia. Dari mulut kemulut keberadaan Pasar Kaget Rawajati ini semakin lama semakin menyebar. Para pembeli maupun para pedagang berasal dari berbagai daerah di sekitaran pasar tersebut maupun berasal dari daerah seberang Pasar Kaget Rawajati. Para pedagang kebanyakan berasal dari daerah Bogor dan

Citayam serta ada beberapa pedagang yang berasal dari penduduk yang tinggal di kisaran Pasar Kaget Rawajati.

**Gambar II.5 Kondisi Pasar Kaget Rawajati
Menjelang Siang Hari**



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2015

Semenjak kedatangan pedagang yang berasal dari Citayam dan Bogor ini semakin banyak yang menetap di Pasar Kaget Rawajati, maka pedagang-pedagang yang lain tersebut semakin banyak yang mengikuti pedagang-pedagang yang berasal dari Bogor dan Citayam tersebut, kemudian pedagang-pedagang tersebut menjadi kumpulan pedagang yang tidak dapat dipisahkan karena sekarang mereka berada disatu lokasi. Kondisi inilah yang kemudian menjadi cikal bakal Pasar Kaget Rawajati.

Kegiatan Pasar Kaget Rawajati sudah dimulai dari pagi-pagi buta mulai pukul 4.30 para pedagang yang mempunyai kios mulai membuka kios masing-masing, maupun yang hanya berdagang dengan mempunyai lapak di pinggir jalan. Salah satu

pedagang yang saya temui memulai membuka aktivitas berdagang mulai dari jam 3 pagi. Para pedagang yang berjualan di Pasar Kaget Rawajati ini membeli barang-barang berjualan dari Pasar Minggu atau Pasar Induk Kramat Jati. Para pedagang Pasar Kaget Rawajati ini biasanya sudah menjadi pelanggan tetap dari pengecer di Pasar Minggu maupun Pasar Induk Kramat Jati.

“Saya biasanya berjualan disini itu, yahh barangnya suka ngambil di pasar yang gede kaya Pasar Minggu sana Mbak, yah kalo enggak yah di Pasar Induk, biasanya keluar dari rumah jam 3 pagi.. pulangny langsung jualan di pasar ini... nyampe-nyampe jam setengah enam”⁵⁴

Masyarakat Rawajati menyebut pasar kaget karena hanya jam tertentu saja aktivitas perdagangan berlangsung, dimana ketika itu hanya hari-hari tertentu saja dari subuh hingga sekitar pukul 9 saja. Pada awalnya Pasar Kaget Rawajati hanya berlangsung pada *weekend* yaitu pada hari Sabtu dan Minggu. Pada awal kemunculannya Pasar Kaget Rawajati ini mendapat sambutan yang baik dari penduduk sekitar yang berada di pasar kaget tersebut. Terbukti dengan antusiasnya penduduk sekitar pasar yang datang ke Pasar Kaget Rawajati tersebut.

Dikarenakan Pasar Kaget Rawajati memiliki tempat yang strategis maka banyak penduduk yang disekitar maupun yang jauh dari tempat Pasar Kaget Rawajati berdatangan untuk berbelanja maupun hanya sekedar melewati saja dikarenakan Pasar Kaget Rawajati berdekatan dengan jalur transportasi kereta api (stasiun Pasar Minggu Baru) maka banyak *comuter* yang sengaja untuk mampir di Pasar Kaget Rawajati maupun untuk sekedar membeli sarapan pagi. Namun kini nama tersebut

⁵⁴ Wawancara dengan salah satu pedagang di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 8 Agustus 2015, Pkl. 09.21 WIB.

tidak berubah walaupun aktivitas berlangsung setiap hari dan beberapa pedagang masih terlihat dari pagi hingga malam hari. Saat ini Pasar Kaget Rawajati beraktivitas mulai pukul 5 pagi hingga pukul 12 siang, sore hari kembali ramai oleh pedagang makanan, dari pukul 4 sore hingga larut malam. Namun ada juga kios yang membuka dagangannya dari pukul 9 pagi sampai pukul 9 malam.

Puncak aktivitas dari Pasar Kaget Rawajati ini tepat pada pukul setengah 8 pagi. Pada jam tersebut, aktivitas penduduk setempat dan *comuter* sedang padat-padat. Para pedagang menjajakan barang dagangannya dan para pembeli sedang membeli barang kebutuhannya masing-masing. Semakin siang Pasar Kaget Rawajati semakin ramai, pada pukul 12 siang aktivitas jual dan beli sudah mulai sepi dan berkurang hanya beberapa pedagang yang berjualan, pada umumnya pedagang yang tidak mempunyai lapak yang hanya lesehan dipinggir badan jalan akan mulai membereskan barang dagangannya pada jam 12 siang. Sedangkan yang mempunyai kios akan tetap berdagang sampai jam 5 sore hari.

Aktivitas pasar pada sore hari tetap ramai dikarenakan pada jam 5 sampai tengah malam, para penjaja makanan tenda akan membuka lapaknya. Mulai dari martabak, nasi goreng, pecel ayam, dan nasi kucing tersedia di Pasar Kaget Rawajati. Bukan hanya para pedagang hidangan malam saja yang tersedia, makanan ringan untuk teman menonton tv atau hanya sekedar teman ngobrol bersama keluarga dirumah seperti keripik singkong, gorengan, sate padang dan cilok. Oleh karena itu aktivitas di Pasar Kaget Rawajati ini tidak pernah sepi, dari mulai matahari terbit

sampai matahari tenggalam, aktivitas pasar tetap ramai. Kebanyakan para pekerja yang bertempat tinggal disekitaran permukiman Pasar Kaget Rawajati yang memanfaatkan transportasi kereta api ini merasa terbantu dengan adanya keberadaan Pasar Kaget Rawajati. Rata-rata dari mereka yang sibuk bekerja dan tidak sempat untuk memasak dirumah, merasa terbantu dengan adanya para penjaja makanan di Pasar Kaget Rawajati ini.

Selain itu pada malam Kamis, aktivitas Pasar Kaget Rawajati ini diramaikan juga oleh kehadiran pasar malam. Pedagang-pedagang pasar malam ini adalah pedagang musiman yang berpindah-pindah, mencari wilayah yang bisa dijadikan pasar pada malam hari. Pedagang ini biasanya pedagang yang berdagang dari luar wilayah pasar. Para pedagang sudah mulai bersiap dengan mendirikan tenda dan menata barang dagangannya. Para pedagang ini biasanya mengangkut barang dagangannya dengan menggunakan mobil pick-up yang disewa. Barang dagangan yang dijajakan mulai makanan pingir jalan, baju, bahkan ada permainan-permainan anak-anak. Para pedagang memanfaatkan sepanjang pinggir jalan Pasar Kaget Rawajati ini untuk menjajakan barang dagangannya. Pasar malam ini biasanya sudah mulai dipadati para pengunjung mulai dari jam 5 sore dari mulai para pedagang masih membereskan barang dagangannya. Semakin malam, pasar malam ini akan semakin ramai diserbu oleh pengunjung, puncak dari keramaian pasar malam ini terjadi pada jam setengah 8. Pasar malam mulai sepi jam setengah 11 malam. Dengan adanya pasar malam ini menambah daya tarik dari Pasar Kaget Rawajati ini. Harga barang-

barang yang ada di Pasar Kaget Rawajati ini relatif lebih murah dibandingkan dengan harga barang-barang di pasar pada umumnya.

Kini Pasar Kaget Rawajati telah berkembang, namun tidak memiliki sarana dan prasarana pendukung yang baik. Seperti tidak memiliki bak sampah atau TPS, saluran *drainase* tidak memadai, tidak tersedia air bersih, tidak memiliki jaringan listrik khusus pasar, bahkan tempat untuk berdagangpun dibuat sangat sederhana. Secara visual hal demikian menjadikan lingkungan nampak kumuh. Kesan semaraut mulai terjadi ketika aktivitas lalu lintas besinggungan dengan pedagang yang mulai berdagang sampai ke badan jalan. Kurangnya daya tampung pasar serta infrastruktur pendukung kegiatan pedagang menjadi salah satu penyebab masalah tersebut. Saat ini Pemerintah Kota Jakarta Selatan telah mengakui keberadaan Pasar Kaget Rawajati, tetapi pembinaan fisik maupun manajemen belum dilakukan.

II.6 Gambaran Kios dan Lapak : Kondisi Fisik

Di Pasar Kaget Rawajati, terdapat dua jenis tempat untuk pedagang yaitu kios dan lapak. Kios dan lapak dibagi lagi ke dalam berbagai jenis berdasarkan barang yang dijual. Pasar Kaget Rawajati, para pedagang menempati kios dan lapak. Kios merupakan ruang berdagang formal yang disediakan oleh pemerintah bagi para pedagang tetap. Sedangkan lapak merupakan ruang berdagang informal yang dibuat mandiri di lokasi tertentu oleh para pedagang kaki lima.

Pada awalnya pembangunannya, Pasar Kaget Rawajati menyediakan fasilitas kios semi permanen bagi para pedagang. Dari pengamatan dan wawancara dengan

beberapa pedagang yang menempati kios-kios ini dirancang dengan struktur yang membatasi luasan per kios. Pengembangan kios selanjutnya diserahkan kepada setiap pedagang. Pengembangan yang dilakukan pedagang terhadap kiosnya tersebut sesuai dengan kebutuhan dari barang yang akan diperdagangkan.

Selain kios, lapak sebagai ruang berdagang para pedagang kaki lima mengambil proporsi yang cukup besar dalam wilayah Pasar Kaget Rawajati. Lapak menempati setiap ruang kosong dan sisi jalan pasar. Keberadaan ruang-ruang tersebut diperjualbelikan oleh para preman setempat kepada para pedagang kaki lima. Namun lapak yang semula merupakan ruang berdagang informal, kini lapak yang berada dalam radius 300m wilayah pasar diakui pemerintah sebagai ruang berdagang formal. Menurut hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait hal ini dilakukan agar keberadaan pedagang kaki lima dapat dikendalikan.

II.7 Pengelolaan Pasar Kaget Rawajati

Fasilitas perdagangan dan jasa sebagai salah satu fasilitas perkotaan sangat dibutuhkan oleh masyarakat di seluruh wilayah kota. Bentuk fasilitas perdagangan di Kelurahan Rawajati berupa pasar yang berfungsi sebagai pasar dengan skala lingkungan untuk permukiman di sekitarnya.

Pasar Kaget Rawajati merupakan pasar tradisional dengan skala pelayanan lingkungan sebagai pelayanan kebutuhan sehari-hari masyarakat di sekitarnya. Melihat manfaatnya yang tinggi bagi masyarakat sekitar dan adanya potensi untuk berkembang, maka perlu adanya pengelolaan yang baik agar Pasar Kaget Rawajati

dapat terkendali dan pengembangannya dapat terencana. Hingga saat ini, Pasar Kaget Rawajati dikelola oleh Pemerintah. Pengelolaan pasar dilakukan secara mandiri oleh para pedagang sendiri dan masyarakat sekitar.

Semenjak munculnya Pasar Kaget Rawajati sekitar tahun 1970 sampai saat ini telah melalui 6 periode kepala pasar. Pada awalnya kepala pasar ditunjuk oleh ketua RW namun seringkali kepala pasar tidak sesuai dengan harapan para pedagang. Sehingga 2 periode terakhir ini kepala pasar dipilih secara demokratis dari dan oleh para pedagang sendiri. Masa jabatan tidak dibatasi, selama masih dipandang baik dan mampu oleh para pedagang maka tidak akan diganti. Kepala Pasar Kaget Rawajati dibantu oleh 6 (enam) orang yang dipilihnya sebagai staf pembantu. Staf pembantu terdiri dari urusan kebersihan 2 (dua) orang, urusan keamanan 2 (dua) orang, urusan penagih iuran 2 (dua) orang.

Setiap pedagang dikenakan retribusi setiap hari sebesar RP.3.000,- (tiga ribu rupiah) yang dikenakan secara merata tidak melihat jumlah dan jenis dagangannya. Iuran tersebut untuk kebersihan dan keamanan. Untuk lapak/kios dagangannya, pedagang harus mencari sendiri dengan menyewa kepada pemilik kios. Besaran sewa kios berkisar antara Rp. 4.000.000,- s/d Rp. 8.000.000,-/tahun. Belum termasuk biaya listrik dan air dengan biaya berkisar Rp. 150.000,-/bulan.

Retribusi pelayanan pasar yang dipungut kepada para pedagang, dikelola dan digunakan untuk kepentingan dan kebutuhan pasar, seperti sarana dan prasarana. Dalam penerapannya, pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam Pasar Kaget

Rawajati menyesuaikan penggunaan retribusi dengan melihat kebutuhan di lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan anggaran pasar. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sobari salah satu staf pembantu kebersihan Pasar Kaget Rawajati dalam menerangkan manajemen penggunaan retribusi pelayanan pasar sebagai berikut:

“Setiap saat, setiap bulan itu kita selalu mengecek ke lapangan, sarana dan prasarana apa saja yang perlu diperbaiki atau rusak. Itu kita melakukan pendataan dan kita bisa mengajukan perubahan anggaran. Setelah kita mendapatkan semua, kita kalkulasi berapa nilai biayanya, nah abis itu kita akan mengajukan kepada pimpinan, jadi kita bisa dilakukan di perubahan anggaran atau anggaran barunya untuk diperbaiki. Jadi, kita, memang setiap hari, seperti sekarang ini anak-anak sedang melakukan pengukuran. Ohh disana ada bak penampung sampah yang rusak, nah nanti bak sampah ini nanti ditinjau kembali resikoanya sehingga pasar bersih dan sebagainya”⁵⁵

**Tabel II.3 Biaya yang dikeluarkan Pedagang Kios
Kepada Pengelola Pasar Kaget Rawajati**

Biaya-biaya yang dikeluarkan pedagang Kios Pasar Kaget Rawajati	Besarnya Biaya	Pola Transaksi
Retribusi (kebersihan dan keamanan)	Rp. 3.000,-/hari	Retribusi dibayarkan pedagang kios kepada preman pasar setiap hari. Retribusi ini selanjutnya akan disteorkan kepada pengelola pasar.
Lapak/Kios	Rp. 4.000.000,- – Rp. 8.000.000,-/tahun	Pedagang kios membayar sew kios langsung kepada pengelola pasar. Biaya sewa ini dibayarkan menjelang akhir tahun.
Biaya listrik dan air	Rp. 150.000,-/bulan	Biaya listrik dan air dikelola langsung oleh pengelola pasar. Pedagang kios membayar biaya listrik dan air setiap bulan yang langsung dibayar kepada pengelola pasar.

Sumber: Wawancara dengan Pedagang Kios

⁵⁵ Wawancara dengan salah satu Pengelola di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 10 Agustus 2015, Pkl. 11.20 WIB.

Pedagang-pedagang kios Pasar Kaget Rawajati memiliki kewajiban yang harus dibayar kepada pengelola pasar. Pedagang kios membayar uang retribusi pasar sebesar Rp. 3.000/hari yang ditarik oleh para preman pasar. Antara Pedagang kios maupun pedagang kaki lima mempunyai kewajiban yang sama untuk membayar retribusi pasar, tidak ada perbedaan pembayaran retribusi pasar antara pedagang kaki lima maupun pedagang kios. Uang retribusi ini digunakan untuk kebersihan dan keamanan pasar.

Selain itu pedagang kios memiliki kewajiban untuk membayar sewa kios sebesar Rp. 4.000.000- Rp. 8.000.000/tahun. Uang sewa dari kios ini tergantung dari besarnya kios yang disewa oleh para pedagang. Penyewaan kios ini diberikan kontrak selama 3 tahun. Uang dari sewa kios ini dibayarkan langsung oleh pedagang kepada pengelola pasar. Mekanisme penyewaan kios Pasar Kaget Rawajati, pedagang-pedagang kios yang akan menyewa kios biasanya langsung mendatangi pengelola pasar, untuk membicarakan penyewaan kios. Pengelola pasar akan menjelaskan besarnya kios dan biaya yang harus dibayar selama satu tahun. Selain itu, pengelola pasar juga akan menjelaskan retribusi, kewajiban-kewajiban apa saja yang harus ditaati oleh pedagang kios. Salah satu contoh, pedagang kios dilarang untuk merubah bentuk kios yang sudah dibangun oleh pihak pengelola pasar.

Selain dari biaya penyewaan kios, pedagang kios juga berkewajiban untuk membayar uang penggunaan listrik dan air. Besaran dari biaya yang harus dikeluarkan oleh pedagang kios untuk membayar biaya listrik dan air ini adalah Rp.

150.000/bulan. Biaya tersebut juga langsung dibayar kepada pengelola pasar. Setiap akhir bulan pengelola pasar akan berkeliling pasar, untuk meminta pembayaran uang listrik dan air ini.

Dari uang yang dibayarkan oleh para pedagang kios ini, maka pengelola pasar menggunakan uang tersebut untuk memperbaiki sarana dan prasarana yang rusak. Setiap bulan sekali pengelola pasar tersebut, akan mengecek keadaan pasar, apakah ada sarana dan prasarana pasar yang harus diperbaiki atau ditambah. Seperti yang paling banyak terjadi penyediaan tempat sampah yang kurang, air yang tersendat atau listrik yang mati. Semua permasalahan tersebut ditangani oleh pihak pengelola pasar.

Terdapat sebuah fenomena yang menarik yang terjadi di Pasar Kaget Rawajati, yaitu beberapa rumah yang berbatasan langsung dengan pasar tersebut kerap kali halaman rumahnya dijadikan tempat berdagang, baik berupa lapak terpal maupun meja kayu. Hal ini dikarenakan posisi pasar yang dekat dengan permukiman warga maka seringkali halaman depan rumah warga kerap kali dipakai berjualan juga oleh para pedagang. Dan hal tersebut ditolerir oleh pemilik rumah dan tidak memungut biaya sewa apapun. Tampaknya hal ini terkait dengan fakta bahwa keluarga yang menempati rumah-rumah tersebut hampir seluruhnya sudah tinggal ditempat tersebut lebih awal dari pasar sehingga sudah menjadi sebuah kebiasaan dan patut dimaklumi. Namun sebagai kompensasinya, kebersihan halaman rumahnya harus dijaga oleh para pedagang walaupun ada juga yang secara sukralela memberikan uang kompensasi dengan besaran bervariasi.

Hasil dari retribusi pedagang sebesar Rp. 3.000,-/hari/pedagang yang terkumpul setiap bulan dibagi dengan kesepakatan, 1/3 bagian (Rp. 1.000,-) untuk preman pasar, 2/3 bagian (Rp. 2.000,-) untuk pengelola pasar.

Preman yang berjumlah 3 orang mendapatkan uang rata-rata per bulan sebesar: Rp. 1.000,- x 30 hari x 120 pedagang = Rp. 3.600.000,-

Dibagikan kepada semua petugas pasar dengan princiian sebagai berikut

Tabel II.4 Pembagian Retribusi Pasar

Petugas Pasar	Biaya yang di keluarkan/ bulan
Kepala Pasar	Rp. 600.000,-
Petugas Pasar	Rp. 450.000,-/orang
Membuang sampah di TPS kota	Rp. 60.000/bulan
Kas Pasar (sisa)	Rp. 240.000,-

Sumber: Wawancara dengan Pengelola Pasar

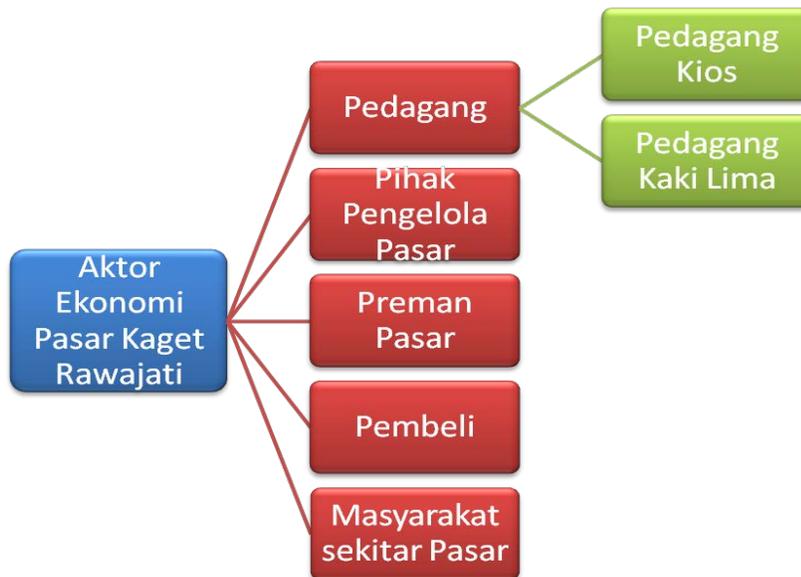
Permasalahan sampah yang muncul umumnya karena petugas kebersihan yang terlambat membersihkan sampah dan tidak adanya penampungan sementara di lokasi pasar tersebut. Sampah biasanya dimasukkan ke dalam kantong plastik atau hanya dikumpulkan di sisi jalan atau dipinggir saluran drainase. Hal ini kerap mengakibatkan saluran drainase tersumbat karena sampah yang tidak sengaja jatuh ke dalam saluran pembuangan dan akan semakin parah ketika musim hujan datang. Genangan air dan bau yang tidak sedap, sangat mengganggu aktivitas orang yang berada di sekitarnya.

II.8 Profil Aktor Ekonomi Pasar Kaget Rawajati

Dari hasil pengamatan peneliti aktor-aktor ekonomi yang berperan di Pasar Kaget Rawajati terdiri dari pedagang (pedagang kios dan pedagang kaki lima), pihak

pengelola pasar, preman pasar, pembeli, dan masyarakat sekitar pasar. Aktor-Aktor Ekonomi Pasar Kaget Rawajati tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan II. 1. Aktor Ekonomi yang Berperan di Pasar Kaget Rawajati



Sumber: Hasil analisis peneliti di Pasar Kaget Rawajati

II.8.1 Pedagang

Pedagang di Pasar Kaget Rawajati dapat diklasifikasikan menjadi dua: pedagang formal dan pedagang informal. Pedagang yang menempati kios dapat dianggap telah masuk kedalam sektor formal karena telah menjadi pedagang yang tetap di pasar. Pedagang tetap ini merupakan kelompok pedagang yang telah mapan di kota, yang telah berusaha mengorganisasikan kegiatan mereka lebih sistematis dengan modal usaha yang cukup besar. Pedagang informal dapat dikategorikan sebagai pedagang yang belum mempunyai modal yang cukup untuk menyewa tempat

tetap untuk menjajakan barang dagangannya, mereka cenderung untuk berpindah tempat, mencari lahan kosong untuk menjajakan dagangannya.

II.8.1.1 Pedagang Kios

Gambar II.6. Pedagang Kios di Pasar Kaget Rawajati



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2015

Pedagang kios yang berada di Pasar Kaget Rawajati yang saya wawancarai, salah satunya adalah Ibu Jum dan Pak Amir. Buk Jum dan Pak Amir ini memiliki kios yang bersebelahan. Buk Jum menjajakan barang dagangannya yang berupa sayur-sayuran sedangkan Pak Amir menjajakan buah-buahan, dengan cara menyewa kios yang ada di Pasar Kaget Rawajati, mereka menjajakan dagangannya kepada para pembeli. Kios yang mereka sewa ini dikelola oleh PD Pasar Jaya. Dalam prosesnya para pedagang ini harus mematuhi apa yang menjadi peraturan dalam penyewaan kios. Beberapa diantaranya adalah kontrak yang diberikan untuk penyewaan kios adalah 3 tahun, akan tetapi jika pedagang yang sudah habis kontraknya ingin menambah

kembali kontrak dapat membuat kontrak penyewaan kios yang berdurasi sama tergantung kesepakatan bersama antara pihak penyewa kios dan PD Pasar Jaya.

“Saya udah enam tahun menyewa kios ini,yah lumayan berdagang disini, selagi masih punya modal buat nyewa kios itu yah disewa aja, apalagi saya kan rumahnya jauh dari sini, buat nyimpen sayur-sayuran yang nyisa kan gausah repot-repot buat bawa pulang lagi, disimpen aja di kios”⁵⁶

Pedagang-pedagang kios ini biasanya berasal dari berbagai daerah yang berasal dari kisaran Jabodetabek, seperti Buk Jum dan Pak Amir berasal dari daerah Bojong dan Citayam. Mereka berjualan di Pasar Kaget Rawajati karena melihat peluang membuka usaha. Melihat peluang usaha yang terbuka lebar di Pasar Kaget Rawajati, Buk Jum dan Pak Amir yang memiliki modal usaha yang cukup menyewa sebuah kios.

Gambar II.7. Keadaan Kios Pasar Kaget Rawajati



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2015

⁵⁶ Wawancara dengan salah satu penyewa kios di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 10 Agustus 2015, Pkl. 13.20 WIB.

Mereka menyewa kios tersebut sebesar Rp. 4.000.000 s/d Rp. 8.000.000 / tahun, tergantung besarnya kios yang mereka sewa. Menurut Buk Jum biaya sewa kios cukup memberatkannya. Dikarenakan biaya listrik dan air dibayar sendiri oleh pemilik kios masing-masing. Sedangkan menurut Pak Amir biaya sewa kios di Pasar Kaget Rawajati ini termasuk normal dikarenakan biaya kios sekarang di Jakarta dan sekitarnya ini besarnya kisaran seperti itu bahkan ada yang lebih mahal.

“Yah...biaya segitu mah udah normal Neng, dimana-mana juga segitu yahh.hehe...tergantung kita aja yang ngatur pengeluaran sama pemasukan yang bener, biar bisa nyewa kios lagi, dimana-mana mah sekarang mah gak ada yang murah Neng, dimana-mana bayar... sekarang aja ke toilet aja bayar hehehehe...”⁵⁷

Selain itu para penyewa kios tersebut ini juga diharuskan membayar biaya retribusi kebersihan dan keamanan yang besarnya Rp. 3.000/hari-nya. Antara pedagang kios dan pedagang kaki lima tidak dibedakan besarnya retribusi yang harus dibayarkan. Biaya retribusi ini ditarik oleh preman-preman yang dibertugas di Pasar Kaget Rawajati ini. Buk Jum dan Pak Amir merasa tidak keberatan dengan biaya retribusi yang telah ditetapkan oleh preman-preman setempat. Dengan biaya retribusi Rp. 3.000 ini setiap harinya Buk Jum dan Pak Amir merasa terbantu, kebersihan dan keamanan mereka dan kiosnya bersih dan aman.

Pak Amir memulai beraktivitas di subuh hari sekitar pukul 05.00 WIB, dia biasanya menyewa sebuah mobil *pick up* yang membawa Pak Amir dan barang

⁵⁷ Wawancara dengan salah satu penyewa kios di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 12 Agustus 2015, Pkl. 10.05 WIB.

dagangannya dari Citayam. Biasanya Pak Amir menyewa mobil *pick up* tersebut bersama dengan dua orang pedagang lainnya. Mereka menyewa mobil *pick up* tersebut dengan biaya sewa sebesar Rp. 150.000 sekali jalan. Pak Amir dan dua temannya yang berasal dari daerah yang sama cukup mengeluarkan uang sekitar Rp.50.000 masing-masing.

Lain dengan Pak Amir, Buk Jum memulai aktivitas berdagangnya lebih siang dibandingkan dengan Pak Amir, biasanya Buk Jum membuka kiosnya jam 6.00 WIB pagi. Buk Jum membuka kiosnya lebih siang dibandingkan dengan para pedagang yang lainnya, dikarenakan Buk Jum membeli sayur-sayuran dagangannya dari Pasar Minggu yang tidak jauh letaknya dari Pasar Kaget Rawajati, selain itu dikarenakan Buk Jum sudah punya tempat langganan untuk membeli sayur-sayuran di Pasar Minggu. Sehingga Buk Jum tidak perlu untuk berputar-putar berkeliling Pasar Minggu, hal tersebut dapat menghemat waktu Buk Jum, oleh karena itu Buk Jum dapat membuka kiosnya lebih siang dibandingkan dengan para pedagang lainnya.

“Yah karna saya belanja cuma dari Pasar Minggu yang dekat sini... saya buka kiosnya yah siang-siang ajah haha kan.. jam enam-an ajalah, toh sayur-mayur yang kemarin belum gapapa toh, wong udah ada langganan haha... rejeki juga gak kemana haha walupun buka siang juga Mbak...”⁵⁸

Selama berdagang di Pasar Kaget Rawajati Pak Amir dan Buk Jum mengaku sangat betah berjualan di Pasar Kaget Rawajati. Dapat terlihat dari raut muka dan

⁵⁸ Wawancara dengan salah satu penyewa kios di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 12 Agustus 2015, Pkl. 11.45 WIB.

penuturan Pak Amir dan Buk Jum. Selain itu Pak Amir dan Buk Jum ternyata memiliki saudara yang juga berjualan di Pasar Kaget Rawajati ini. Buk Jum memiliki adik yang berjualan *Fried Chicken* di Pasar Kaget Rawajati tetapi adik Buk Jum ini tidak memiliki kios yang tetap, adik Buk Jum hanya memiliki gerobak dorong yang dijajakan di pinggir jalan. Begitupun dengan Pak Amir, Pak Amir memiliki saudara yang berjualan buah juga di Pasar Kaget Rawajati. Sama dengan Buk Jum, saudara Pak Amir hanya pedagang buah keliling yang menjajakan buahnya secara pikulan.

Buk Jum dan Pak Amir adalah salah contoh pedagang kios yang menyewa kios di Pasar Kaget Rawajati. Buk Jum dan Pak Amir biasanya berbelanja bahan bahan baku berdagang di Bogor, Citayam, Cilebut dan Depok yang kebetulan daerah-daerah tersebut adalah daerah tempat asal mereka. Tetapi tidak jarang pedagang yang berasal dari lingkungan permukiman Pasar Kaget Rawajati membeli bahan baku untuk berdagang di pasar-pasar sekitar Pasar Kaget Rawajati seperti Pasar Minggu dan Pasar Kramat Jati dimana kedua pasar tersebut adalah pasar besar yang banyak menyediakan bahan baku berdagang pedagang kios.

Omset para pedagang kios seperti Buk Jum dan Pak Amir ini besarnya bervariasi. Tetapi kebanyakan dari mereka mengaku adanya peningkatan omset penjualan mereka berdagang di Pasar Kaget Rawajati dibandingkan dengan mereka berjualan di daerah tempat tinggalnya masing-masing. Rata-rata omset yang diterima pedagang kios ini sebesar Rp.1.500.000/bulan atau rata-rata para pedagang kios ini mendapat keuntungan sebesar Rp. 50.000/hari. Dikarenakan Pasar Kaget Rawajati ini

adalah pasar tradisional yang cukup lengkap dan dekat dengan permukiman warga maka Pasar Kaget Rawajati ini merupakan salah satu alternatif yang sangat strategis bagi warga permukiman Pasar Kaget Rawajati untuk berbelanja dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut mempengaruhi omset para pedagang yang berjualan di Pasar Kaget Rawajati.

II.8.1.2 Pedagang Kaki Lima

Gambar II.8. Pedagang Kaki Lima Pasar Kaget Rawajati



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2015

Dapat dilihat pada gambar II.8 pedagang kaki lima Pasar Kaget Rawajati berjualan di bahu-bahu jalan atau di pinggir jalan pasar. Para pedagang kaki lima ini menggelar dagangannya menggunakan gerobak sederhana maupun dengan terpal yang digelar. Dikarenakan keterbatasan tempat maka para pedagang kaki lima ini harus saling berbagi tempat dengan pedagang kaki lima lain. Seperti gambar diatas terlihat salah satu pedagang menggunakan gerobak yang dibuat sendiri olehnya untuk berdagang.

Pedagang yang tidak menempati kios masuk ke dalam sektor informal atau lebih dikenal dengan istilah Pedagang Kaki Lima. Biasanya mereka menggunakan wilayah sekitar pasar yang kosong dan setiap sisi jalan pasar sebagai tempat menggelar dagangannya. Jumlah para pedagang kaki lima di Pasar Kaget Rawajati terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan pertumbuhan penduduk di sekitar daerah Rawajati. Seperti yang telah dijelaskan diatas kebanyakan dari pedagang kaki lima ini memiliki keluarga yang memang sudah sejak lama berjualan di Pasar Kaget Rawajati. Para pedagang kaki lima ini juga berjualan akibat rekomendasi para keluarganya tersebut.

Salah satu pedagang kaki lima di Pasar Kaget Rawajati adalah Mbak Pur yang berjualan ayam *fried chicken*. Mbak Pur adalah adik dari Bu Jum yang berjualan sayur-sayuran di salah satu kios Pasar Kaget Rawajati. Mbak Pur biasanya berjualan *fried chicken* -nya mulai dari jam 7 pagi. Mbak Pur berjualan di Pasar Kaget Rawajati dikarenakan melihat peluang usaha untuk berjualan yang terbuka lebar di Pasar Kaget Rawajati. Selain hal tersebut, atas ajakan dan rekomendasi dari kakaknya Mbak Pur akhirnya memutuskan untuk berjualan juga di Pasar Kaget Rawajati.

“Saya berjualan disini yah karna ajakan dari Mbak saya... katanya disini belum ada yang jualan fried-fried chicken-an hahahaha.... kebetulan saya bisa bikin itu yah jadi saya bisa jualan disini.. gak ada saingannya lagi,saya mikirnya nanti kan langsung dapet langganan..... saya dapet bocoran gak ada yang jualan ayam goreng itu disini pasar ini yah dari Mbak saya, dia kan udah lama juga dagang disini...”⁵⁹

⁵⁹ Wawancara dengan salah satu pedagang kaki lima di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 12 Agustus 2015, Pkl. 07.15 WIB.

Mbak Pur berjualan di Pasar Kaget Rawajati menggunakan fasilitas pribadi. Berbeda dengan Buk Jum yang mempunyai kios sendiri yang disediakan oleh pihak pasar. *Mbak Pur* berdagang menggunakan gerobak dorong sederhana yang sengaja dibuat sendiri olehnya. Gerobak *fried chicken* *Mbak Pur* biasanya mangkal di depan kios Buk Jum. *Mbak Pur* tidak menyewa kios seperti kakaknya dikarenakan masalah biaya yang tidak mencukupi untuk menyewa sebuah kios di Pasar Kaget Rawajati. Oleh karena itu, *Mbak Pur* memilih untuk berdagang di sisi atau pinggir jalan yang tidak dikenakan biaya sewa tempat, tetapi hanya dikenakan biaya retribusi kebersihan dan keamanan sebesar Rp. 3.000/ hari nya.

“Buat nyewa kios disini mah saya gak bisa...modal saya masih terbatas,belum banyak.... saya juga baru-baru aja kok jadi pedagang fried chicken ini, yah mending modalnya saya buat gerobak ini aja dulu, toh duitnya juga baru bisa bikin gerobak bukan buat nyewa kios... kalo *Mbak Pur* saya kan dia dagang mah udah pengalaman banget, udah lama hahaha... sebelumnya dia juga udah jualan di depan rumahnya dulu...”⁶⁰

Selain *Mbak Pur* pedagang kaki lima yang berjualan dengan menggunakan gerobak sederhana, banyak juga pedagang kaki lima yang mengemper di pinggir jalan atau sisi jalan. Mereka biasa menggunakan terpal dan meja sederhana. Mereka mulai menggelar barang dagangannya seperti sayur-mayur, sepatu dan mainan. Tidak semua pedagang di Pasar Kaget Rawajati memiliki kerabat atau keluarga yang juga berdagang di Pasar Kaget Rawajati. Berbeda dengan *Mbak Pur* yang mempunyai keluarga yang juga berjualan di Pasar Kaget Rawajati, *Mbak Pur* dapat

⁶⁰ Wawancara dengan salah satu pedagang kaki lima di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 12 Agustus 2015, Pkl. 09.54 WIB.

memanfaatkan lahan kosong di depan kios kakaknya, sehingga Mbak Pur sudah memiliki lahan kosong yang tetap untuk berjualan.

Tetapi bagi para pedagang kaki lima yang tidak mempunyai keluarga yang berjualan di Pasar Kaget Rawajati, mereka cenderung untuk berpindah-pindah tempat setiap harinya. Oleh karena itu para pedagang kaki lima ini sebisa mungkin untuk datang sepagi mungkin, karena mereka berlomba untuk mendapatkan tempat berjualan yang sesuai keinginan mereka. Pedagang-pedagang kaki lima ini berjejer, berbaris di depan kios-kios pedagang lain mengikuti pola pasar, memanjang. Para pedagang kaki lima ini saling berbagi tempat walaupun mepet dan sempit. Walaupun mereka berasal dari daerah-daerah yang berbeda-beda.

**Gambar II.9. Penggunaan Terpal dan Meja Sederhana
Oleh Pedagang Kaki Lima**



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2015

Berdagang sebagai pedagang kaki lima juga mempunyai keuntungan sendiri bagi mereka. Bagi mereka yang berdagang menggunakan gerobak, mereka dapat berpindah tempat mencari pembeli yang lebih banyak. Selain itu para pedagang kaki

lima ini juga bisa menjajakan dagangannya di tempat-tempat lain bila dagangannya tidak abis di Pasar Kaget Rawajati. Seperti Bang Bejo yang menjual somay di Pasar Kaget Rawajati, biasanya kalau pagi hari Bang Bejo mangkal di pertigaan pasar. Bang Bejo memilih pertigaan pasar karena, menurut Bang Bejo para *comuter* biasanya melewati pertigaan sebelum naik angkutan umum. Somay yang dijual Bang Bejo pun merupakan salah satu menu sarapan favorit bagi para *comuter*. Setelah menjelang siang Bang Bejo akan berjualan berkeliling lingkungan sekitar Pasar Kaget Rawajati, dan mangkal di sekolah-sekolah.

“Di pertigaan ini lumayan rame Mbak.... nah biasanya tuh pekerja-pekerja lewat sini nih, kalo mau naik angkot... makannya milih mangkal disini, biar diliat sama yang pada lewat-lewat... yah lumayan dah yah yang beli somay saya buat sarapan.... yah kalo udah siang mah kan udah mulai sepi, ... saya muter-muter dah di kampung sini sama komplek..... nanti kalo udah capek yah mangkal di SD”⁶¹

Bang Bejo merasa terbantu dengan kehadiran Pasar Kaget Rawajati, dengan adanya Pasar Kaget Rawajati. Bang Bejo juga menambah jumlah somay yang dijualnya, yang biasanya hanya 50 porsi sehari. Dengan adanya Pasar Kaget Rawajati, Bang Bejo menambah porsinya menjadi 80 porsi sehari. Bang Bejo menjadi mempunyai tempat yang tetap untuk berdagang selain berkeliling kampung dan komplek.

Seperti halnya pedagang kios, pedagang kaki lima juga membeli bahan baku berdagangnya di Pasar Kramat Jati maupun Pasar Minggu, atau mereka berbelanja di

⁶¹ Wawancara dengan salah satu pedagang kaki lima di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 12 Agustus 2015, Pkl. 11.34 WIB.

daerah tempat tinggalnya masing-masing. Hal tersebut dikarenakan para pedagang kaki lima ini berasal dari berbagai daerah maupun berasal dari warga permukiman Pasar Kaget Rawajati yang mencoba peruntungannya dengan cara berdagang. Setiap harinya para pedagang kaki lima berbelanja Rp.500.000/bulan untuk membeli bahan baku belanjaan mereka di pasar-pasar yang telah disebutkan di atas. Dari penjualan di Pasar Kaget Rawajati para pedagang memperoleh penghasilan per bulan sebesar Rp. 750.000/bulan. Seperti halnya pedagang kios, para pedagang kaki lima ini juga mengalami peningkatan dalam omset penjualannya yaitu sebesar Rp.8.500/hari nya. Peningkatan omset pedagang kaki lima ini lah yang berhasil membuat semakin hari semakin bertambah para pedagang kaki lima yang mencoba untuk berjualan di Pasar Kaget Rawajati

II.8.2 Pihak Pengelola Pasar

Pihak pengelola Pasar Kaget Rawajati yang berhasil di temui adalah Bapak Sobari. Bapak Sobari adalah salah satu petugas pengelola pasar, Bapak Sobari sudah 2 tahun terakhir menjadi pengelola Pasar Kaget Rawajati. Setiap seminggu sekali Bapak Sobari mengecek keadaan pasar, biasanya Pak Sobari mulai berkeliling pasar melihat keadaan pasar. Pak Sobari mulai mengecek keadaan pasar, mulai jam 7 pagi. Biasanya Pak Sobari mengecek keadaan pasar setiap hari Minggu. Menurut Pak Sobari setiap hari Minggu keadaan pasar lebih padat dan banyak pengunjung, oleh karena itu Pak Sobari memilih hari Minggu menjadi hari rutin untuk mengecek keadaan pasar.

“Biasanya, saya mulai ngecek pasar jam 7 pagi, saya mulai berkeliling pasar ngeliat keadaan pasar,ada masalah apa enggak... saya udah mulai kerja jadi pengelola pasar udah dua tahun terakhir... yah lumayan ada suka dukanya lah udah dua tahun jaga pasar gini...”⁶²

Setiap hari Minggu Pak Sobari hanya melihat keadaan Pasar Kaget Rawajati saja, Pak Sobari dibantu oleh preman-preman pasar dalam mengelola kebersihan dan keamanan pasar. Setiap harinya Pak Sobari dibantu oleh preman-preman pasar, biasanya Pak Sobari dan para preman pasar bertemu setiap hari Minggu. Menurut Pak Sobari antara dia dan preman-preman yang ada di pasar berhubungan sangat baik antara satu dengan yang lain. Tidak pernah ada konflik antara satu dengan yang lain. Para preman-preman pasar ini membantu Pak Sobari untuk memungut biaya retribusi pasar dari para pedagang, yang besarnya Rp. 3.000 setiap harinya.

“Dengan adanya preman-preman pasar ini, saya ngerasa kebantu juga... kan saya gak setiap hari ke pasar, cuma hari Minggu doang saya ke pasar... nah setiap hari yang narikin duit retribusi ke pedagang yah itu preman-preman...yah preman-preman disini mah enggak banyak tingkah juga kok... hahaha....”

Biaya retribusi Rp. 3.000 yang dibayarkan oleh para pedagang setiap harinya ditarik oleh para preman, uang retribusi itu akan digunakan untuk biaya kebersihan dan keamanan. Setiap harinya ada petugas kebersihan yang akan membersihkan pasar bila sudah kegiatan pasar sudah selesai. Pak Sobari tidak turun langsung untuk membersihkan pasar tetapi Pak Sobari dibantu oleh beberapa orang untuk membersihkan pasar. Petugas-petugas pasar ini terdiri dari 3 orang yaitu Buk Ojeh, Pak Arip, dan Buk Evi. Mereka bertiga bertugas untuk membersihkan pasar secara

⁶² Wawancara dengan salah satu pengelola di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 14 Agustus 2015, Pkl. 09.14 WIB.

bergantian, sesuai jadwal masing-masing. Buk Ojeh bertugas hari Senin dan Selasa, Pak Arip hari Rabu, Kamis, dan Jumat, Buk Evi bertugas hari Sabtu dan Minggu.

“Untuk keamanan pasar saya dibantu oleh preman-preman disini... tapi kalo buat kebersihan udah ada yang kerja.... saya mah tinggal ngontrol aja setiap hari Minggu datang kesini... istilahnya mah ngecek doang gitu.... dan buat narikin uang retribusi mah yah dibantu juga sama preman-preman itu...setiap Minggu mereka tinggal laporan ke saya aja... sejauh ini mah gak ada kendala...aman –aman aja gitu”⁶³

Petugas-petugas kebersihan yang kerja di Pasar Kaget Rawajati ini mulai bekerja pada jam 11 siang. Mereka mulai membersihkan pinggir jalan yang menjadi tempat para pedagang-pedagang kaki lima berdagang pada pagi hari. Aktivitas Pasar Kaget Rawajati mulai sepi pada kisaran jam 11 siang. Oleh karena itu para petugas kebersihan pasar mulai bergerak membersihkan pasar pada jam 11 siang. Seperti Buk Evi yang saya temui biasanya Buk Evi datang ke pasar pada jam 10-an, sebelum dia memulai aktivitasnya untuk membersihkan pasar, biasanya Buk Evi duduk-duduk terlebih dahulu di kios-kios pedagang yang sudah menjadi temannya. Para pedagang pasar mengaku sudah akrab dengan para petugas kebersihan pasar. terkadang mereka saling bertukar sapa, bahkan bergosip ria membicarakan artis-artis ibu kota.

“Yah gini, sebelum ibuk nyapu-nyapu pasar.... biasanya ngerumpi-ngerumpi dulu sama pedagang-pedagang sini yah hahaha... biasanya yah ngegosipin artis yang lagi sering muncul di tv.... haha maklum emak-emak maklum dah yah hahaha...ibu sama pedagang-pedagang sini mah juga lumayan udah deket, udah pada kenal gitu... kadang juga kalo ada apa-apa minta bantuan sama pedagang sini... kaya ibuk waktu itu kurang biaya anak banyaran sekolah, ibuk belum gajian... ibuk pinjem dah tuh sama pedagang-pedagang yang emang udah deket sama ibuk”

⁶³ Wawancara dengan salah satu pengelola di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 14 Agustus 2015, Pkl. 09.14 WIB.

Gaji sebesar Rp. 500.000 yang didapatkan Bu Evi selama sebulan dari hasil kerja dia membersihkan pasar dirasa tidak cukup untuk biaya kebutuhan sehari-hari ditambah menghidupi kedua anaknya. Oleh karena itu, dengan gaji sebesar Rp. 500.000 sebulan Buk Evi terkadang harus mencari pinjaman uang untuk menutupi biaya kebutuhan sehari-harinya. Oleh karena itu, Buk Evi merasa sangat terbantu dengan adanya para pedagang-pedagang pasar yang sudah dianggap Buk Evi sebagai saudara.

Dari tiga penanggung jawab kebersihan yang ada di Pasar Kaget Rawajati, Buk Evi dan Buk Ojeh adalah kakak beradik. Buk Evi mengaku bahwa kalau dia dan kakaknya sengaja melamar pekerjaan menjadi petugas kebersihan pasar dikarenakan jarak yang lumayan dekat dengan rumahnya. Kebetulan Buk Evi bertempat tinggal di wilayah perkampungan belakang Pasar Kaget Rawajati. Karena letak rumah yang berdekatan dengan pasar, Buk Evi mengaku tidak terlalu terburu-buru untuk membersihkan pasar. Kadang Buk Evi baru datang jam 12 siang ketika para pedagang sudah banyak yang menutup kiosnya.

II.8.3 Preman Pasar

Keberadaan preman di Pasar Kaget Rawajati tentunya tidak dapat dipisahkan dari laju perkembangan kelompok-kelompok preman yang ada di wilayah lainnya di Kota Jakarta. Saat ini tidak dapat dipungkiri di Kota Jakarta pada lokasi-lokasi yang ramai dikunjungi masyarakat seperti, tempat rekreasi, tempat hiburan malam,

terminal, dan pasar-pasar muncul dan berkembang kelompok-kelompok preman yang menguasai lokasi-lokasi tersebut. Kelompok preman tersebut menggunakan kekuatan dan keberadaannya untuk mengambil keuntungan berupa materi dengan sasaran yang berpariatif.

Gambaran tentang preman diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan beberapa preman. Keberadaan preman di Pasar Kaget Rawajati tentunya tidak dapat dipisahkan dari laju perkembangan kelompok-kelompok preman yang ada di wilayah lainnya di Kota Jakarta. Salah dari aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati yang berpengaruh adalah preman-preman. Keberadaan preman-preman yang ada di pasar secara umum pada dasarnya merupakan dampak dari perkembangan kota. Secara khusus keberadaan preman di Pasar Kaget Rawajati dipengaruhi oleh kebutuhan pengakuan status dan kebutuhan ekonomi. Salah satu preman yang peneliti temui adalah Bang Jupri. Bang Jupri sudah 5 tahun menjadi petugas keamanan di Pasar Kaget Rawajati. Bang Jupri tidak mau disebut preman, dia lebih senang bila disebut petugas keamanan pasar.

“Saya ini petugas keamanan pasar... udah 5 tahun saya jadi petugas keamanan dimari dah, biasanya pedagang-pedagang yang jualan disini mah udah pada kenal sama saya... pedagang yang ngontrak kek atau yang cuma numpang-numpang mangkal sama lewat mah udah kenal saya... tanya aja “kenal sama Bang Jupri gak?”....pada kenal pasti sama saya”⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan salah satu preman di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 13 Agustus 2015, Pkl. 12.20 WIB.

Bang Jupri biasanya sudah berada di pasar pada jam 7 pagi, ketika aktivitas pasar sedang ramai-ramainya. Pada jam 7 pagi, Bang Jupri hanya duduk-duduk di pangkalan ojek pasar. Tempat favorit Bang Jupri duduk-duduk sembari melihat aktivitas pasar memang pangkalan ojek, sembari menjaga keamanan pasar Bang Jupri sarapan pagi. Bang Jupri biasa sarapan bubur ayam atau nasi uduk pasar. Bang Jupri akrab dengan tukang ojek yang biasa mangkal di pasar, bahkan di pangkalan ojek Pasar Kaget Rawajati ini disediakan TV. Hal ini menambah betah para tukang ojek dan para preman yang ada di Pasar Kaget Rawajati.

Bang Jupri memulai untuk berkeliling pasar biasanya menjelang siang ketika aktivitas pasar sudah mulai sepi. Bang Jupri memulai berkeliling pada jam 10-an. Keberadaan Bang Jupri dan teman-temannya di Pasar Kaget Rawajati ini didukung oleh para pedagang tetap dan pedagang kaki lima pasar. Antara Bang Jupri dengan pengelola pasar menjalin hubungan yang harmonis dan akrab. Tidak terjadi persaingan secara terang-terangan tetapi lebih kepada persaingan yang tersirat antara Bang Jupri dan pengelola pasar, bahkan Bang Jupri membantu pengelola pasar dalam penangan retribusi pasar yang terdiri dari uang pengelolaan kebersihan dan keamanan.

“Kalo udah siang gini saya siap-siap nih buat keliling pasar, ngeliat ada yang ga beres apa enggak.... nah sekalian juga narikin duit tiga rebu haha.... pedagang-pedagang disini mah gak banyak tingkah... malah akrab sama saya...yah tapi kadang mah juga ada ribut-ributnya

juga... kan gak mungkin juga gak adem doang... tapi gampang diatur orang sini mah... ikut aturan main”⁶⁵

Kemampuan Bang Jupri dengan teman-temannya dalam mengatur keberlangsungan mekanisme pasar yang tertib, aman, menjadikan keberadaan mereka diakui sebagai penguasa semi formal di Pasar Kaget Rawajati. Terkadang para pedagang dengan rasa tidak segan sama sekali meminta bantuan Bang Jupri untuk membantu mengangkut barang dagangan pedagang dari atas mobil *box*. Antara Bang Jupri dan teman-temannya menjalin pertemanan dengan para pedagang, walaupun para pedagang juga menaruh hormat kepada Bang Jupri dengan teman-temannya. Oleh karena itu para pedagang menjalin hubungan yang akrab dan harmonis dengan pengelola pasar maupun dengan para preman-preman pasar.

II.8.4 Masyarakat sekitar Pasar

Mayoritas masyarakat yang berada di sekitar Pasar Kaget Rawajati adalah penduduk pribumi yang sudah lama menetap di daerah tersebut. Masyarakat yang tinggal di daerah sekitar Pasar Kaget Rawajati ini menginginkan dan berharap bahwa Pasar Kaget Rawajati dapat berkembang. Salah satu masyarakat yang penulis temui adalah rumah Pak Ilham. Pak Ilham adalah penduduk Kelurahan Rawajati yang sudah lama menetap disana, Pak Ilham sudah 12 tahun menjadi penduduk Kelurahan Rawajati. Pak Ilham yang mempunyai rumah di sekitaran Pasar Kaget Rawajati ini

⁶⁵ Wawancara dengan salah satu preman di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 13 Agustus 2015, Pkl. 12.20WIB.

merubah rumahnya menjadi pertokoan, berbentuk ruko atau kios, Pak Ilham berharap dengan merubah rumahnya menjadi kios atau toko hal ini dapat membantu perekonomian keluarganya, melihat peluang yang dapat diambil Pak Ilham karena rumahnya yang berdekatan dengan pasar.

“Rumah saya kan dekat pasar, yah saya ngeliat kayanya yah bisa bikin usaha gitu... yah gini saya buka toko kecil-kecilan gini... lumayan sapa tahu bisa nambah-nambahin uang jajan sama sekolah anak saya... saya lumayan udah lama tinggal di rumah ini.. kurang lebih 12 tahun ...yah mudah-mudahan aja usaha saya bisa maju sama berkembang haha... yah minimal tetep ada aja deh, gak gulung tiker... yah selama ini sih yah lumayan lah”⁶⁶

Namun menurut Pak Ilham, mempunyai rumah yang berdekatan dengan pasar, mempunyai kekurangan juga, selain kelebihan yang tadi telah dijelaskan. Rumah Pak Ilham yang berdekatan dengan Pasar Kaget Rawajati ini, membuat lingkungan rumah Pak Ilham menjadi kotor dan terkesan kumuh. Walaupun diakui oleh Pak Ilham bahwa petugas kebersihan pasar setiap hari membersihkan lingkungan pasar. tetapi karena jumlah pedagang, terutama pedagang kaki lima yang semakin banyak di Pasar Kaget Rawajati, membuat lingkungan pasar lebih padat dan sampah-sampah yang ada di pasar semakin banyak.

Pak Ilham berharap pengelola Pasar Kaget Rawajati ini dapat memperhatikan lingkungan pasar, keamanan maupun kebersihan pasar. Walaupun sudah ada petugas kebersihan pasar yang bertugas sehari-harinya dalam membersihkan pasar dan

⁶⁶ Wawancara dengan salah satu warga sekitar di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 13 Agustus 2015, Pkl. 13.30 WIB.

menjaga keamanan pasar, tetapi Pak Ilham berharap kinerja dari petugas kebersihan dan preman Pasar Kaget Rawajati ini lebih ditingkatkan lagi.

“Walaupun ada petugas kebersihan yang bertugas setiap harinya, tetapi lingkungan Pasar Kaget Rawajati ini juga masih kotor dan terkesan kumuh.... bukan karna gak ada petugas kebersihan juga, ada tapi karna udah kebanyakan pedagang juga di pasar.. jadi kaya gitu kali yah...terutama mah pedagang kaki lima itu... kayanya setiap hari bertambah aja kalo diliat-liat mah”⁶⁷

Pak Ilham berharap dengan meningkatkan kualitas infrastruktur pasar dan fasilitas-fasilitas pendukung pasar seperti, bak penampungan sampah ditambah dapat meningkatkan kenyamanan pembeli, pedagang maupun masyarakat di sekitar Pasar Kaget Rawajati. Dengan meningkatnya kenyamanan dan keamanan Pasar Kaget Rawajati ini, menurut Pak Ilham dapat meningkatkan aktivitas pasar juga. Seperti yang dijelaskan bahwa aktivitas Pasar Kaget Rawajati hanya berlangsung dari pukul 5 pagi hingga pukul 12 siang tetapi bila kenyamanan dan keamanan Pasar Kaget Rawajati ditingkatkan. Aktivitas Pasar Kaget Rawajati bisa diperpanjang dan makin banyak para pedagang yang membuka kiosnya dengan durasi waktu yang lama. Keamanan dan kebersihan Pasar Kaget Rawajati yang terjaga maka juga akan berdampak dengan kesehatan masyarakat di sekitar pasar. Hal tersebut sangat tidak saja menguntungkan masyarakat sekitar pasar, tetapi semua yang terlibat di dalam pasar tersebut.

⁶⁷ Wawancara dengan salah satu warga sekitar di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 13 Agustus 2015, Pkl. 13.45 WIB.

BAB III

DINAMIKA AKTOR EKONOMI

PASAR KAGET RAWAJATI

III.1 Pengantar

Pasar tradisional dalam satu kota memiliki karakteristik spesifik yang terbangun dari pola hubungan setiap aktor ekonomi dan aspek internal pasar misalnya komoditas, identitas fisik, sosial dan ekonomi lainnya. Dari pola hubungan yang terbentuk akan muncul kesepakatan bersama yang menghasilkan sebuah tatanan sosial yang menekankan peran setiap aktor yang terkait. Secara umum di pasar tradisional terungkap pola hubungan-sosial yang dapat diamati, melibatkan aparat maupun pedagang toko/kios dan pedagang kaki lima yang membentuk pola interaksi, norma/aturan diantara pedagang dengan aparat, pedagang dengan pembeli, pedagang dengan preman maupun hubungan antar sesama pedagang.

Pasar Kaget Rawajati disinyalir telah memberikan alternatif lapangan kerja bagi rakyat kecil yang kehilangan sumber mata pencaharian atau bahkan tidak mempunyai pekerjaan karena arus persaingan global yang kian pro pada kelas sosial tertentu.

Bahkan Pasar Kaget Rawajati memberikan warna dan hiburan tersendiri bagi masyarakat dengan tersedianya berbagai komoditas dagangan yang dijajakan karena

tidak kalah dengan karakter pasar-pasar modern. Pola hubungan yang terjadi di Pasar Kaget Rawajati dibangun atas transaksi antar aktor dan dihubungkan dengan simpul dalam bentuk perpaduan, kolaborasi maupun kemitraan yang diatur oleh tatanan nilai yang berlaku.

III.2 Hubungan Antar Aktor Ekonomi Pasar Kaget Rawajati

III.2.1 Hubungan Pedagang dengan Pembeli

Para pedagang dan pembeli di Pasar Kaget Rawajati mempunyai hubungan sosial yang intim. Hubungan-hubungan itu berlanjut menjadi dan membuat suatu relasi, pertemanan, persaudaraan, hingga kekeluargaan. Seperti yang penulis jumpai salah satu pembeli di Pasar Kaget Rawajati yaitu Bapak Ahmad, 44 tahun, warga di sekitar Pasar Kaget Rawajati. Ia mengatakan bahwa pedagang di Pasar Kaget Rawajati adalah pedagang yang ramah, dan tidak cuek dengan pembeli sehingga Ia sebagai pembeli merasa nyaman untuk berbelanja di Pasar Kaget Rawajati. seperti yang Ia katakan:

“Di Pasar Kaget Rawajati ini, enaknya karena para pedagang disini mah ramah dengan kita dan enggak cuek... jadi buat kita-kita ini pembeli disini betah”⁶⁸

Hal serupa diungkapkan oleh informan Bu Sri, 37 tahun seorang pembeli yang sudah menjadi pembeli salah satu langganan pedagang di Pasar Kaget Rawajati yang

⁶⁸ Wawancara dengan salah satu pembeli di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 15 Agustus 2015, Pkl. 06.54WIB.

juga warga yang tinggal di wilayah Kelurahan Rawajati. Ia mengatakan bahwa para pedagang disini memang benar-benar-benar menjadikannya sebagai raja karena pada saat Ia mulai memasuki wilayah Pasar Kaget Rawajati ini, para pedagang berlomba-lomba untuk memanggil para pembeli untuk membeli barang dagangannya, entah para pembeli ini hanya melihat barang dagangannya ataupun memang berniat membeli, mereka tidak sungkan menyapa kita dan menebar senyum. Seperti yang Ia katakan:

“Pedagang-pedagang disini sudah menganggap para pembeli ini seperti seorang raja...padahal kita-kita ini belum tentu belanja di dia, tapi para pedagang ini dengan sangat ringan negor kita, padahal kenal juga enggak... tapi yah para pedagang negor kita seakan-akan kita ini udah lama kenal, “Ayo Pak/Bu/Mbak/Mas.. diliat aja dulu, gak bayar... silahkan dipilih-pilih” maupun setelah para pembeli berbelanja di tempatnya seringkali ucapan makasih keluar dari mulut pedagang”

Hubungan pertemanan antara pembeli dan pedagang juga terjadi di Pasar Kaget Rawajati, seperti yang dijelaskan oleh Mbak Dian, 30 tahun. Mbak Dian adalah salah satu penjual di Pasar Kaget Rawajati, sehari-hari Mbak Dian menjual ayam potong. Menurut Mbak Dian semenjak ia berdagang di Pasar Kaget Rawajati, banyak para pembelinya yang menjadi temannya bahkan sudah dianggap menjadi saudaranya. Di Pasar Kaget Rawajati ini Ia mendapatkan suasana baru, teman-teman dan relasi dagang yang baru pula. Seperti yang ia katakan:

“Kalau di Pasar Kaget Rawajati ini, saya sudah banyak dapat kawan langganan-langganan pembeli.... yang memang kalau mereka beli ayam potong pasti ke saya... yah kalau udah begitu saya udah kaya temen aja bahkan sodara ... kalo langganan saya itu udah lama gak

ke pasar, pasti saya juga nanya-nanya gitu... kadang juga saya suka bercanda sama langganan saya”⁶⁹

Ada juga salah satu informan yang mengatakan bahwa ada beberapa pedagang yang sebelumnya memang sudah saling kenal, akan tetapi karena seringnya bertemu dan menjadi langganan akhirnya mereka menjadi lebih akrab dan bahkan sudah dianggap seperti keluarga, hal itu juga di ungkapkan oleh informan Bu Sude, 45 tahun, pembeli. Seperti yang Ia katakan:

“Saya itu banyak juga yang sudah kenal dengan para pedagang disini, yah karena beberapa pedagang disini tuh ada juga yang tinggal di lingkungan Kelurahan Rawajati ini... kaya pedagang sayur-sayuran itu, saya sudah kenal, istilahnya saya ini tetangganya lah yah, tapi karna saya juga sering belanja di dia, sekarang bukan tetangga aja tapi saya sudah akrab banget dan kami merasa seperti keluarga sendiri”⁷⁰

Para pedagang dan pembeli di Pasar Kaget Rawajati memang apabila dilihat dari hasil wawancara dan pengamatan penulis, memiliki hubungan yang sangat harmonis dan tanpa ada masalah dalam aktivitas selama melakukan hubungan jual beli, hal ini mungkin didukung karena mereka sama-sama memiliki kepentingan yang sama, dan ada beberapa para pedagang dan pembeli yang sebelum pasar ini berdiri mereka sudah saling kenal terlebih dahulu.

Memang keharmonisan antara pedagang dan pembeli merupakan salah satu faktor dalam menjadikan pasar sebagai tempat yang nyaman untuk para pembeli

⁶⁹ Wawancara dengan salah satu pedagang di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 15 Agustus 2015, Pkl. 08.10WIB.

⁷⁰ Wawancara dengan salah satu pembeli di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 15 Agustus 2015, Pkl. 08.30 WIB.

maupun pedagang untuk melakukan aktivitas jual beli. Keharmonisan ini juga membuat daya tarik tersendiri untuk Pasar Kaget Rawajati ini agar di mata para pembeli Pasar Kaget Rawajati menjadi pasar yang lebih baik.

Keharmonisan itu juga membuat suatu hubungan yang akrab. Dari interaksi yang ringan akan membuat suatu ikatan yang kuat dan kepercayaan akan semakin kuat juga. Hal yang sama di ungkapkan juga oleh salah satu pembeli Mas Suherman, 29 tahun seorang pedagang mie ayam, Mas Suherman biasanya membeli bahan-bahan kebutuhan untuk berjualan Mie Ayam di Pasar Kaget Rawajati. Seperti yang Ia jelaskan:

“Kalau pagi-pagi gini biasanya kadang saya enggak langsung pulang dek... yah walaupun saya juga jualan, tapi saya jualan mangkal kok depan rumah haha, rumah saya juga dekat sini kok... jadi saya duduk-duduk dulu dan biasanya ngobrol sama pedagang-pedagang yang jadi langganan saya... yah biasa ngomongin bola, ngomongin presiden haha ngomongin barang dagangan mereka yang naek haha... ngobrol ngalur ngidul aja gitu”⁷¹

Ternyata para pedagang dan pembeli juga tidak hanya melakukan interaksi sosial yang bersifat ringan akan tetapi terkadang topik pembicaraan juga sering tertuju ke masalah-masalah sosial yang sedang hangat-hangatnya di media. Terkadang para pedagang membicarakan masalah-masalah artis ibu kota yang sedang *hits* di TV.

⁷¹ Wawancara dengan salah satu pembeli di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 15 Agustus 2015, Pkl. 09.03 WIB.

Pola hubungan yang terjalin antara pedagang dan pembeli di Pasar Kaget Rawajati, apabila kita lihat dari pernyataan informan pembeli dan pedagang maupun pembeli dapat dikatakan sangat dekat dan akrab. Hal itu terjadi karena faktor tingkat intensitas bertemunya antara pedagang dan pembeli yang setiap hari bertemu, kesamaan wilayah tempat tinggal menjadi faktor pendukung yang dapat membuat hubungan mereka sangat akrab dan faktor kepercayaan menjadi variabel utama untuk membuat suatu hubungan sosial yang lebih dari sekedar hubungan jual beli. Adanya hubungan sosial yang intim yang terjadi karena adanya hubungan sosial yang berkelanjutan. Dan menjadikan Pasar Kaget Rawajati mempunyai nilai fungsi sosial di dalam masyarakat.

III.2.2 Hubungan Pedagang dengan Preman Pasar

Hubungan pedagang dan preman Pasar Kaget Rawajati tidak jauh berbeda dengan hubungan para pedagang dengan pembeli walaupun ada beberapa konflik yang terjadi tetapi lebih banyak hubungan yang terkesan akrab dan harmonis antara pedagang dan para preman di Pasar Kaget Rawajati. Seperti salah satu pedagang ikan segar yang penulis temui di Pasar Kaget Rawajati, Kang Nazar, 43 tahun, Ia mengaku bahwa hubungan Ia dengan para preman di Pasar Kaget Rawajati sangat bersahabat, seperti yang Ia ceritakan:

“Saya sama Bang Jupri (preman di Pasar Kaget Rawajati) bersahabat, Bang Jupri enggak kaya preman-preman yang kaya di TV itu hahaha... galak gak karuan...dia mah penampilannya aja, aslinya mah baik juga hahaha”⁷²

Ada juga salah satu informan pedagang yang mengatakan bahwa para preman-preman yang ada di Pasar Kaget Rawajati ini sudah saling mengenal antara sama lain, tidak jarang para preman dan pedagang ini terkadang seperti seorang teman, bukan seorang atasan dengan bawahan atau seperti rival. Seperti dijelaskan oleh Pak Parmin, 37 tahun, seorang pedagang tempe dan tahu di Pasar Kaget Rawajati. Seperti Pak Parmin ungkapkan:

“Preman disini mah baik-baik Mbak... gak ada tuh musuh-musuhan apalagi berantem gitu... malah preman disini malah jadi kaya temen, kadang kita-kita ikut nonton bareng kalo ada bola di tempat mangkalnya Bang Jupri...ngopi bareng gitu, haha”

Dari yang disampaikan oleh Pak Parmin, bisa dilihat hubungan preman dengan para pedagang di Pasar Kaget Rawajati. Pola hubungan antara preman dan para pedagang ini sangat baik dan akrab. Diakui oleh Bang Jupri, salah satu preman di Pasar Kaget Rawajati bahwa hubungan Ia dengan para pedagang memang baik, tidak ada kekerasan yang sering terjadi di pasar-pasar tradisional lain. Menurut Bang Jupri hubungan yang terjadi antara Ia dengan para pedagang ini adalah hubungan timbak balik. Para pedagang butuh keamanan yang bisa Ia sediakan, sebagai balasannya Bang Jupri mendapatkan upah.

“Hubungan saya sama pedagang sini mah baik-baik aja, gak ada yang kaya di pasar-pasar lain .. yang biasanya ada kekerasan gitu.. nah mending saling ngerti ajalah bahasanya.

⁷² Wawancara dengan salah satu pedagang di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 15 Agustus 2015, Pkl. 10.02 WIB.

Saya dibayar sama pedagang... nah pedagang dapet keamanan dari saya gitu aja... timbal balik aja”⁷³

Terkadang bila ada pedagang yang membutuhkan bantuan Bang Jupri, Bang Jupri dengan sukarela segera membantu pedagang tersebut, walaupun Bang Jupri adalah preman di pasar. Dengan ringan tangan Bang Jupri membantu para pedagang. Menurut Bang Jupri dengan menjalin hubungan yang akrab dan baik dengan para pedagang di Pasar Kaget Rawajati ini mempunyai keuntungan tertentu. Misalnya saja, ketika Bang Jupri menarik uang retribusi kepada para pedagang, Bang Jupri tidak perlu untuk memberi tahu secara berulang kali kepada pedagang. Para pedagang tersebut, sudah membayar uang retribusi secara rutin. Hal tersebut diakui oleh Bang Jupri selaku preman pasar menghemat tenaganya. Tidak perlu adanya pemaksaan antara pedagang dan preman. Melainkan terjadi hubungan yang saling melengkapi dan saling pengertian diantara para pedagang dengan preman.

Selain hal tersebut, menurut beberapa pedagang, preman Pasar Kaget Rawajati juga berperan dalam mengatasi persaingan yang terjadi diantara pedagang kaki lima dengan pedagang kios. Preman Pasar Kaget Rawajati tersebut, mengatur jalannya mekanisme Pasar Kaget Rawajati agar tidak terjadi konflik diantara para pedagang satu dengan pedagang lainnya, seperti halnya Bang Jupri mengatur para pedagang kaki lima agar tidak terlalu menutupi jalan masuk kedalam kios-kios.

⁷³ Wawancara dengan salah satu preman di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 13 Agustus 2015, Pkl. 12.05 WIB.

III.2.3 Hubungan Pedagang dengan Pengelola Pasar

Dinas Pasar Pemerintah Kota Jakarta adalah pengelola dari Pasar Kaget Rawajati yang keberadaannya diwakili oleh kepala pengelola di setiap pasar. Pengelola pasar memiliki andil dalam mengelola perkembangan pasar. Pengelola Pasar Kaget Rawajati diwakili oleh Bapak Sobari. Bapak Sobari yang sudah bekerja menjadi pengelola Pasar Kaget Rawajati selama 2 tahun terakhir ini mengakui bahwa interaksi dengan para pedagang pasar tidak terlalu sering, dikarenakan Bapak Sobari hanya seminggu sekali datang ke pasar untuk mengontrol sarana dan prasarana Pasar Kaget Rawajati.

“Kalo interaksi sama para pedagang mah gak terlalu sering... kan saya cuma datang seminggu sekali aja gitu... yah buat ngontrol itu sarana dan prasarana... ngeliat apa ada masalah apa enggak?... ada yang perlu diperbaiki apa enggak?...kaya masalah kebersihan, bak sampah gimana,”⁷⁴

Setiap hari Sabtu atau Minggu Pak Sobari biasanya berkeliling pasar. Selain itu walaupun diakui Pak Sobari hanya mendatangi pasar seminggu sekali, tetapi sesekali Pak Sobari biasanya berusaha untuk berbincang-bincang dengan para pedagang. Biasanya Pak Sobari akan menanyakan keadaan para pedagang. Walaupun hanya seminggu sekali Pak Sobari datang ke pasar, tetapi diakui Pak Sobari bahwa para pedagang di Pasar Kaget Rawajati sudah dianggap keluarga, teman oleh Pak Sobari.

⁷⁴ Wawancara dengan salah satu pengelola di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 14 Agustus 2015, Pkl. 09.00 WIB.

“Biasanya saya kalo lagi muter-muter pasar, sesekali yah nanya kabar pedagang disini, kaya “gimana apakabar?” kalo ada yang sakit dan kiosnya gak buka-buka juga saya tanyain gitu...yah saya kan juga udah 2 tahun disini, yah pedagang disini juga udah saya hafal, kaya temen aja gitu... karena udah 2 tahun ini yah mau enggak mau saya harus kenal para pedagang disini terutama yang nyewa kios, walaupun saya cuma dateng seminggu sekali aja haha”⁷⁵

Seringkali para pedagang juga mencurahkan keluh kesahnya kepada Pak Sobari sebagai pengelola pasar. Para pedagang akan dengan gampangya menceritakan semua keluh kesahnya kepada Pak Sobari, seperti Bang Edi, 30 tahun, penjual kue basah di Pasar Kaget Rawajati, diungkapkan Bang Edi, bahwa Ia sering bercerita keluh kesahnya kepada Pak Sobari. Keluh kesahnya yang Ia ceritakan terkadang bukan hanya mengenai sarana dan prasarana pasar saja, tetapi juga mengenai bahan-bahan pokok pembuat kue basahnya, Ia mengungkapkan:

“Pak Sobari baik orangnya Mbak, setiap hari Minggu dia dateng kemari... biasanya dia keliling pasar, puter-puter pasar... kalo udah muter-muter gitu biasanya juga Pak Sobari sempet-sempetin dah tuh yak, ngobrol sama beberapa pedagang yah walaupun gak semua ... nah biasanya kalo gitu saya manfaatin dah tuh hahaha... saya suka cerita-cerita sama dia kalo bahan –bahan buat bikin kue pada naek... saya mah berharap kalo kaya gitu Pak Sobari bisa nurunin harga sewa kios hahahaha”⁷⁶

Pak Sobari menerima setiap saran dan keluh kesah para pedagang Pasar Kaget Rawajati. Dengan kehadiran Pak Sobari yang hanya seminggu sekali di pasar, Pak Sobari menebusnya dengan mendengarkan setiap keluh kesah para pedagang yang

⁷⁵ Wawancara dengan salah satu pengelola di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 14 Agustus 2015, Pkl. 09.20 WIB.

⁷⁶ Wawancara dengan salah satu pedagang di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 12 Agustus 2015, Pkl. 08.15 WIB.

menyangkut mengenai sarana dan prasarana pasar, keamanan, kebersihan maupun mengenai kehidupan para pedagang.

Pak Sobari berpendapat, dengan mendengarkan setiap keluhan para pedagang, hal tersebut akan membentuk kepercayaan dan kenyamanan para pedagang dengan dirinya. Walaupun ada para pedagang yang mengaku juga bahwa kehadiran Pak Sobari yang hanya seminggu sekali di pasar, dianggap sangat jarang sekali. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Lia, 32 tahun, salah satu pedagang kaki lima penjual sepatu karet:

“Pak Sobari jarang banget ke pasar Neng, yah kalo enggak Sabtu yah Minggu... kalo menurut saya mah yah Neng... kalo kaya gitu mah jarang banget... padahal kan dia yang pengelola pasarnya, yang harus tau keadaan pasar, malah yang setiap hari itu Bang Jupri preman pasar”⁷⁷

Dengan kehadiran Pak Sobari yang dianggap jarang oleh beberapa para pedagang, pedagang berharap kehadiran Pak Sobari sebagai pengelola pasar tidak hanya di hari Sabtu atau Minggu saja tetapi kehadiran Pak Sobari bisa lebih sering melihat dan mengecek keadaan pasar. Pak Sobari sebagai pengelola pasar semestinya lebih besar perannya dibandingkan dengan preman. Hal tersebut memberi pengaruh yang sangat besar pada bentuk mekanisme pasar yang lebih didominasi oleh kekuasaan informal yaitu preman yang tak dapat dielakkan, walaupun diakui para

⁷⁷ Wawancara dengan salah satu pedagang di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 12 Agustus 2015, Pkl. 07.15 WIB.

pedagang bahwa antara Pak Sobari sebagai pengelola pasar dengan preman pasar mempunyai hubungan kerja sama bukan saling bersaing.

III.2.4 Hubungan Pedagang dengan sesama Pedagang

Pasar sebagai tempat berkumpulnya masyarakat dalam berbagai golongan dan strata. Menjadi tempat berinteraksi antar para aktor-aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati. Fenomena ini juga dijadikan oleh sesama pedagang sebagai tempat bertukar informasi di luar aktivitas jual-beli. Hal tersebut terjadi antara pedagang dengan sesama pedagang. Hal ini juga diutarakan oleh Ibu Milah, 38 tahun, penjual pakaian jadi. Beliau mengatakan bahwa hubungan yang harmonis antara sesama pedagang salah satu kuncinya adalah pada saat pembeli sedang tidak ada, mereka antar pedagang sering berkumpul dan ngobrol sambil saling mendekatkan diri dan menjaga ikatan sosial.

Seperti yang Ia katakan:

“Kami selalu berkumpul sesama pedagang kalau enggak ada pembeli..biasa ngobrol-ngobrol aja... kan belum ada pembeli juga, jadi manfaatin aja waktunya...yah saya dagang disini mah dibawa santai aja Mbak...ngobrol-ngobrol apa aja Mbak.... bahkan kadang ngobrolin anak hahaha... kalo ada pembeli yaudah pada balik lagi ke dagangan masing-masing”⁷⁸

Hal serupa juga dilakukan para pedagang laki-laki, apabila para pedagang wanita sering ngobrol dan bercerita untuk mengisi waktu pada saat pembeli tidak ada, cara lain atau yang berbeda dilakukan oleh para pedagang laki-laki pada saat

⁷⁸ Wawancara dengan salah satu pedagang di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 15 Agustus 2015, Pkl. 09.09 WIB.

mengisi waktu pada saat pembeli tidak ada, hal yang sering mereka lakukan adalah sering bermain permainan catur dan gamplek antara sesama pedagang laki-laki. Seperti yang disampaikan Pak Ahmad, 27 tahun, seorang pedagang sayur. Ia mengatakan:

“Inilah Mbak yang sering kita lakukan kalau pembeli lagi enggak ada... iya dengan main catur gamplek kaya gini.... karena dengan main itu stress kita hilang dan senang juga ketawa-ketawa dengan pedagang lainnya”⁷⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mbak Anis, 25 tahun, pedagang sayur, Ia mengatakan bahwa dirinya seringkali diundang oleh pedagang lain yang membuat hajatan atau pesta pernikahan. Hal ini dikarenakan para pedagang sudah saling mengenal satu sama lain, mereka sudah saling menganggap seperti teman atau keluarga sendiri. Seperti yang Ia katakan:

“Biasanya, saya disini sering ngobrol dengan para pedagang lainnya, kadang saya dipanggil dan dikasih undangan kalau ada yang mau nikahan, karena kami-kami ini sudah menganggap satu sama lain temen bahkan keluarga, jadi kalau diantara kita punya hajatan, wajib untuk mengundang pedagang lain, biasanya kami bikin janji ketemuan di pasar ini, biar bareng-bareng juga datengnya gitu haha”

Berjualan di Pasar Kaget Rawajati diakui oleh para pedagang-pedagang disana tidak menjadi beban. Terkadang para pedagang ini juga saling bekerja sama untuk saling mengisi aktivitas berdagangnya. Seperti yang diungkapkan oleh Mbak Ropi yang berjualan getuk lindri disamping Bang Bakri yang berjualan tahu, misalkan jika Mbak Ropi ingin meninggalkan dagangannya sebentar, secara otomatis Bang Bakri menjaga dan melayani pelanggan Mbak Ropi dan begitu sebaliknya.

⁷⁹ Wawancara dengan salah satu pedagang di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 15 Agustus 2015, Pkl. 09.27 WIB.

Gambar III.1. Pedagang Pasar Kaget Rawajati yang sedang Melayani Pembeli



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2015

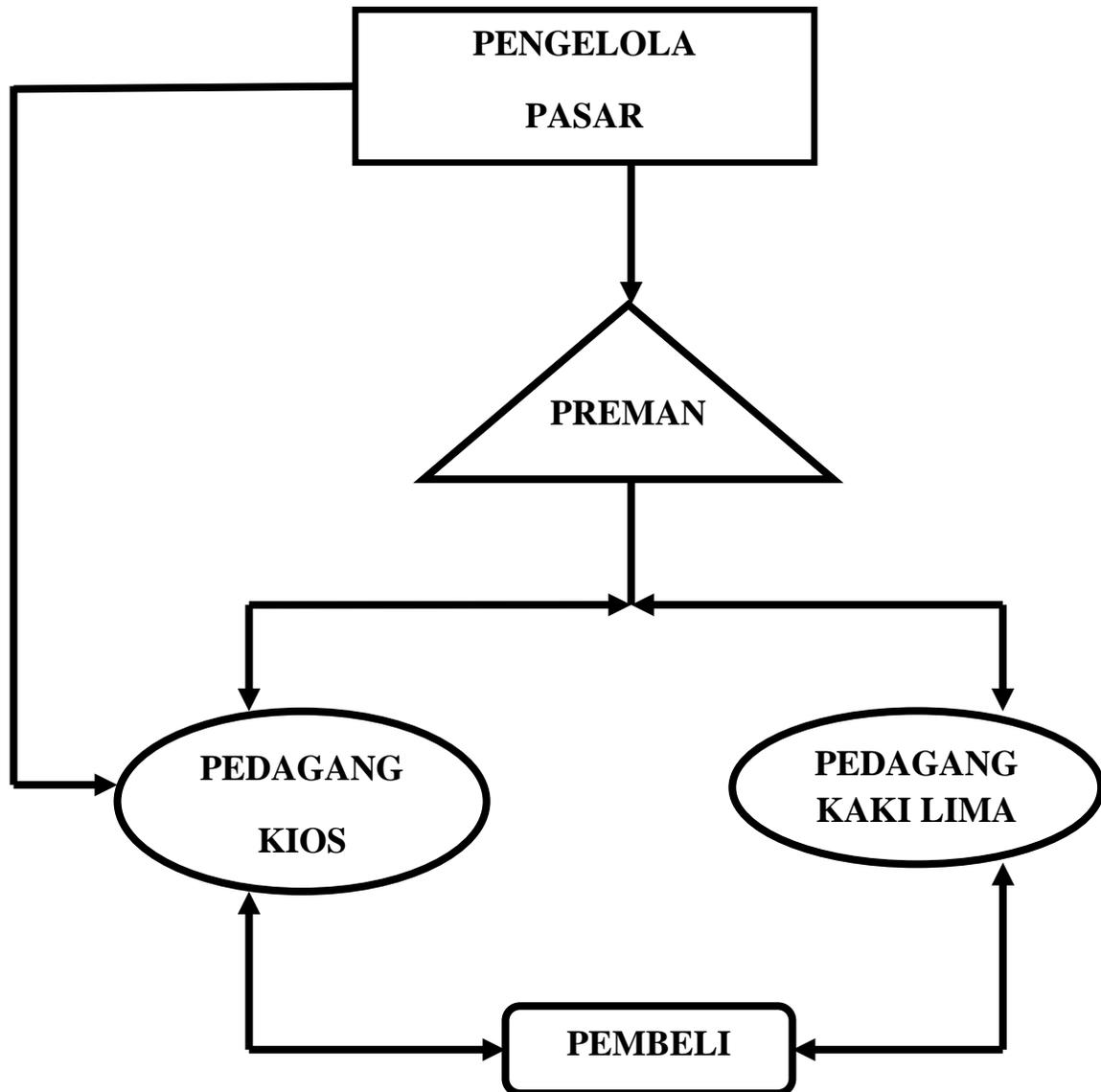
Dari informasi yang disampaikan oleh informan-informan tersebut, Pasar Kaget Rawajati juga bukan hanya dijadikan sebagai tempat kegiatan ekonomi, tapi juga dijadikan tempat antar masyarakat melakukan kegiatan sosial. Dari dua kegiatan yang dilakukan para pedagang di Pasar Kaget Rawajati pada saat mengisi waktu kosong apabila pembeli tidak ada, yaitu pedagang perempuan dan laki-laki saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Bisa kita lihat yaitu cara antara pedagang perempuan dan laki-laki berbeda yaitu, pedagang perempuan mengisi waktu dengan mengobrol dan berbaur dengan pedagang perempuan lainnya, sedangkan pedagang laki-laki dengan cara bermain catur atau gaplek. Tetapi hasil dari tindakan alami yang mereka lakukan, ternyata membentuk suatu keharmonisan dan kekompakkan antar pedagang dan membentuk suatu hubungan yang akrab antara pedagang di Pasar Kaget Rawajati. Hubungan yang harmonis antara pedagang memang sangat dibutuhkan, apalagi untuk sebuah pasar, seperti Pasar Kaget Rawajati.

Hubungan yang terjalin antar pedagang di Pasar Kaget Rawajati adalah hubungan yang terjalin yang tidak dibatasi oleh identitas mereka sebagai pedagang formal maupun pedagang informal. Hubungan yang berorientasi pada nilai-nilai tradisional tersebut tanpa disadari telah memberikan keuntungan secara ekonomi di antara mereka.

Hubungan-hubungan yang terjalin antar aktor-aktor ekonomi di Pasar Kaget Rawajati ini dapat digambarkan melalui bagan III.1 dimana antara Pengelola Pasar, Preman, Pedagang Kios, Pedagang Kaki Lima maupun Pembeli terbentuk pola-pola hubungan diantara aktor-aktor ekonomi tersebut. Hubungan yang terbentuk antar aktor-aktor tersebut diklasifikasikan berdasarkan tingkatan kedudukan antar aktor-aktor tersebut, seperti halnya kedudukan dari pengelola pasar dengan preman, pengelola pasar dengan pedagang kios, preman dengan pedagang kios maupun pedagang kaki lima.

Hubungan yang terbentuk antara pedagang kios dengan pedagang kaki lima yang memiliki kedudukan yang sama diantara keduanya. Hal tersebut dapat digambarkan pada bagan III.1 posisi pedagang kios dan pedagang kaki lima digambarkan sejajar, tidak ada yang tingkatannya lebih tinggi maupun lebih rendah, berbeda dengan hubungan yang digambarkan antara pengelola pasar dengan preman, pengelola pasar dengan pedagang kios maupun preman dengan pedagang kios dan pedagang kaki lima.

Bagan III.1 Hubungan Para Aktor Ekonomi di Pasar Kaget Rawajati



Sumber: Hasil analisis Peneliti di Pasar Kaget Rawajati

Dapat dilihat bahwa pasar tidak hanya dipandang sebagai suatu variabel ekonomi namun ada dinamika kehidupan sosial yang kompleks yang didalamnya terdapat peran aktor, interaksi, jejaring sosial yang keseluruhan dinamikanya menentukan formasi dan struktur dari Pasar Kaget Rawajati. Selanjutnya pengamatan

yang difokuskan pada hubungan para aktor dan praktik sosial yang ada di dalamnya.

Dari awal pengamatan didapati bahwa hubungan yang terjadi antara aktor tidak bersifat *opposite* melainkan bersifat *complementary* atau *interdependency* serta *substitusi*, sehingga membentuk sistem sistem baru yang saling mengikat dan tidak terpisahkan. Hubungan interaksi yang berlangsung antara aktor sangatlah dekat, karena pada pola interaksi ini faktor saling ketergantungan sangatlah besar.

III.3 Strategi Pedagang dalam Perkembangan Pasar Kaget Rawajati

Pendorong perkembangan sebuah pasar tidak hanya sekedar adanya gaya tarik menarik antara *supply* dan *demand* dalam pemenuhan kebutuhan hidup, namun karakteristik sebuah lokasi dan kondisi yang ada disekitarnya juga sangat berpengaruh. Selain faktor lokasi, faktor lain yang turut mendukung kertarikan pedagang untuk menempati sebuah lokasi adalah faktor transportasi, biaya sewa dan juga kondisi infrastruktur yang ada.

Pasar Kaget Rawajati terletak pada ujung jalan utama sebuah permukiman yang padat penduduk sehingga lokasi tersebut sangatlah strategis, dimana mayoritas penduduk sekitarnya akan melalui jalan tersebut untuk masuk dan keluar daerah permukiman. Kepadatan yang tinggi dan masyarakat yang umumnya memiliki pendapatan yang terbatas dan ekonomi menengah ke bawah dengan penghasilan mayoritas antara Rp. 1.000.000 hingga Rp. 1.500.000 sebagai karyawan swasta adalah calon konsumen yang tepat bagi kendaraan Pasar Kaget Rawajati.

Sebagai satu-satunya pasar dengan skala lingkungan dalam radius 1 km Pasar Kaget Rawajati juga merupakan daya tarik bagi permukiman yang jauh dari pusat pasar. Murah nya harga jual serta bervariasi nya komoditas yang diperdagangkan merupakan alternatif tujuan berbelanja yang menarik.

Pedagang-pedagang memilih Pasar Kaget Rawajati sebagai lokasi berdagang dikarenakan karena adalah sewa tempat yang murah. Dengan biaya sewa yang rendah, akan membantu meningkatkan pendapatan para pedagang. Di Pasar Kaget Rawajati, biaya yang dikeluarkan pedagang adalah sebagai berikut;

- Biaya retribusi Rp. 3.000,-/pedagang/hari
- Biaya sewa tempat. Biaya sewa kios dinegosiasikan dengan pemilik kios yang besarnya rata-rata Rp. 4.000.000,-/tahun s/d Rp. 8.000.000,-/tahun. Sewa tempat ini juga belum termasuk kebutuhan air bersih dan listrik.
- Biaya sewa tempat untuk berjualan dengan lapak didepan rumah orang besarnya sangat tergantung pada kebaikan hati pemilik rumah.

Keuntungan bagi para pedagang yang menempati tempat permanen adalah memungkinkan mereka untuk semakin lama dalam melakukan aktivitas berdagangnya tanpa terganggu faktor cuaca, yang memungkinkan untuk menyimpan stok barang yang lebih beragam. Dengan biaya sewa yang semakin mahal, maka pedagang akan memperoleh kelebihan baik letak yang strategis maupun ukuran bangunan yang lebih luas. Penentuan jenis bangunan yang disewa, umumnya bergantung pada permodalan dan jenis komoditas yang populer di kalangan

konsumen, seperti bahan pokok, makanan jadi dan lain sebagainya, maka kebutuhan akan tempat yang permanen akan semakin tinggi.

Selain hal tersebut, para pedagang Pasar Kaget Rawajati juga memberikan potongan harga yang memungkinkan para pembeli untuk datang berbelanja di Pasar Kaget Rawajati tersebut. *Pertama*, karena Pasar Kaget Rawajati tidak memperhatikan aspek teknologi sebagai dasar mekanisme pasar tersebut, melainkan melalui interaksi sosial langsung para pembeli. *Kedua*, proses peredaran barang produksi yang tidak berjalan dengan baik, hal ini berkenaan dengan tingkat konsumsi masyarakat terhadap barang produksi dan keterbatasan tempat untuk menyimpan barang produksi. *Ketiga*, terbukanya ruang sosial terhadap segala jenis gejala-gejala sosial yang ditimbulkan oleh adanya sistem kekeluargaan yang masih kuat.

Masalah utama yang menyebabkan Pasar Kaget Rawajati memberikan potongan harga yang sangat terjangkau, karena pedagang Pasar Kaget Rawajati tidak memiliki akses yang cukup dalam penggunaan teknologi sehingga para pedagang mensiasati dengan memberikan diskon harga kepada para pembeli guna menyeimbangkan persaingan dengan sektor formal. Diskon harga merupakan langkah untuk mengantisipasi determinasi sektor-sektor formal dalam melebarkan sayap usahanya, hal ini sebagai alternatif dalam mengembangkan keberlangsungan perekonomian masyarakat.

Tersedianya moda transportasi yang memadai disekitar pasar merupakan salah satu faktor pendorong berkembangnya sebuah pasar. Hal ini terkait dengan

kemudahan pedagang dalam membawa komoditas yang akan diperjualbelikan dari produsen kepada konsumen, yaitu masyarakat. Semakin mudah sebuah komoditas dipindahkan dari satu tempat lain, maka akan mempersingkat jalur distribusi dan akan meningkatkan efisiensi, baik waktu maupun biaya, yang nantinya dapat berimbas pada harga jual kepada masyarakat.

Selain jalan utama, Pasar Kaget Rawajati diapit oleh stasiun kereta Pasar Minggu Baru dan stasiun kereta Kalibata Duren Tiga. Keberadaan moda transportasi kereta listrik Bogor-Jakarta memegang peranan penting dalam pergerakan komoditas sayur mayur, buah-buahan dan daging karena pada umumnya komoditas tersebut berasal dari Bogor, Depok dan sekitarnya. Dimana pedagang akan membawanya dengan menggunakan kereta listrik tersebut dan kemudian komoditas tersebut dapat dibawa ke pasar dengan menggunakan ojek motor ataupun gerobak sewaan. Karena banyaknya alternatif jenis transportasi yang ada, maka biaya transportasi bisa ditekan serendah mungkin.

Dekatnya rumah pedagang dari Pasar Kaget Rawajati merupakan salah satu strategi para pedagang. Dengan dekatnya rumah tinggal dengan tempat beraktivitas, mempermudah mobilisasi komoditas yang perlu disimpan atau dikeluarkan. Dengan kata lain, rumah tinggal mereka dapat digunakan sebagai gudang atau tempat penyimpanan sementara.

Permukiman yang berada di sekitar Pasar Kaget Rawajati memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan pasar tersebut, baik sebagai konsumen

maupun sebagai salah satu pedagang dengan merubah rumahnya menjadi salah satu tempat berdagang. Kedekatan jarak merupakan salah satu alasan utama para konsumen dalam berbelanja di Pasar Kaget Rawajati. Kemudian alasan berikutnya adalah harga jual yang murah serta komoditas yang beragam. Banyaknya jumlah pedagang yang berada di Pasar Kaget Rawajati, dengan banyaknya jumlah pedagang maka konsumen akan lebih memiliki opsi untuk berbelanja dengan harga yang lebih bersaing untuk komoditas yang sama.

Dengan banyaknya faktor pendorong dan strategi pedagang perkembangan yang positif, baik dari sisi pedagang sebagai *supply* maupun permukiman disekitar pasar dan permukiman yang jauh dari pasar sebagai *demand*, menunjukkan bahwa gaya tarik menarik antara *supply* dan *demand* sangat tinggi sehingga potensi yang dimiliki oleh Pasar Kaget Rawajati sangatlah besar. Namun perkembangan tersebut jika tidak dikelola dan diawasi dengan baik maka akan dapat memberikan dampak yang tidak diinginkan terhadap permukiman yang ada di sekitarnya.

BAB IV
ANALISIS HUBUNGAN ANTAR AKTOR EKONOMI
PASAR KAGET RAWAJATI

IV.1 Pengantar

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai pola hubungan yang terbentuk antar aktor ekonomi di Pasar Kaget Rawajati. Bab ini menjelaskan mengenai pola-pola hubungan yang terbentuk melalui interaksi-interaksi yang terjadi di antara para aktor-aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati. Interaksi sehari-hari yang terjadi inilah yang membentuk pola-pola hubungan aktor-aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati.

Pasar tradisional merupakan tempat pertemuan pembeli dan penjual dalam melakukan aktivitas jual beli dengan sistem tawar menawar dan menggunakan uang tunai sebagai alat pembayaran. Keberadaan pasar tradisional di zaman modern sekarang ini masih tetap ada dan bertahan sebagai pasar rakyat. Demikian halnya, dengan Pasar Kaget Rawajati yang memiliki arti dan peran penting bagi perekonomian masyarakat sekitar Kelurahan Rawajati sampai saat ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya keberadaan pembeli dan pedagang serta aktor-aktor ekonomi pasar yang menggantungkan keberlangsungan hidupnya melalui aktivitas perdagangan dalam kurun waktu yang relatif lama.

Dengan menggunakan konsep pola hubungan antar aktor ekonomi pasar dan jaringan sosial, pedagang Pasar Kaget Rawajati dapat menunjukkan hubungan sosial antar pedagang dengan berbagai aktor ekonomi pasar yang lain dalam rangka

mempertahankan keberadaannya. Dalam konteks ini, pedagang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan jaringan sosial yang dibangun baik itu oleh pedagang kios dan pedagang kaki lima, pengelola pasar, preman, pembeli maupun masyarakat di sekitar pasar.

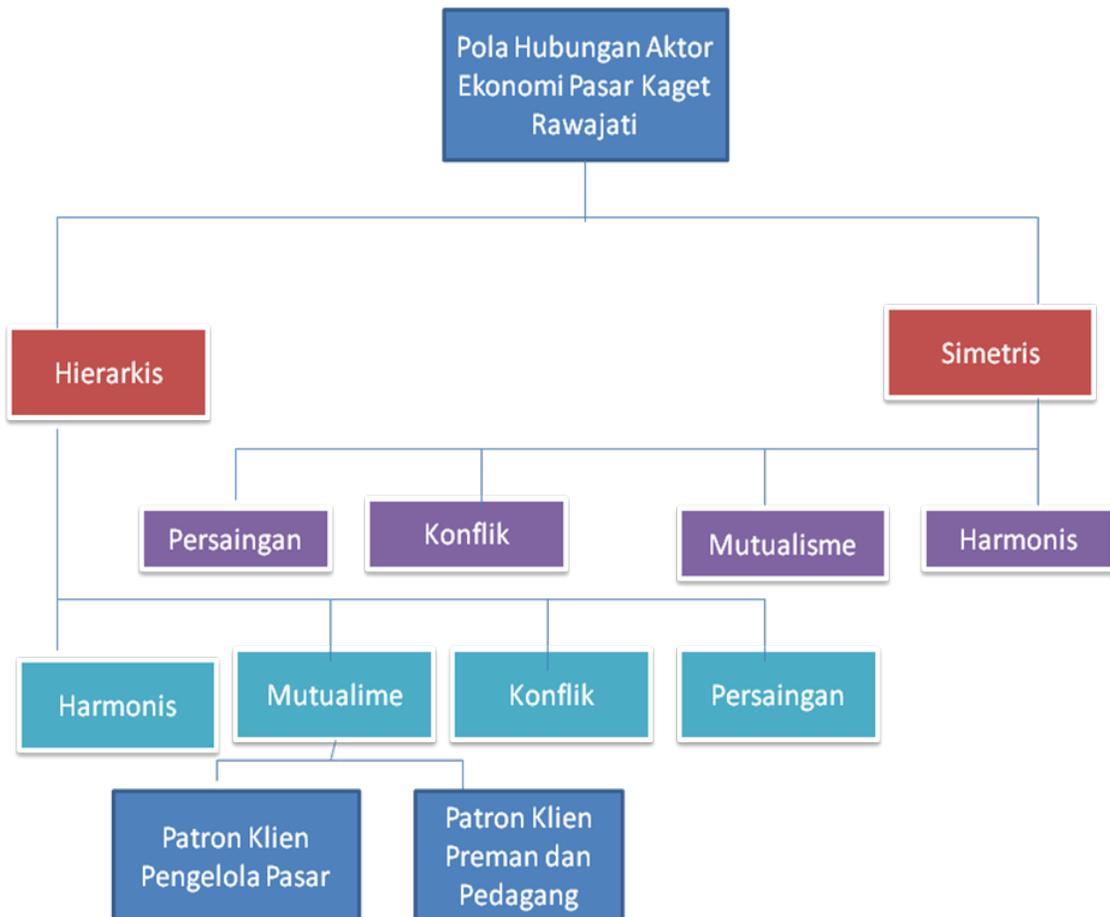
Pembentukan dan pemanfaatan jaringan sosial ini merupakan sebagai bagian dari langkah untuk mempertahankan keberadaan setiap aktor-aktor ekonomi pasar. Keterikatan individu-individu dalam hubungan-hubungan sosial adalah pencerminan dirinya sebagai makhluk sosial. Individu-individu yang terlibat diikat oleh kepemilikan informasi, rasa saling percaya, saling memahami, kesamaan nilai dan saling mendukung dalam suatu jaringan sosial. Sehingga dengan adanya jaringan kerja sama yang sinergis akan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan bersama.

Jaringan sosial yang dibangun secara baik melalui kepercayaan (*trust*) yang kuat menyebabkan aktor ekonomi pasar dapat saling dengan mudahnya memperoleh akses terhadap hal-hal tertentu tanpa menghabiskan banyak waktu dan biaya. Misalnya pedagang akan mudah memperoleh sumber daya dalam bentuk pertukaran informasi informal dan kemampuan untuk memobilisasi dukungan finansial mereka. Kemudahan akses ini akan memperlancar kegiatan bisnis mereka. Dengan demikian, jaringan sosial yang dibentuk oleh aktor-aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati memberikan pengaruh positif bagi keberlangsungan bisnisnya. Tetapi selain terjadi hubungan yang harmonis ternyata hubungan antar aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati ini bisa menimbulkan persaingan dan konflik antar sesama aktor-aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati itu sendiri.

Hubungan-hubungan sosial yang dikaitkan dengan aktivitas ekonomi yang berlangsung atau muncul dari interaksi aktor-aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati yang pada akhirnya membentuk hubungan yang spesifik. Hal ini disebabkan karena hubungan sosial dalam perilaku ekonomi tidak berjalan dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai yang dimiliki oleh pedagang dan berlaku secara turun temurun dalam kehidupan pasar tradisional. Norma dan nilai-nilai ini melembaga dalam proses membina dan mengembangkan jaringan sosial dalam kehidupan berdagang. Sehingga unsur-unsur tersebut mampu menyeimbangkan hubungan antar aktor ekonomi pasar dan bertahan di tengah persaingan dagang yang semakin ketat di antara pedagang itu sendiri.

Dengan adanya hubungan-hubungan sosial yang terbentuk dalam jaringan sosial menunjukkan suatu keteraturan yang jelas. Keteraturan dalam jaringan sosial berimplikasi pada pembentukan struktur sosial di Pasar Kaget Rawajati, berupa pola-pola hubungan yang relatif tahan lama, setiap aktor-aktor ekonomi pasar mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan posisi sosial mereka berada dan saling ketergantungan diantara melalui interaksi sehari-hari. Pola-pola hubungan yang terbentuk di Pasar Kaget Rawajati antara lain hierarki harmonis, hierarki mutualisme, hierarki konflik, dan hierarki persaingan. Selain itu, terdapat pola hubungan simetris harmonis, simetris mutualisme, simetris konflik dan simetris persaingan.

**Bagan IV.1 Pola Hubungan-Pola Hubungan Yang Terbentuk
di Pasar Kaget Rawajati**



Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Di samping itu, terbentuknya jaringan sosial dalam suatu masyarakat di dorong oleh adanya kepentingan dan tujuan yang sama. Sebagaimana kegiatan berdagang pada umumnya, misalkan saja jalinan hubungan antara pedagang dengan pembeli merupakan jalinan yang cukup menentukan kelancaran perolehan pendapatan. Pedagang memiliki kemampuan untuk membentuk jaringan sosial yang baik, yang ditandai dengan adanya pembeli yang merasa puas dan merasa dekat

dengan pedagang sehingga menimbulkan ikatan hubungan yang personal yang akhirnya membawa dampak bagi kedua belah pihak.

IV.2 Pola Hubungan Hierarki

IV.2.1 Pola Hubungan Hierarki Harmonis

Interaksi-interaksi yang terjadi diantara aktor-aktor ekonomi yang berada di Pasar Kaget Rawajati telah menciptakan berbagai macam pola-pola hubungan, salah satu pola hubungan yang terbentuk adalah pola hubungan hierarki harmonis. Pola hubungan hierarki harmonis adalah hubungan yang terjadi berdasarkan tingkatan atau struktur sosial tetapi tercipta dari keadaan atau kondisi yang tertib, teratur, aman dan nyaman. Individu atau masyarakat dapat hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masing-masing. Hubungan hierarki harmonis ini ditandai juga dengan hubungan masyarakat yang mempunyai hubungan solidaritas. Secara etimologis, solidaritas adalah kekompakan atau kesetiakawanan. Kata solidaritas menggambarkan keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut.

Hubungan hierarki harmonis yang terjadi di Pasar Kaget Rawajati dapat dilihat pada pola hubungan antara pengelola pasar dengan preman serta pedagang kios, maupun hubungan preman dengan pedagang kios maupun dengan pedagang kaki lima. Hubungan yang terjalin antara pengelola pasar, preman, pedagang kaki lima dan pedagang kios berdasarkan hubungan kekeluargaan, pertemanan bahkan persaudaraan. Ikatan emosional yang terjadi antara pengelola pasar, preman,

pedagang kios maupun pedagang kaki lima dapat menyatukan mereka dan menjaga kerukunan di antara mereka. Begitu pula tolong-menolong yang terjadi di antara mereka. Walaupun terdapat hierarki antara aktor-aktor ekonomi pasar tersebut tetapi terbukti bahwa semangat kekeluargaan dan ikatan emosional ini dapat menjadi media dalam membentuk hubungan yang harmonis. Perasaan senasib dan seperjuangan mampu menjaga kerukunan dan kekompakan mereka meskipun sesungguhnya mereka bersaing dalam pasar tersebut.

Hubungan struktural antara pengelola pasar dengan preman dan pedagang kios maupun hubungan yang terjadi antara preman dengan pedagang kios dan pedagang kaki lima adalah hubungan struktural antara 'atasan' dan 'bawahan'. Dalam kultur masyarakat Indonesia, memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap orang yang dianggap lebih tua dan memiliki status atau jabatan yang lebih tinggi adalah suatu keharusan yang mutlak harus dilakukan. Tetapi ternyata walaupun adanya perbedaan status, jabatan atau pun tingkatan ternyata hal itu tidak menutup kemungkinan antara pengelola pasar, preman, pedagang kios maupun pedagang kaki lima ini dapat hidup berdampingan dan menciptakan hubungan yang harmonis di Pasar Kaget Rawajati.

Ternyata hubungan harmonis yang diciptakan oleh pengelola pasar, preman, pedagang kios maupun pedagang kaki lima tidak secara langsung tercipta dengan sendirinya. Ternyata ada faktor-faktor yang mendukung terciptanya hubungan harmonis ini tercipta diantara mereka. Hubungan harmonis yang tercipta ini tidak hanya dapat menggerakkan roda perekonomian masyarakat setempat tetapi juga

sekaligus dapat membangun tatanan sosial yang lebih komunikatif, efektif dan efisien antara pengelola pasar, preman, pedagang kios maupun pedagang kaki lima.

Salah satu faktor pendukung dari terciptanya hubungan hierarki yang harmonis ini adalah *Trust*. Hampir seluruh aktor-aktor ekonomi yang ada di Pasar Kaget Rawajati beragama Islam, termasuk pengelola pasar, preman, pedagang kios maupun pedagang kaki lima. Bersumber dari agama Islam, *trust* atau kepercayaan timbul. Dalam ajaran agama Islam, *trust* tidak tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi ia lahir dan dipupuk oleh sifat-sifat mulia (akhlaq karimah). Oleh karena itu hubungan antara pengelola pasar dengan preman dan pedagang kios maupun hubungan preman dengan pedagang kios dan pedagang kaki lima terjalin harmonis dikarenakan adanya rasa kepercayaan satu sama lain. Pengelola pasar, preman, pedagang kios maupun pedagang kaki lima saling berbagi untuk mencari titik temu nilai-nilai dan norma-norma bersama. Melalui nilai-nilai yang dianut bersama ini maka mereka membangun kepercayaan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Fukuyama, bahwa kepercayaan (*trust*) adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah hubungan yang berperilaku normal, jujur dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama demi kepentingan bersama.⁸⁰ Oleh karena itu kepercayaan adalah salah satu modal sosial untuk membangun sebuah hubungan yang harmonis.

⁸⁰ Fukuyama, *Social Capital, Civil Society and Development*, The Institute of Public Policy: George Mason University, 1999, hlm.87.

Seperti antara pengelola pasar, preman, pedagang kios maupun pedagang kaki lima ini membangun kesepakatan bersama mengenai lokasi, hari serta waktu untuk digelarnya Pasar Kaget Rawajati. Kesepakatan ini erat kaitannya dengan muncul rasa saling percaya diantara mereka bahwa dengan lokasi dan waktu yang berbeda akan membawa keuntungan bagi mereka bersama. Seperti halnya pengelola pasar dengan preman yang mengadakan kesepakatan untuk bertemu pada hari Sabtu atau Minggu untuk menyetorkan uang retribusi setiap harinya. Sementara itu antara preman dan pedagang kios maupun pedagang kaki lima mengadakan kesepakatan bahwa retribusi pasar akan dipungut oleh preman setiap harinya.

Pengelola pasar menempati struktur yang lebih tinggi dibandingkan dengan aktor-aktor ekonomi yang lain. Pengelola pasar ini, menikmati kehormatan struktural, keterampilan komunikasi pengelola pasar membawa pengaruh baik yang positif dan edukatif pada semua aktor-aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati. Rasa hormat dan kepercayaan aktor-aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati lain pada kepemimpinan pengelola pasar membawa dampak sikap tanggung jawab dan usaha untuk terus belajar untuk menjadi lebih profesional, sehingga lebih menguntungkan secara ekonomi maupun sosial. Hal ini lah yang menjadi modal sosial yang luar biasa bagi seorang pengelola pasar.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Robert Lawang, bahwa terdapat substansi pokok yang saling terkait dalam membangun kepercayaan (*trust*), yaitu adanya hubungan sosial antara dua orang atau lebih (termasuk di dalamnya institusi yang diwakili oleh orang) dalam hubungan tersebut terdapat harapan yang

bilamana diwujudkan akan tidak merugikan salah satu atau kedua belah pihak dan hubungan dan harapan ini dimungkinkan melalui interaksi sosial.⁸¹

Adanya rasa kepercayaan antara pengelola pasar, preman, pedagang kios maupun pedagang kaki lima ini menyebabkan tidak ada rasa segan diantara sesama mereka. Oleh karena itu, apabila salah satu diantara mereka membutuhkan pertolongan, maka tidak ada rasa segan diantara satu sama lain diantara mereka. Misalkan saja, pedagang kios maupun pedagang kaki lima membutuhkan bantuan preman, maka dengan senang hati preman membantu pedagang kios dan pedagang kaki lima, maupun sebaliknya. Pedagang kios dan pedagang kaki lima saling bekerjasama untuk membayar uang retribusi tepat waktu dan rutin setiap hari.

Hubungan personal yang terjadi antara pengelola pasar, preman, pedagang kios maupun pedagang kaki lima ini cenderung meningkatkan dan mempermudah keperluan-keperluan interaksi diantara mereka. Terkadang preman meminjam uang atau kasbon kepada pengelola pasar maupun kepada pedagang kios bila membutuhkan uang secara mendesak. Hal tersebut disebabkan oleh rasa percaya diantara mereka, maka tidak ada lagi rasa segan diantara satu sama lain. Selain itu, menurut Fukuyama, salah satu dari modal sosial adalah rasa percaya (*trust*) yang menjadi lem perekat (*glue*) yang mengikat serta melancarkan hubungan kerja sama diantara pengelola pasar, preman, pedagang kios maupun pedagang kaki lima dalam mencapai tujuan bersama. Maka hal tersebut menguatkan asumsi bahwa modal sosial

⁸¹ Robert Lawang M.Z., *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*, Depok: FISIP UI Press, 2005, hlm. 54.

dalam hal ini kepercayaan (*trust*) memiliki peran yang penting dalam membangun ekonomi masyarakat sekaligus menjadikan masyarakat yang bersangkutan menjadi lebih berdaya serta berkualitas.⁸²

Dikarenakan dengan adanya rasa kepercayaan (*trust*) antara satu dengan yang lain maka hubungan antara pengelola pasar, preman, pedagang kios dan pedagang kaki lima menjadi hubungan yang kooperatif diantara mereka. Misalkan saja, antara pengelola pasar dan pedagang kios tercipta hubungan yang kooperatif yang aktif diantara keduanya disetiap kegiatan, kerjasama dan berbagai dalam *event* promosi, serta proses penyelesaian konflik dalam menyelesaikan permasalahan pedagang yang tidak terselesaikan. Sikap saling dukung antara pedagang dengan pengelola juga terlihat pada proses renovasi bangunan fisik pasar dimana renovasi tersebut dilakukan oleh pedagang dengan di-*support* pengelola pasar.

Selain kepercayaan (*trust*) ternyata hubungan yang harmonis ini didukung oleh nilai dan norma yang dianut oleh pengelola pasar, preman, pedagang kios dan pedagang kaki lima. Fukuyama telah mengingatkan bahwa nilai dan norma sebagai bagian dari modal sosial tidak tercipta dari birokrat ataupun pemerintah, melainkan dari para aktor-aktor ekonomi itu sendiri.⁸³ Dari interaksi-interaksi yang terjadi antara pengelola pasar, preman, pedagang kios dan pedagang kaki lima ini maka nilai-nilai bersama mereka disepakati.

⁸² Fukuyama, op.cit., hlm. 78.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 90.

Seperti pengelola pasar dan preman pasar mereka menerapkan kebersamaan dan keguayuban diantara mereka. Dengan adanya nilai kebersamaan dan keguayuban ini pengelola pasar dan preman menyakini bahwa mereka ada dan akan tetap bisa eksis jika mereka senantiasa bersama-sama saling bekerja sama, walaupun antara pengelola pasar dan preman mempunyai kedudukan dan status yang berbeda. Begitu pula juga yang terjadi antara preman dengan pedagang kios maupun pedagang kaki lima, mereka membentuk rasa kebersamaan satu sama lain. Dikarenakan, antara preman dan pedagang kios maupun kaki lima sudah saling memahami bahwa mereka bekerjasama dan mencari nafkah di tempat yang sama dan mempunyai kepentingan yang sama. Antara pengelola pasar, preman, pedagang kios maupun kaki lima saling menghormati dan mendukung kepentingan masing-masing. Rasa kebersamaan atau keguayuban tersebut pada akhirnya juga meningkatkan rasa solidaritas diantara mereka.

Nilai yang menekankan perlunya saling bekerja sama artinya pengelola pasar, preman, pedagang kios maupun kaki lima menyadari bahwa kegiatan Pasar Kaget tidak akan terselenggara dengan lancar, jika tidak didukung oleh adanya kerja sama mereka, akan tetapi mereka juga perlu bekerja sama dengan warga setempat daerah Rawajati juga. Keberadaan Pasar Kaget Rawajati ini sangat tergantung dari kemampuan aktor-aktor ekonomi dalam membangun jejaring antar sesama mereka maupun dengan warga setempat Pasar Kaget Rawajati.

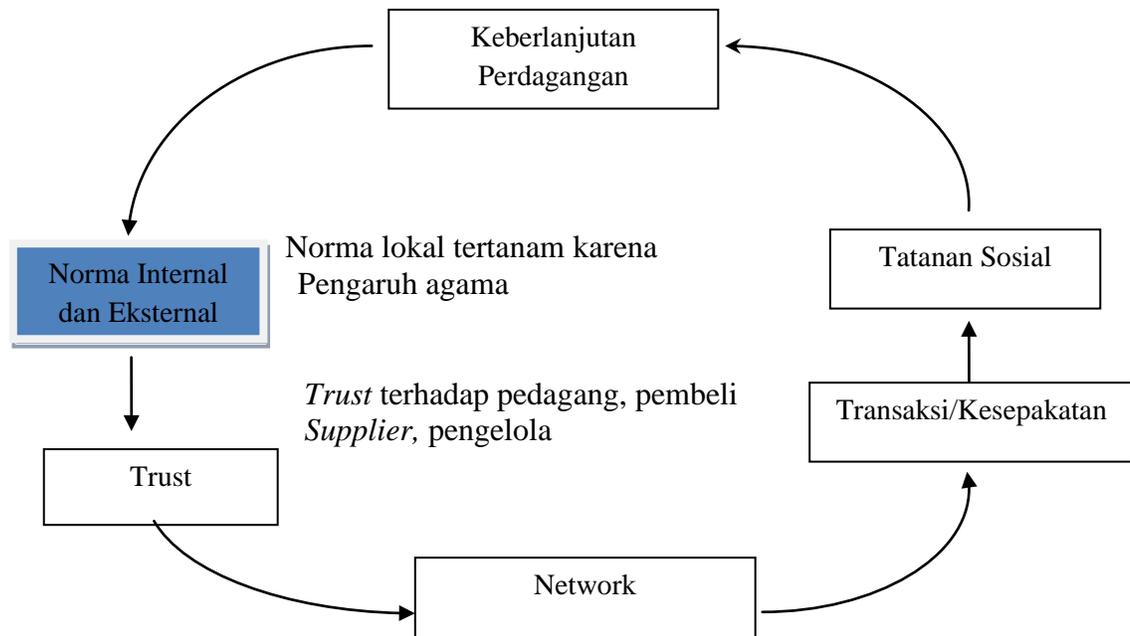
Selain nilai kerjasama dan keguayuban terdapat juga nilai kejujuran dan amanah, dimana dengan adanya nilai kejujuran dan amanah ini juga merupakan salah

satu faktor dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Pengelola pasar memberikan amanah kepada preman dalam menjaga keamanan dan menarik retribusi pasar. Sementara antara preman dan pedagang, preman pasar jujur mengenai besarnya retribusi pasar yang ditarik pengelola pasar, tanpa meminta biaya tambahan kepada para pedagang. Antara pengelola pasar, preman, pedagang kios maupun pedagang kaki lima saling membina hubungan yang harmonis berdasarkan nilai-nilai kejujuran.

Selain itu pengelola pasar, preman, pedagang kios maupun pedagang kaki lima mengetahui bahwa berdagang (bekerja) adalah ibadah. Hal ini pulalah yang mendorong mereka tetap mejalani profesi sebagai aktor-aktor ekonomi di Pasar Kaget Rawajati untuk memenuhi tanggung jawab terhadap keberlangsungan dan ketahanan ekonomi keluarga. Bekerja adalah ibadah untuk mencari nafkah yang halal demi keluarga.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pengelola pasar, preman, pedagang kios dan pedagang kaki lima ini hidup pada lingkungan yang sama di Pasar Kaget Rawajati. Oleh karena itu, nilai keputusan bersama antara mereka sangat mempengaruhi *atmosfer* lingkungan Pasar Kaget Rawajati ini. Terkadang dalam pengambilan keputusan seluruh aktor-aktor ekonomi yang terlibat dalam Pasar Kaget Rawajati harus diikutsertakan. Artinya, dalam pengambilan keputusan kepentingan bersama misalnya saja, dalam penentuan lokasi, tempat, waktu, jam untuk berjualan diputuskan dengan mekanisme musyawarah dalam suasana semangat kebersamaan.

Skema IV.1. Skema mekanisme hubungan modal sosial diantara aktor ekonomi pasar demi keharmonisan Pasar Kaget Rawajati



Sumber: Hasil analisis peneliti di Pasar Kaget Rawajati

Skema IV. 1 menjelaskan bagaimana modal sosial antar aktor ekonomi ini dapat menciptakan kondisi pasar yang harmonis. Hal ini sesuai dengan Cohen dan Pusak yang mengatakan bahwa modal sosial merupakan kumpulan dari hubungan aktif di antara manusia yang dilandasi rasa saling percaya, saling pengertian dan kesamaan nilai serta perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah kerja sama dan komunitas yang memungkinkan adanya kerja sama.⁸⁴ Modal sosial yang tercipta dan hidup di kalangan aktor-aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati sesungguhnya

⁸⁴ S. Leksono, *Runtuhnya Modal Sosial Pasar Tradisional: Perspektif Emic Kualitatif*, Malang: CV. Citra, 2009, hlm.26.

bersumber dari unsur-unsur nilai yang dimiliki oleh pengelola pasar, preman, pedagang kios maupun pedagang kaki lima itu sendiri. Unsur-unsur nilai ini bersenyawa dalam interaksi di lingkungan Pasar Kaget Rawajati karena mendapatkan penerimaan oleh kesemuanya sehingga terjadi tradisi kehidupan lingkungan pasar, dan selanjutnya menjadi acuan bertindak dari para aktor-aktor ekonomi tersebut dalam kehidupan sehari-hari di pasar dan selanjutnya menjadi nilai-nilai yang disepakati bersama. Kesepakatan tentang nilai-nilai ini lambat laun menjadi norma. Keberadaan norma dan nilai tersebut tidak lain adalah sebagai pedoman dalam mengatur perilaku sehingga mereka dapat hidup bersama dan harmonis.

Nilai-nilai dan norma-norma yang diterapkan dan diciptakan pengelola pasar, preman, pedagang kios maupun kaki lima ini cenderung bersifat spontan dan informal. Artinya norma-norma tersebut tidak tertulis dan diumumkan. Meskipun, melalui interaksi sosial yang terjadi, mereka membutuhkan waktu jangka panjang dan interaksi tersebut memberikan manfaat satu sama lain, maka nilai dan norma di antara pengelola pasar, preman, pedagang kios maupun pedagang kaki lima tersebut dapat terealisasi dan hal tersebut merupakan modal sosial yang menunjang terciptanya hubungan yang harmonis.

IV.2.2 Hubungan Hierarki Mutualisme

Selain hubungan hierarki harmonis yang tercipta dari interaksi-interaksi yang terjadi di Pasar Kaget Rawajati ternyata pola hubungan yang terjadi diantara pengelola pasar dengan preman maupun pedagang kios, serta preman dengan pedagang kios dan kaki lima adalah pola hubungan hierarki mutualisme. Menurut

sosiologi pola hubungan hierarki mutualisme adalah bentuk kerja sama antar kelompok masyarakat yang bersifat saling menguntungkan. Hubungan hierarki mutualisme adalah hubungan yang didalamnya terdapat tingkatan atau status tetapi saling menguntungkan selain itu hubungan yang didalamnya terdapat hak dan kewajiban yang harus dijalankan. Salah satu bentuk hubungan hierarki mutualisme ini adalah patron-klien. Patron-klien terbentuk dari suatu hubungan keakraban antar aktor. Istilah 'patron' berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti "seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh". Sedangkan 'klien' berarti 'bawahan' atau orang yang diperintah dan yang disuruh.⁸⁵

IV.2.2.1 Patron Klien Pengelola Pasar dengan Preman

Pola hubungan yang terjadi antara pengelola pasar dengan preman ini bersifat patron-klien. Antara pengelola pasar dan preman ini memiliki kedudukan dan status yang berbeda. Pengelola pasar memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan preman, oleh karena itu pengelola pasar (patron) berada dalam posisi pemberi ijin kepada preman (klien) untuk dapat menjaga keamanan di Pasar Kaget Rawajati agar mereka dapat tetap hidup. Preman merasa wajib membalas budi kepada pengelola pasar dikarenakan pengelola pasar telah memberikan ijin dan hal tersebut dilakukan selama pengelola pasar memberikan ijin tersebut. Apabila preman merasa

⁸⁵ Sunyoto Usman, *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Center for Indonesian Research and Development [CIReD] Cetakan Pertama, 2004, hlm. 132.

pengelola pasar sudah tidak memberikan ijin kepada mereka maka preman tersebut bisa melepaskan diri dari hubungan tersebut tanpa sanksi.

Hal tersebut, sesuai dengan yang dikatakan oleh Scott dimana menurut Scott bahwa yang membedakan hubungan patron-klien dengan hubungan sosial yang lain adalah adanya ketidakseimbangan (*inequality*) dalam status dan pertukaran. Scott mengemukakan hubungan patron-klien sebagai suatu keadaan khusus dari persekutuan *dyadic* (dua orang) yang melibatkan sebagian besar persahabatan, sementara seseorang atau kelompok yang berstatus sosial lebih tinggi berperan sebagai patron, patron menggunakan pengaruh dan penghasilannya untuk memberikan perlindungan dan kebaikan kepada seseorang atau kelompok yang memiliki sosial ekonomi yang lebih rendah. Kelompok ini berperan sebagai klien, bersedia membalas budi berupa dukungan menyeluruh yang meliputi pelayanan kepada patron.⁸⁶

Selain itu, menurut Ahimsa bahwa dalam hubungan patron-klien ini harus didukung oleh norma-norma masyarakat yang memungkinkan pihak yang lebih rendah kedudukannya (klien) melakukan penawaran, artinya jika salah satu pihak merasa bahwa pihak lain tidak membeli seperti yang diharapkan, dia dapat menarik diri dari hubungan itu tanpa sanksi.⁸⁷ Seperti halnya, pengelola pasar yang bekerja

⁸⁶ James Scott C, *Patron Client: Politics And Political Change in South East Asia dalam Friends, Followers and Factions: A Reader in Political Clientalism*, Steffen W. Schmidt, James C. Scott dkk, (eds), University of California Press, 1972, hlm. 92.

⁸⁷ Ahimsa H, *Hubungan Patron Klien di Sulawesi Selatan*, Gajah Mada University Press: Yogyakarta, 1996, hlm. 55.

sama dengan preman dalam mengelola keamanan pasar. pengelola pasar memperbolehkan preman untuk membantu menjaga keamanan dan ketertiban Pasar Kaget Rawajati. Pengelola pasar membutuhkan bantuan preman dalam memungut biaya retribusi pedagang kios maupun pedagang kaki lima, sedangkan para preman membutuhkan persetujuan dan ijin pengelola pasar untuk bisa mendapat pekerjaan di pasar.

Hal ini merupakan salah satu ciri dari hubungan patron-klien, dimana hubungan tersebut terjadi karena adanya pola relasi antara pengelola pasar (patron) dan preman (klien). Hubungan patron-klien ini memiliki tujuan untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Seperti halnya yang telah dijelaskan diatas, relasi yang terjadi ini lebih mengarah pada pertemanan atau rekanan karena antara pengelola pasar dan preman ini memiliki hubungan yang saling melengkapi kebutuhan bukan hubungan yang berdasarkan akan paksaan dan mungkin hal inilah yang membedakan dengan perbudakkan. Walaupun, ada rasa kurang berkenan namun itu harus dilakukan karena adanya tuntutan kebutuhan dan balas jasa. Selama pengelola pasar (patron) masih bisa memberikan manfaat bagi preman (klien) ataupun sebaliknya, maka hubungan ini pun akan terus terjalin.

Dari hubungan patron-klien ini, yang diuntungkan tidak hanya dari pihak pengelola pasar (patron) saja namun juga sebaliknya. Preman (klien) akan mendapatkan bantuan dari pengelola pasar (patron), karena pengelola pasar (patron) menguasai sumberdaya atau tempat, sedangkan preman (klien) akan memberikan dukungan, kepatuhan dan apa pun yang bisa preman (klien) lakukan.

Antara pengelola pasar dan preman ini sering bertemu setiap hari Sabtu atau Minggu. Pengelola pasar memberikan kepercayaan kepada preman untuk mengurus keamanan dan ketertiban pasar, oleh karena itu pengelola pasar tidak setiap hari hadir di pasar. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Scott bahwa hubungan patron-klien ini bersifat tatap muka. Sifat ini memberi makna bahwa hubungan patron-klien adalah hubungan pribadi, yaitu hubungan yang didasari rasa percaya. Antara pengelola pasar dengan preman memberikan rasa percaya diantara kedua belah pihak, karena hubungan ini tidak disertai perjanjian tertulis.⁸⁸ Dengan demikian, walaupun hubungan patron-klien bersifat instrumental, artinya antara pengelola pasar dan preman memperhitungkan untung dan rugi, namun unsur rasa percaya di kedua belah pihak selalu menyertai.

Seperti halnya pengelola pasar (patron) yang meminta bantuan kepada preman untuk menjaga keamanan dan ketertiban pasar. Sedangkan, preman mendapat bantuan pengelola pasar untuk mendapatkan pekerjaan di pasar. Dengan kata lain, hubungan ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan oleh kedua belah pihak sekaligus menjadi jaminan sosial di kedua belah pihak. Seperti, preman yang sesekali sering meminjam uang kepada pengelola pasar, walaupun pada saat itu pengelola pasar dan preman tidak berada di lingkungan pasar.

Dari persepektif pengelola pasar sendiri, hubungan-hubungan personal mempresentasikan sebuah sarana kontrol sosial. Seorang preman yang belum pernah

⁸⁸ Scott, *loc.cit.*

dikenal sebelumnya, tidak akan diberikan izin untuk mengelola retribusi pasar dan menjaga keamanan atau ketertiban pasar. Preman tersebut berasal dari lingkungan sekitar Pasar Kaget Rawajati, oleh karena itu pengelola pasar telah mengenal secara personal dan pribadi preman tersebut, oleh karena itu pengelola pasar mempercayai preman tersebut.

IV.2.2.2 Patron Klien Preman dengan Pedagang

Hubungan patron-klien ternyata tidak hanya terjadi antara pengelola pasar tetapi antara preman dan pedagang juga terjadi hubungan patron-klien. Misalkan saja, pola hubungan preman dengan pedagang kaki lima. Dalam, hubungan patron-klien preman bertindak sebagai patron dengan memberikan perlindungan terhadap para pedagang kaki lima dan menerima uang keamanan sebagai imbalannya. Sementara itu, pedagang kaki lima sebagai klien yang menerima perlindungan dari preman dengan membayar sejumlah uang keamanan.

Sebelum terjadi interaksi dan hubungan, biasanya preman melakukan berbagai bentuk kegiatan yang merugikan pedagang kaki lima, misalnya pencurian, pemerasan dan intimidasi. Hal ini dimaksudkan agar timbul rasa segan pedagang kaki lima kepada preman. Apabila saat diperas para pedagang kaki lima menolak maka tempat berjualannya akan dirusak, bahkan dipukuli. Tak lama kemudian akan muncul negosiasi antara preman dan pedagang kaki lima untuk menawarkan kembali jasa para preman. Dari situlah, terbentuk hubungan patron-klien antara preman dengan pedagang kaki lima.

Hubungan yang terbentuk antara preman dengan pedagang kios memang berbeda dengan pedagang kaki lima. Hubungan preman dengan pedagang kios nampak sangat berbeda, namun tetap saja pola hubungan yang terjadi tetap patron-klien. Namun, bila dilihat lebih mendalam cara yang digunakan oleh preman lebih halus dan terhormat dengan mengatasnamakan pengelola pasar. Kekuatan dari jasa pengamanan yang diberikan preman kepada pedagang kios benar-benar jelas dan seolah-olah resmi. Tentunya hubungan yang terjadi ini berkaitan dengan pengelola resmi yaitu pengelola pasar itu sendiri yang berada di belakang preman.

Preman mendapatkan penghasilan dengan cara melakukan beberapa bentuk kegiatan, sehingga dari jasa yang dilakukannya, preman tersebut mendapatkan uang sesuai dengan ketentuan dan kesepakatan yang telah dilakukan preman dengan pedagang kios. Semisal, preman tersebut menjadi mandor pikul di pasar, menjadi mandor pikul merupakan salah satu bentuk kegiatan preman di Pasar Kaget Rawajati. Terkadang, pedagang kios membutuhkan jasa preman untuk menjadi mandor pikul, dikarenakan banyaknya orang-orang penduduk setempat yang mencari peruntungan untuk menjadi tukang pikul barang-barang toko serta menurunkan dan menaikkan barang ke atas kendaraan. Hal tersebut, harus dijaga keamanannya oleh seseorang yang mempunyai otoritas tinggi di pasar yaitu preman. Perlu adanya pengawasan dengan alasan, jika tidak dijaga adanya kemungkinan pencurian dan ada kemungkinan bahwa para tukang pikul ini membawa lari barang-barang yang diangkat atau dipikul oleh mereka.

Pedagang yang menjual emas di Pasar Kaget Rawajati juga membutuhkan jasa para preman untuk mengamankan kios atau tempat berdagang mereka. Hal tersebut, bagi para preman adalah ladang yang sangat besar untuk mencari pendapatan tambahan. Hal ini disebabkan, tingginya uang keamanan yang diberikan oleh para pemilik toko emas. Perlunya tenaga pengaman yang dikaitkan dengan adanya pencurian dan pengancaman terhadap toko-toko emas yang tidak menggunakan jasa preman atau tenaga pengamanan. Padahal, banyak kasus ancaman-ancaman dan upaya pencurian pada toko-toko emas.

Keahlian-keahlian preman ini juga dimanfaatkan oleh pedagang kios sebagai tenaga penagih hutang. Salah satu bentuk kegiatan preman Pasar Kaget Rawajati yang banyak dimanfaatkan oleh pedagang kios adalah menjadi tenaga penagih hutang. Kebanyakan dari pedagang kaki lima meminjam uang kepada pedagang kios yang mempunyai modal lebih besar. Terkadang, pedagang kaki lima ini tidak tepat waktu bahkan mangkir dari kewajibannya untuk membayar uang yang telah dipinjam dari pedagang kios. Disinilah, peran dari preman sangat dibutuhkan oleh pedagang kios untuk membantu menagih hutang kepada pedagang kaki lima.

Dari pekerjaan-pekerjaan yang telah dilakukan oleh preman ini maka pedagang kios akan membayar jasa para preman tersebut. Sedangkan pedagang kios merasa sangat terbantu dengan adanya para preman, dengan adanya preman ini pekerjaan para pedagang kios merasa lebih ringan dan sangat terbantu. Dapat dilihat bahwa pola hubungan mutualisme yang terjadi antara preman dengan pedagang kios ini termasuk pola hubungan mutualisme yang berbentuk pola hubungan patron-klien.

IV.2.3 Hubungan Hierarki Konflik

Tidak dapat dipungkiri di Kota Jakarta pada lokasi-lokasi yang ramai dan banyak dikunjungi masyarakat seperti, tempat rekreasi, tempat hiburan malam, terminal dan pasar-pasar sering muncul dan berkembang kelompok-kelompok preman yang biasanya menguasai lokasi-lokasi tersebut. Preman-preman tersebut menggunakan kekuatan dan keberadaannya untuk mengambil keuntungan berupa materi dengan sasaran yang berpariatif.

Kondisi penataan kota yang kurang tertata dan terkesan 'semerawut' serta ditunjang dengan tingkat perekonomian masyarakat di sekitar Pasar Kaget Rawajati yang masih kurang, maka tingkat kriminalitas di daerah Rawajati ini cukup tinggi. Masalah-masalah sosial terus bermunculan dan saling bersinggungan. Salah satu permasalahan yang muncul di Pasar Kaget Rawajati dan sekitarnya ini adalah masalah premanisme. Premanisme ini muncul di wilayah Rawajati ini dikarenakan, preman-preman tersebut membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Para preman tersebut mendapatkan penghasilannya dengan cara memanfaatkan para pedagang, supir angkutan umum, pengunjung pasar, kuli panggul dan masyarakat lainnya yang memanfaatkan sarana pasar sebagai sumber penghasilannya. Pada dasarnya preman yang berkuasa di Pasar Kaget Rawajati menggunakan dalih keamanan atau kelancaran dalam melakukan pungutan yang mereka lakukan.

Hal tersebutlah yang memacu munculnya konflik antara pengelola pasar dan preman. Kondisi ini memang pada saat ini tidak dirasakan oleh para pedagang dan

masyarakat sebagai suatu penghambat atau masalah dalam aktifitas mereka mencari nafkah di Pasar Kaget Rawajati, justru masyarakat serta para pedagang menjadi senang dengan adanya jaminan keamanan dari preman, sehingga diharapkan para pembeli maupun pengunjung Pasar Kaget Rawajati ini tidak takut dan betah untuk datang berbelanja di Pasar Kaget Rawajati. Menurut masyarakat sekitar pasar dan pedagang, para preman ini melakukan kegiatan kejahatan atau penyimpangan merupakan sesuatu yang dianggap biasa atau wajar, kegiatan yang dilakukan preman tersebut bukanlah merupakan suatu perbuatan yang tabu di lingkungan pasar.

Tindakan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan justru dianggap sebagai kewajiban sosial di dalam lingkungannya, sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan status mereka dalam kelompok preman atau lingkungan tempat tinggal dan lokasi-lokasi para preman melakukan kegiatan-kegiatannya di Pasar Kaget Rawajati. Cara hidup preman-preman ini adalah salah satu konflik yang harus dihadapi dan menjadi perhatian khusus pengelola pasar.

Keberadaan preman di Pasar Kaget Rawajati selain melakukan bentuk-bentuk kegiatan yang dijadikan sebagai sumber pemasukan, juga sering membuat keributan, “cari gara-gara” atau perkelahian dengan masyarakat sekitar atau antar sesama preman, ini terkesan bahwa para preman ini secara sengaja sering mencari-cari atau membuat gara-gara atau memancing keributan. Permasalahan yang ditimbulkan sebenarnya tidak sedikit, namun permasalahan yang sering mereka timbulkan sudah menjadi biasa bahkan justru dijadikan suatu tradisi atau menjadi ciri khas preman.

Selain dari hubungan konflik yang terjadi antara pengelola pasar dengan preman tetapi juga terdapat hubungan konflik yang terjadi antara preman dengan pedagang kaki lima. Konflik yang terjadi antara preman dengan pedagang kaki lima ini disebabkan oleh keberadaan pedagang kaki lima yang menggelar dagangannya di pinggir jalan yang *notabenenya* mengganggu lalu lintas yang dapat menimbulkan kemacetan akibat menyempitnya jalan yang semestinya diperuntukkan untuk kendaraan.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pedagang kaki lima di Pasar Kaget Rawajati,

“Saya tahu bahwa keberadaan saya sebagai salah satu pedagang kaki lima ini salah Neng. Tapi yah mau gimana lagi, saya juga jadi pedagang kaki lima karna himpitan ekonomi. Kalo ditanya kenapa gak nyewa kios aja, yah karna saya gak mampu buat bayar sewa kios yang mahal, kalau pedagang kaki lima mah kan gausah pake kios segala dimana aja juga jadi jualannya yang penting bayar uang keamanan sebesar Rp3.000. Tetapi selain itu juga ada dukanya jadi pedagang kaki lima Neng, saya ini harus siap kalo sewaktu-waktu ada satpol PP atau preman disini kalo mereka gasuka sama saya, barang dagangan saya diobrak-abrik, maupun harus kucing-kucingan sama pengelola pasar kalo memang ada penggusuran karna keberadaan saya memang sudah sangat mengganggu. Tetapi seharusnya pengelola pasar mau menampung aspirasi para pedagang kaki lima kaya saya ini misalnya saja pengelola pasar menyediakan lahan kios yang murah yang sekiranya tidak memberatkan pedagang kaki lima”⁸⁹

Namun, seperti yang diungkapkan pedagang kaki lima tersebut, bahwa ternyata masalah ini tidak direspon oleh pengelola pasar. Pengelola pasar yang keberadaannya diwakili oleh preman pasar bersikap acuh tak acuh dalam menangani

⁸⁹ Wawancara dengan salah satu pedagang kaki lima di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 20 Agustus 2015, Pkl. 07.54 WIB.

masalah yang ditimbulkan pedagang kaki lima, sehingga mereka tetap melakukan hal-hal tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh pedagang kaki lima lainnya,

“Pedagang kaki lima kaya saya ini adalah korban dari kurang perhatian dari pemerintah. Pemerintah kurang menyediakan lapangan kerja untuk masyarakat menengah kebawah. Pedagang kaki lima kaya saya ini pasrah terhadap penggusuran yang kerap kali dilakukan oleh pengelola pasar. Tetapi saya berharap masalah seperti ini harus ada solusinya yang tepat untuk menampung kami. Sebenarnya para pedagang kaki lima disini merasa keberatan dengan adanya penggusuran secara paksa oleh pengelola pasar”⁹⁰

Dari pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pedagang kaki lima di Pasar Kaget Rawajati menjadi objek kesalahan, dimana pedagang kaki lima ini dianggap sebagai penyebab kesemrawutan, kemacetan dan kekumuhan Pasar Kaget Rawajati. Disini seharusnya pengelola pasar harus mencari solusi dari permasalahan yang timbul dan mendengarkan aspirasi dari para pedagang kaki lima. Akan tetapi, justru kehadiran pengelola pasar yang jarang hadir di pasar ini dimanfaatkan oleh masyarakat yang melihat adanya peluang usaha, seperti halnya hadirnya preman. Pengelola pasar ini, terkesan mengabaikan dan bersikap acuh tak acuh terhadap permasalahan dan keluhan para pedagang kios, masyarakat sekitar maupun dengan pedagang kaki lima sendiri.

IV.2.4 Hubungan Hierarki Persaingan

Hubungan hierarki antara pengelola pasar dan preman ini ternyata menimbulkan persaingan diantara keduanya. Antara pengelola pasar dan preman ini saling bersaing dalam menyediakan keamanan bagi para pedagang kios maupun

⁹⁰ Wawancara dengan salah satu pedagang kaki lima di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 20 Agustus 2015, Pkl. 08.20 WIB.

pedagang kaki lima. Peran preman sebagai *Local People* memiliki pengaruh terhadap dinamika hubungan antara pedagang dengan pengelola pasar dalam sebuah ruang lingkup yang bernama pasar. Preman pasar mengambil peran sebagai penengah dari strata penghubung antara hubungan pemerintah dan masyarakat yang pada akhirnya preman tersebut lebih eksis daripada pengelola pasar. Preman pasar mengambil peran pengelola pasar di masyarakat melalui pasar kaget, yang seharusnya kontrol tersebut dipegang sepenuhnya oleh pengelola pasar.

Dengan demikian, bahwa dengan adanya keberadaan preman pasar sebagai *local people* membuat dinamika Pasar Kaget Rawajati menjadi semakin berwarna dan dinamis, preman pasar yang berfungsi sebagai sarana fasilitator dinilai telah menjalankan tugasnya dengan baik oleh para pedagang dan demikian peran pengelola pasar telah tergantikan. Pengelola pasar yang seharusnya mengakomodasi kebutuhan masyarakat dan pedagang Pasar Kaget Rawajati terkesan lamban dalam menyikapinya. Justru, fenomena tersebut lebih cepat ditanggapi oleh sebagian orang yang telah melihat potensi bisnis yang bisa lahir di Pasar Kaget Rawajati.

Vakumnya pengelola pasar dalam melihat kondisi Pasar Kaget Rawajati ini kemudian dimanfaatkan oleh sebagian orang yang kemudian mengakomodasi dan memprakarsai terbentuknya pasar kaget secara utuh, tersusun dan rapi. Pengelola pasar yang seharusnya hadir setiap saat untuk menampung permasalahan dan keluh kesah para pedagang kini digantikan oleh preman pasar. Preman pasar yang berasal dari lingkungan sekitar Pasar Kaget Rawajati dianggap para pedagang lebih bisa memahami kebutuhan para pedagang dibandingkan dengan pengelola pasar.

Walaupun pengelola pasar ini tetap hadir di pasar untuk mengakomodasi kebutuhan para pedagang setiap Sabtu atau Minggu saja, tetapi keberadaan pengelola pasar ini dianggap para pedagang kurang mewakili.

Selain itu bahasa yang dipakai oleh para preman lebih mudah dimengerti para pedagang dibandingkan dengan yang digunakan oleh pengelola pasar. Pengelola pasar cenderung menggunakan bahasa-bahasa yang sulit dimengerti oleh para pedagang, yang rata-rata memiliki pendidikan yang rendah. Para pedagang, cenderung lebih mengerti bahasa sehari-hari yang digunakan oleh preman pasar, preman pasar cenderung lebih mudah dimengerti. Hubungan antara pengelola pasar dengan preman pasar adalah hubungan hierarki yang diwarnai oleh persaingan diantara keduanya.

Para pedagang memiliki ikatan kepercayaan yang kuat kepada preman pasar dibandingkan dengan pengelola pasar. Kehadiran para preman yang setiap hari adalah salah satu faktor penunjang bertambah kuat ikatan kepercayaan para pedagang dengan preman pasar. Dengan hadirnya preman pasar setiap hari di pasar, hal tersebut menambah dekat hubungan kekeluargaan antara preman dengan para pedagang dibandingkan hubungan pengelola pasar dengan para pedagang kios maupun kaki lima.

IV.3 Pola Hubungan Simetris

IV.3.1 Hubungan Simetris Harmonis

Selain terdapat pola hubungan hierarki, ternyata terbentuk pola hubungan simetris, salah satunya adalah pola hubungan simetris harmonis. Pola hubungan

simetris harmonis ini terjadi diantara sesama pedagang yaitu pedagang kios dan pedagang kaki lima maupun hubungan pedagang dengan pembeli. Hubungan antara sesama pedagang dan pedagang dengan pembeli ini tidak secara langsung menjadi harmonis.

Interaksi dan kerja sama di antara pedagang kios dan pedagang kaki lima maupun hubungan antara pedagang dengan pembeli yang didasarkan oleh semangat kekeluargaan untuk menjaga keketraman, kerukunan, saling membantu dan menciptakan hubungan yang harmonis diantara sesama. Ikatan emosional di antara mereka dalam menjaga kerukunan merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Sistem yang dibangun di atas semangat kekeluargaan dan ikatan emosional ini yang membuat hubungan antara pedagang kios dan pedagang kaki lima serta pedagang dengan pembeli menjadi kuat. Perasaan senasib-seperjuangan mampu menjaga kerukunan dan kekompakan mereka, meskipun sesungguhnya mereka saling bersaing dalam menawarkan dagangannya.

Fenomena tersebut jika direfleksikan secara teoritis, maka realitas kerja sama dengan dilandasi oleh adanya rasa saling percaya di antara pedagang kios maupun pedagang kaki lima maupun hubungan pedagang dengan pembeli – menandakan unsur-unsur modal sosial yang terdiri dari *trust, values, norms, participation* serta struktur otoritas yang dihargai berfungsi dengan baik di dalam Pasar Kaget Rawajati. Kenyataan ini juga mampu mengantarkan Pasar Kaget Rawajati tidak saja dapat menggerakkan roda perekonomian masyarakat setempat tetapi juga sekaligus

membangun tatanan sosial yang lebih komunikatif, efektif dan efisien karena melibatkan semua aktor yang berperan di Pasar Kaget Rawajati.

Untuk merekatkan hubungan kekeluargaan diantara pedagang kios dengan pedagang kaki lima maupun hubungan pedagang dengan pembeli, ternyata terdapat modal-modal sosial yang dimiliki pedagang kios, pedagang kaki lima maupun pembeli, seperti:

Seperti halnya yang telah dijelaskan oleh penulis sebelumnya bahwa aktor-aktor ekonomi yang berada di Pasar Kaget Rawajati, khususnya pedagang kios, pedagang kaki lima dan pembeli kebanyakan yang beragama Islam. Pada tingkatan individual salah satu sumber dari nilai-nilai *trust* adalah agama atau kepercayaan yang dianut. Tidak dapat dipungkiri, *trust* merupakan modal sosial yang penting bagi pedagang kios, pedagang kaki lima maupun pembeli. Kehidupan yang agamis diakui lebih menjanjikan kesejahteraan lahir dan batin dibanding kehidupan atheis. Agama (apapun) menjanjikan setiap pemeluknya sebuah kekuatan spritual dan religi yang mampu mengangkat beban berat kehidupan menjadi ringan.

Nilai-nilai ibadah, keikhlasan, amal dan keadilan Tuhan menjadi penyeimbang tatanan sosial yang mungkin tidak berpihak kepada mereka. Nilai-nilai keagamaan juga menjadi landasan tumbuhnya rasa saling percaya dan ikhlas dalam kegiatan sosial ekonomi sehari-hari. Artinya, para pemeluk agama mempunyai modal sosial yang merupakan kekuatan rohani yang tersembunyi namun nyata dalam aplikasi kehidupan.

Dalam hubungan sosial dan struktur sosial, para pedagang kios, pedagang kaki lima dan pembeli Pasar Kaget Rawajati berpegang teguh kepada agama mereka, mereka memiliki *trust* sebagai modal sosial religius. Kehidupan beragama pedagang kios, pedagang kaki lima maupun pembeli Pasar Kaget Rawajati telah menanamkan dan menumbuhkan kepercayaan pada beragam ras. Pada ras individu, disini kepercayaan terbentuk bila seseorang dapat memenuhi janji yang diharapkan orang lain. Artinya, kepercayaan merupakan bagian tak terpisahkan dari moralitas dan adab yang secara berkesinambungan akan dibaca *track record* seseorang. *Track record* ini merupakan modal sosial yang tak ternilai harganya.

Kemampuan untuk menempatkan *trust* sebagai bagian penting dari pola interaksi di antara pedagang kios dan pedagang kaki lima atau pedagang dengan pembeli menunjukkan bahwa secara sosiologis mereka sudah bisa dianggap sebagai seorang aktor yang derajat interaksinya sudah saling mendefinisikan. Intinya, kepercayaan adalah hubungan dua pihak atau lebih yang memuat harapan yang menguntungkan bagi salah satu pihak ataupun lebih melalui interaksi sosial.

Hubungan kepercayaan antara pedagang kios dengan pedagang kaki lima maupun hubungan pedagang dengan pembeli terjadi sehari-hari dalam lingkungan Pasar Kaget Rawajati. Semisal, antara pedagang kios dan pedagang kaki lima saling menyepakati mengenai tempat, lokasi, hari serta waktu untuk digelarnya Pasar Kaget Rawajati. Kesepakatan ini erat kaitannya dengan munculnya rasa saling percaya diantara mereka bahwa dengan lokasi, tempat maupun waktu yang sama akan membawa keuntungan bagi pedagang kios dan pedagang kaki lima itu sendiri.

Selain itu, apabila pedagang kios yang ingin menunaikan ibadah shalat ataupun pergi sejenak untuk keperluan lain maka biasanya pedagang kios menitipkan barang dagangannya kepada pedagang kaki lima yang berada di depan kiosnya tanpa takut barangnya akan diambil orang atau pedagang kaki lima itu sendiri atau hilang. Hal tersebut, dikarenakan adanya rasa percaya diantara kedua pedagang tersebut. Kepercayaan antara pedagang kios dan pedagang kaki lima ini penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis diantara keduanya.

Kepercayaan yang timbul diantara pedagang kios, pedagang kaki lima maupun pembeli itu sendiri ternyata disebabkan oleh adanya silaturahmi diantara mereka. Kontak sosial atau silaturahmi antar individu ini bisa mengarahkan kepada hubungan kerjasama yang baik antar sesama pedagang, sehingga silaturahmi diantara mereka dapat terjalin dengan baik dan membuat sistem perdagangan menjadi lancar. Seperti, beberapa pedagang kios maupun pedagang kaki lima mengaku bahwa sebelumnya pedagang kios maupun pedagang kaki lima sudah saling kenal satu sama lain, dengan seringnya mereka bertemu hal ini menambah hubungan yang akrab diantara pedagang kios dan pedagang kaki lima. Selain itu hubungan antara pedagang dengan pembeli juga sama karena seringnya bertemu dan menjadi langganan akhirnya menjadi lebih akrab dan bahkan sudah dianggap seperti keluarga.

Pembeli Pasar Kaget Rawajati ini juga mengatakan bahwa para pedagang kios maupun pedagang kaki lima ini ramah dan tidak cuek, sehingga membuat para pembeli merasa nyaman untuk berbelanja disini. Selain itu, pembeli yang menjadi langganan mengaku bahwa para pedagang kios maupun pedagang kaki lima memang

benar-benar menjadikannya sebagai raja. Ketika, para pembeli membeli barang, para pedagang kios maupun pedagang kaki lima tidak sungkan untuk menyapa kita dan menebar senyum.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pengakuan dari para pedagang kios maupun pedagang kaki lima yang mengaku bahwa para pedagang banyak mendapatkan teman dan relasi baru dari para pembeli yang sudah menjadi langganannya di Pasar Kaget Rawajati. Terkadang para pedagang melakukan interaksi sosial dengan para pembeli dan melakukan interaksi yang tidak hanya bersifat ringan akan tetapi topik yang mereka bahas juga sering tertuju ke masalah-masalah sosial yang sedang hangat-hangatnya di media.

Dengan adanya tatap muka yang intens antara pedagang kios, pedagang kaki lima maupun pembeli menjadikan pedagang kios, pedagang kaki lima maupun pembeli ini mempunyai hubungan yang harmonis dan akur. Antara pedagang kios, pedagang kaki lima maupun pembeli terkadang saling bertukar informasi di luar aktivitas jual beli. Misalnya saja, bila tidak ada pembeli para pedagang wanita kios maupun pedagang kaki lima-nya berkumpul dan mengobrol sambil mendekatkan diri dan menjaga ikatan sosial. Sedangkan untuk para pedagang laki-laki, apabila pedagang wanita sering mengobrol dan bercerita untuk mengisi waktu pada saat pembeli tidak ada, maka para pedagang laki-laki memiliki cara lain atau berbeda, para pedagang laki-laki mengisi waktu dengan bermain catur dan gapplek. Begitupun, hubungan antara pedagang kios dengan pedagang kaki lima.

Hubungan pedagang dengan pembeli juga biasanya sudah terjalin cukup lama dan keduanya sudah saling percaya (*trust*). Dengan adanya hubungan semacam ini para pembeli menyakini tidak akan dibohongi oleh penjual, baik dari segi harga maupun kualitas. Meskipun, tipe pembeli pelanggan mengutamakan kualitas barang yang akan dibeli, tetapi mereka juga tidak mau dipermainkan dalam masalah harga.

Dalam hasil wawancara yang dilakukan penulis di lapangan dapat disimpulkan bahwa kontak sosial atau silaturahmi yang ada di Pasar Kaget Rawajati tersebut berjalan dengan baik antar sesama pedagang (kios maupun kaki lima) semakin erat dan terciptanya hubungan kekeluargaan serta dengan terciptanya hubungan silaturahmi yang baik dapat menghindarkan konflik yang terjadi diantara sesama pedagang. Dengan adanya kontak sosial atau silaturahmi yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula bagi pedagang kios, pedagang kaki lima maupun pembeli itu sendiri.

Selain adanya *trust* dan silaturahmi, ternyata kebersamaan atau kerjasama antara pedagang kios, pedagang kaki lima maupun pembeli merupakan salah satu bentuk modal sosial yang dimiliki oleh pedagang kios, pedagang kaki lima dan pembeli. Dari hasil wawancara langsung yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa hubungan kebersamaan yang terjadi diantara mereka berjalan dengan cukup baik begitu pun dengan kerja sama diantara mereka.

Hubungan yang harmonis antara pedagang kios, pedagang kaki lima dan pembeli memang sangat dibutuhkan, apalagi untuk sebuah pasar khususnya pasar tradisional seperti Pasar Kaget Rawajati. Hubungan harmonis yang terjalin dalam

Pasar Kaget Rawajati ini semakin lama membentuk hubungan kekeluargaan, sangat dekat dan akrab. Hal itu terjadi, karena disebabkan oleh faktor tingkat intensitas bertemu antara pedagang kios, pedagang kaki lima maupun pembeli itu sendiri yang memiliki kesamaan wilayah tempat tinggal. Kesamaan tempat tinggal juga merupakan faktor pendukung yang dapat membuat hubungan mereka semakin akrab. Kepercayaan (*trust*) menjadi variabel utama untuk membuat suatu hubungan sosial yang lebih dari sekedar hubungan jual-beli. Adanya hubungan sosial yang intim dan harmonis antara mereka disebabkan oleh hubungan sosial yang berkelanjutan.

IV.3.2 Hubungan Simetris Mutualisme

Berbeda dengan hubungan hierarki harmonis, hubungan simetris mutualisme yang terjadi antara pedagang kios dan pedagang kaki lima, atau dengan kata lain hubungan yang terjadi antar sesama pedagang. Hubungan mutualisme sendiri menurut sosiologi adalah bentuk kerja sama antar kelompok masyarakat yang bersifat saling menguntungkan. Bentuk dari hubungan mutualisme adalah patron-klien.

Seperti yang kita ketahui bahwa hubungan patron-klien ini adalah hubungan yang didalamnya terdapat pertukaran barang atau jasa bagi aktor-aktor yang terlibat. Adapun asumsi dasar yang diajukan oleh teori ini adalah bahwa transaksi pertukaran akan terjadi apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan-keuntungan dari adanya pertukaran tersebut. Hubungan patron-klien ini terjadi antara pedagang kios dan pedagang kaki lima. Pedagang kios adalah pedagang yang mempunyai modal usaha dan omset yang lebih banyak dan cenderung menjadi bos dari pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima adalah pedagang yang cenderung tidak mempunyai

pendidikan serta biasanya adalah pesuruh atau pekerja dari sebuah kios. Pedagang kios disebut sebagai patron dan pedagang kaki lima sebagai klien. Eksistensi hubungan patron-klien antara pedagang kios dan pedagang kaki lima tetap terjadi karena adanya ketimpangan sosial-ekonomi diantara pedagang kios dan pedagang kaki lima itu sendiri.

Selain dikarenakan adanya ketimpangan sosial-ekonomi diantara pedagang kios dan pedagang kaki lima sehingga menyebabkan munculnya hubungan patron-klien, hal ini disebabkan juga oleh adanya ketimpangan sumber daya ekonomi (modal dan omset). Mereka saling membutuhkan, pedagang kaki lima (klien) memerlukan keamanan dan perlindungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hatinya. Sebaliknya, pedagang kios (patron) memerlukan tenaga kerja sepanjang waktu untuk kelancaran kegiatan ekonominya.

Untuk memenuhi kebutuhannya para pedagang kios ini melakukan perekrutan pedagang kaki lima. Dalam merekrut pedagang kaki lima sebagai klien diperlukan suatu proses panjang dengan suatu pengamatan, apakah pedagang kaki lima tersebut rajin bekerja, dapat bekerja sama, dapat dipercaya, patuh atau penurut dan mempunyai loyalitas. Demikian sebaliknya seorang pedagang kaki lima (klien) memilih majikan sebagai patron karena bisa bekerjasama, tidak *cerewet* artinya tidak banyak menegur, dapat memberikan pekerjaan sepanjang waktu atau tidak banyak libur, *luwes* dan bisa membaca situasi, misalnya mau membantu ketika anggota keluarganya sakit, memberi bonus ketika mendapatkan keuntungan besar, memberi hadiah lebaran dan sebagainya, dermawan dan tidak pelit. Jika keduanya merasa

cocok, bisa diajak bekerjasama, tidak kaku dalam melakukan suatu kegiatan maka akan tercipta hubungan patron-klien diantara pedagang kios dan pedagang kaki lima.

Kebanyakan pedagang kaki lima yang barang yang mereka perdagangkan bukan merupakan milik pribadi atau sendiri, tetapi adalah milik orang lain. Bagi mereka cara ini lebih aman karena mereka tidak menanggung risiko rugi, sebarang barang terjual. Tetap saja mereka mereka akan mendapatkan keuntungan. Hal tersebutlah yang menyebabkan juga terjadi hubungan patron-klien antara pedagang kios dan pedagang kaki lima.

“Saya membawa pempek sebanyak 150 buah. Satu pempek yang saya jual 1000 rupiah, saya mengambil untung 300 rupiah. Jadi kalau laku semua saya bisa mendapatkan uang 45 ribu rupiah. Bagi saya yang tidak punya modal, ini menggenakkan. Selain itu saya juga tidak perlu kost, karena kami semua oleh juragan dikontrakkan rumah. Kalau makan tetap dari uang kami”⁹¹

Dari apa yang disampaikan oleh pedagang kaki lima tersebut, dapat dilihat bahwa pedagang kaki lima (klien) memang sangat bergantung kepada pedagang kios (patron) yang lebih mempunyai modal. Walaupun, pendapatan pedagang kaki lima ini tidak seberapa tetapi mereka tidak harus menanggung tempat tinggal yang sangat mungkin akan cukup banyak menguras pendapatan mereka. Berlindung di balik kuasa juragan bagi mereka tidak masalah, yang penting setiap harinya mereka bisa mengantongi keuntungan. Walau jika dikalkulasi bos/pedagang kios/juragan (patron) mereka mendapatkan keuntungan yang cukup besar dibandingkan dengan pedagang

⁹¹ Wawancara dengan salah satu pedagang kaki lima di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 20 Agustus 2015, Pkl. 08.54 WIB.

kaki lima itu sendiri. Bagi mereka yang hanya untuk mempertahankan hidupnya hanya mengandalkan tubuh sebagai faktor produksi utama, pendapatan sebesar itu sudah mencukupi untuk kehidupan sehari-harinya.

Untuk menjaga hubungan patron-klien antara pedagang kios dan pedagang kaki lima, pedagang kios melakukan beberapa hal, seperti pedagang kios (patron) menunjukkan kedermawanannya terhadap pedagang kaki lima (klien). Kedermawanan pedagang kios (patron) sebagai majikan dapat membuat pedagang kios (klien) kerasan bekerja dan merasa ada hutang budi. Misalnya, pedagang kios (patron) tidak pelit dengan memberikan hadiah pada saat lebaran dan memberikan pinjaman saat pedagang kaki lima (klien) membutuhkan karena tertimpa musibah. Selain itu, pedagang kios (patron) memberikan jaminan hidup keluarga untuk pedagang kios (klien). Hal-hal tersebut yang akan mempermudah hubungan patron-klien pedagang kios dan pedagang kaki lima.

Tak berbeda dengan yang diungkapkan informan penelitian ini, untuk mempertahankan usahanya tidak jarang pedagang kaki lima akan bergantung dengan pihak lain, seperti pedagang kios. Bahkan, secara tidak sadar pedagang kios dan pedagang kaki lima telah membangun hubungan patron-klien terhadap pihak-pihak tertentu, demi mempertahankan kelangsungan usahanya. Pengertian membangun patron-klien ini, menurut informan lebih berupa menjalin hubungan baik dengan pihak-pihak tertentu, salah satunya adalah pedagang kios yang kemudian membantu usahanya. Cara membangun hubungan patron-klien ini merupakan strategi adaptif yang dilakukan pedagang kaki lima (klien).

Berdasarkan temuan yang telah dilakukan peneliti, bahwa ternyata strategi adaptif yang dilakukan pedagang kaki lima ini telah dilakukan sejak mereka memulai usaha hingga ketika mereka mempertahankan kelangsungan usaha tersebut. Sejak memulai usaha misalnya, para pedagang kaki lima akan memilih tuan/majikan/bos, memilih lokasi yang strategis untuk berusaha dan sekaligus nyaman untuk berusaha. Lebih dari itu, kestrategian juga masih akan ditopang dengan sejumlah usaha agar barang dagangannya dibeli pelanggan.

IV.3.3 Hubungan Simetris Konflik

Hubungan pedagang kios dan pedagang kaki lima ini tidak selalu berjalan harmonis dan saling menguntungkan ternyata terdapat konflik diantara mereka. Konflik yang terjadi antara pedagang kios dan pedagang kaki lima ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang dapat memunculkan konflik diantara mereka. Seperti minat pembeli pada pedagang kios berkurang dikarenakan akses pada pedagang kaki lima lebih mudah dan tidak harus membuang waktu untuk masuk ke dalam pasar. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pedagang kios,

“...Minat pembeli pada pedagang kios sangatlah menurun drastis karena adanya pedagang kaki lima yang berjualan di luar sehingga para pembeli enggan sekali untuk masuk ke dalam Dek. Pembeli lebih memilih untuk membeli ke pedagang kios yang katakanlah lebih praktis dan bisa juga menghemat waktu serta biaya mengapa tidak? Tanpa harus bersusah payah dan berdesak-desakan mereka bisa membeli pada pedagang kaki lima yang berada di luar pasar”⁹²

Dari paparan salah satu pedagang kios tersebut konflik yang terjadi antara pedagang kios dan pedagang kaki lima adalah minat para pembeli yang lebih senang

⁹² Wawancara dengan salah satu pedagang kios di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 20 Agustus 2015, Pkl. 10.54 WIB.

membeli kepada pedagang kaki lima. Selain itu pedagang kaki lima terkadang memberikan diskon atau mengobral harga yang kadang lebih murah dari pedagang kios dalam menjual dagangannya seperti harga pasar biasanya. Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu pembeli Pasar Kaget Rawajati,

“Saya sebagai seorang pembeli lebih tertarik untuk membeli pada pedagang kaki lima karena tidak harus repot-repot berdesak-desakan dengan pembeli pasar lainnya dan juga harus masuk ke dalam pasar yang padat. Sangatlah tidak nyaman dan membuang waktu”⁹³

Minat pembeli pada pedagang kaki lima sangatlah banyak dan besar berbanding terbalik dengan minat para pembeli pada pedagang kios yang sangatlah sedikit dengan alasan-alasan yang sudah diungkapkan oleh pembeli yang lebih memilih membeli ke pedagang kaki lima karena faktor murah dan mudah.

Dikarenakan, banyaknya pembeli yang lebih membeli kepada pedagang kaki lima, hal tersebut berdampak kepada pendapatan ekonomi pedagang kios yang mulai menurun sebab sepiunya para pembeli. Para pedagang kios ini mengeluhkan keberadaan pedagang kaki lima yang menyebabkan pendapatan mereka semakin hari semakin menurun dratis. Barang-barang yang dijual seperti sayur-mayur layu karena tidak seperti dulu laris manis. Seperti yang diungkapkan salah satu pedagang kios,

“Pendapatan yang diperoleh saya dengan adanya pedagang kaki lima ini semakin merosot. Semakin hari pedagang kaki lima bukannya mengurang malah semakin bertambah. Bahkan jumlah pedagang kaki lima kalau terus bertambah lama kelamaan akan menandingi jumlah pedagang kios, hal ini bisa membuat saya rugi dan gulung tikar”⁹⁴

⁹³ Wawancara dengan salah satu pembeli di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 20 Agustus 2015, Pkl. 09.34 WIB.

⁹⁴ Wawancara dengan salah satu pedagang kios di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 20 Agustus 2015, Pkl. 10.30 WIB.

Dapat dilihat dari penuturan salah satu pedagang kios diatas penyebab konflik antara pedagang kios dan pedagang kaki lima ini terjadi karena pedagang kios merasa terancam dengan keberadaan pedagang kaki lima. Dengan hadirnya pedagang kaki lima, pendapatan pedagang kios menurun dratis.

Selain masalah tersebut, ternyata penempatan lahan pedagang kaki lima ini memberatkan pedagang kios juga, dikarenakan pedagang kios merasa sangat dirugikan oleh keberadaan pedagang kaki lima, pendapatan ekonomi yang kian menurun juga penempatan lahan para pedagang kaki lima yang seandainya sendiri tanpa harus menyewa kios yang mahal seperti pedagang kios lainnya. Hal ini diungkapkan oleh salah satu pedagang kios,

“Penempatan lahan pada pedagang kaki lima ini menimbulkan kecemburuan khususnya seperti kami pedagang kios yang harus menyewa atau membeli kios dengan harga yang sangat mahal belum lagi kami juga harus membayar retribusi pasar, uang listrik dan air. Hal ini sangat memberatkan para pedagang kios yang mana sekarang omsetnya menurun atau berkurang dengan kehadiran pedagang kaki lima yang sangatlah menjamur. Sementara disisi lain para pedagang kaki lima dengan bebas berjualan tanpa harus dikenakan biaya seperti pedagang kios”⁹⁵

Keadaan seperti inilah yang membuat kecemburuan pedagang kios, dimana pedagang kios merasa tidak ada keadilan dengan keadaan yang ada. Harga sewa kios di pasar yang mahal, belum lagi biaya retribusi, listrik dan air sangatlah memberatkan para pedagang kios. Tetapi, pedagang kaki lima juga menyimpan kecemburuan

⁹⁵ Wawancara dengan salah satu pedagang kios di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 20 Agustus 2015, Pkl. 08.54 WIB.

terhadap pedagang kios, seperti yang diungkapkan oleh Pak Rosidi salah satu pedagang kaki lima,

“Kami menjadi pedagang kaki lima ini karna tuntutan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jadi menjadi pedagang kaki lima adalah keharusan dan tuntutan. Untuk makan saja kami pas-pasan apalagi harus menyewa kios yang mahal. Berdagang secara kaki lima saja saya tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari apalagi kalo saya nyewa kios. Gak seperti pedagang kios yang bisa menggelar dagangannya dengan jumlah besar-besaran. Belum lagi kita harus kepanasan, keujanan diluar. Keinginan untuk menyewa kios sangatlah besar akan tetapi modalnya enggak ada”⁹⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Bu Marsito, pedagang kaki lima Pasar Kaget Rawajati lainnya,

“Pedagang kios kebanyakan kalah saing dengan pedagang kaki lima kaya kita ini dan ini berpengaruh sekali dengan pendapatan mereka. Inilah yang membuat kemarahan serta konflik antara pedagang kios dengan kami pedagang kaki lima dengan alasan kami-kami ini merusak pasar dengan alasan menawarkan dagangannya dengan harga murah sehingga pedagang kios merasa tambah kesal karena harga dagangan pedagang kaki lima seperti kami lebih murah daripada pedagang kios, dan menarik para pembeli”⁹⁷

Dapat diambil kesimpulan bahwa latar belakang konflik yang terjadi antara pedagang kios dan pedagang kaki lima ini adalah dan pedagang kios yang lebih banyak diminati oleh para pembeli, penempatan lahan yang menimbulkan kecemburuan sosial antara pedagang kios dan pedagang kaki lima dan terakhir yang mempengaruhi ini semua berdampaklah kepada pendapatan ekonomi yang memicu konflik diantara keduanya.

⁹⁶ Wawancara dengan salah satu pedagang kaki lima di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 20 Agustus 2015, Pkl. 11.00 WIB.

⁹⁷ Wawancara dengan salah satu kaki lima di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 20 Agustus 2015, Pkl. 10.26 WIB.

Pedagang kios dapat dikatakan pedagang resmi dimana pedagang ini menempati lahan yang sah yang mereka sewa atau beli kiosnya dengan harga yang mahal. Pedagang kios inilah yang mempunyai wewenang dan kekuasaan akan tetapi pedagang kaki lima disini mencari jalan pintas agar mudah berjualan diluar pasar tanpa harus membayar atau menyewa kios yang mahal. Dan disini juga terdapat bentuk-bentuk konflik seperti yang dikemukakan oleh Robert K. Merton dimana terdapat konflik laten dan manifest.⁹⁸ Laten disini dikatakan yang tidak nampak dipermukaan umum. Dan yang manifest adalah sesuatu yang nampak dan terlihat di depan umum seperti percecokan yang disertai adu mulut dan seringkali disertai perlakuan fisik.

Pedagang kaki lima disini juga menunjukkan keberadaannya sangatlah salah tetapi populasi pedagang kaki lima semakin hari semakin menjamur bertambah banyak dikarenakan banyak orang-orang yang menjadi pedagang kaki lima dibandingkan menjadi pedagang kios dengan berbagai alasan seperti letaknya yang lebih strategis dan bebas, biayanya yang murah dan ramai oleh pembeli. Inilah yang menyebabkan pedagang kaki lima bertahan walaupun keberadaannya sangatlah salah dan beresiko.

“Sebaliknya pedagang kios harus menerima serta berlapang dada tentang keberadaan pedagang kaki lima yang semakin menjamur dan bertambah banyak. Pemerintah juga sudah angkat tangan dan bersikap acuh tak acuh terhadap permasalahan pedagang kaki lima ... kami sudah mengetahui kalau ada bersitegangan antara pedagang kios dan pedagang kaki lima di Pasar Kaget Rawajati”⁹⁹

⁹⁸ Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure*, New York: The Free Press, 1967, hlm. 39.

⁹⁹ Wawancara dengan salah satu pengelola pasar di Pasar Kaget Rawajati, tanggal 13 Agustus 2015, Pkl. 09.43WIB.

Seperti yang dijelaskan oleh pengelola pasar diatas bahwa pedagang kios disini kalah suara dengan pedagang kaki lima. Oleh karena itu, menimbulkan konflik diantara keduanya. Ralf Dahrendorf menjelaskan bahwa konflik sosial disebabkan oleh kelompok-kelompok yang memegang kekuasaan dan memperjuangkan kepentingan-kepentingan dan kelompok-kelompok yang memegang kekuasaan dan memperjuangkan kepentingan-kepentingan dan kelompok-kelompok yang tidak memiliki kekuasaan akan berjuang dan kepentingan-kepentingan mereka yang berbeda bahkan saling bertentangan.¹⁰⁰ Cepat atau lambat menurut Dahrendorf di dalam beberapa sistem yang kekuasaannya kuat mungkin secara cermat membuat suatu keseimbangan antara kekuasaan dan perubahan oposisi masyarakat berubah. Jadi sesuai, dengan konflik sosial yang terjadi di Pasar Kaget Rawajati antara pedagang kios dan pedagang kaki lima yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Adapun, kepentingan yang diperjuangkan oleh pedagang kaki lima adalah eksistensinya di Pasar Kaget Rawajati. Konflik sosial yang terjadi juga disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda antara pedagang kios dan pedagang kaki lima.

Jika ditarik, pada stratifikasi sosial yang ada maka akan terbentuk dua golongan yakni golongan atas yakni pedagang kios dan golongan bawah yakni pedagang kaki lima, walaupun antara pedagang kios dan pedagang kaki lima ini mempunyai tingkatan yang sejajar. Kedua pedagang tersebut mempunyai prinsip atau

¹⁰⁰ Ralf Dahrendorf, *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri : Sebuah Analisa Kritik*, Cetakan Pertama, Alih Bahasa Ali Mandan, Rawajali Pers: Jakarta, 1986, h. 78.

keinginan yang berbeda, yaitu pedagang kios ingin menertibkan para pedagang kaki lima. Sedangkan, pedagang yang ingin tetap berjualan sebagai pedagang kaki lima. Sehingga, dengan adanya keinginan yang berbeda itulah maka konflik bisa terjadi. Konflik sosial terjadi disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari golongan yang lebih berkuasa.

IV.3.4 Hubungan Simetris Persaingan

Hubungan konflik antara pedagang kios dan pedagang kaki lima ini menimbulkan persaingan diantara keduanya. Hubungan simetris persaingan terjadi antara pedagang kios dan pedagang kaki lima dalam menarik para pembeli. Sebagai kelompok yang sejatinya tidak diinginkan oleh pengambil kebijakan kota, mereka harus tetap bisa menghidupi dirinya sendiri. Ada beberapa strategi pedagang kaki lima yang menyebabkan timbulnya persaingan antara pedagang kios dan pedagang kaki lima, tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi persaingan antara pedagang kios dan pedagang kaki lima.

Banyaknya pedagang yang menjadi pedagang kaki lima ini disebabkan oleh beberapa alasan. Seperti, menjadi pedagang kaki lima merupakan usaha yang tidak permanen dan menguntungkan secara ekonomi. Jika, pedagang kaki lima merupakan usaha yang tidak permanen, maka sewaktu-waktu pekerjaan itu jika tidak menguntungkan secara ekonomis akan mudah ditinggalkan atau berganti usaha lain. Akan tetapi, jika pekerjaan itu menguntungkan secara ekonomis, maka sejumlah resiko akan dihadapi demi mengembangkan usaha tersebut. Jika sejumlah resiko akan

dihadapi demi mengembangkan usaha tersebut, maka dibutuhkan sejumlah strategi bagi para pedagang kaki lima dalam mengatasi resiko tersebut.

Menekuni usaha sebagai PKL tidak membutuhkan pendidikan yang terlalu tinggi. Jika latar belakang pendidikan tidak menjadi persyaratan utama, maka sebenarnya pekerjaan sebagai pedagang kaki lima bisa dilakukan oleh siapa saja, maka para urbanis dari desa yang berlatar belakang petani pun bisa menekuni usaha pedagang kaki lima. Jika urbanis dari desa yang berlatar belakang petani pun bisa menekuni usaha pedagang kaki lima, maka kemampuan untuk menjalankan usaha – yang berbeda dengan sektor agraris – harus dilakukan melalui otodidak.

Berusaha sebagai pedagang kaki lima biasanya tidak membutuhkan modal yang terlalu besar. Jika mengembangkan usaha pedagang kaki lima tidak membutuhkan modal yang besar maka dengan kemampuan modal keuangan sendiri atau bantuan keluarga dapat mendorong seseorang menjadi pedagang kaki lima. Jika seseorang membuka usaha sebagai pedagang kaki lima hanya dengan modal sendiri, maka keberadaan pedagang kaki lima bisa disikapi sebagai jenis usaha yang mandiri. Jika seseorang membuka usaha pedagang kaki lima dengan modal bantuan keluarga, maka resiko kerugian serta pengembangan usaha akan ditanggung bersama anggota keluarga tersebut. Jika resiko kerugian serta pengembangan usaha akan ditanggung bersama anggota keluarga, maka masing-masing anggota keluarga yang menekuni pekerjaan pedagang kaki lima akan berusaha mengembangkan strategi bersama.

Banyaknya pedagang lainnya maka pedagang kaki lima ini harus bersaing mendapatkan keuntungan. Mengingat pedagang kios maupun pedagang kaki lima lain

menjual barang sejenis tidak hanya satu orang saja. Oleh karena itu, pedagang kaki lima memiliki strategi berdagang, strategi-strategi pedagang kaki lima dalam menarik para pembeli. Seperti, pedagang kaki lima menggelar dagangannya di depan jalan masuk pasar. Hal tersebut, membuat minat para pembeli pada pedagang kios berkurang dikarenakan akses pada pedagang kaki lima lebih mudah, tidak berdesak-desakan dan tidak harus membuang waktu para pembeli untuk masuk ke dalam. Bagi pedagang kaki lima, setiap jengkal tanah yang mereka gunakan untuk berdagang pada dasarnya adalah ruang ekonomi utama yang mereka miliki dan harus mereka pertahankan mati-matian. Pedagang kaki lima melihat bahwa lapak tempat mereka berdagang adalah sarana untuk memenuhi kehidupan sehari-hari sehingga apapun akan dilakukan untuk mempertahankan diri.

Pedagang kaki lima juga cenderung mengobral barang dagangannya dibandingkan pedagang kios. Mereka menjual barang dagangannya dibawah harga normal yang ada, hal tersebut membuat barang dagangan pedagang kaki lima laris manis dibeli oleh para pembeli. Selain itu hal tersebut mematikan dan menghancurkan perdagangan pedagang kios yang menjual barang dagangannya seperti harga pasaran biasanya.

Selain itu, pedagang kaki lima mempunyai modal usaha yang dimiliki sering dipandang sebelah mata tetapi mampu dan mempunyai jiwa wirausaha dan tingkat kemandirian yang tinggi dibandingkan dengan pedagang kios. Skala operasi dapat diukur dengan berbagai macam cara, antara lain meliputi besarnya modal, omzet dan lain-lain, tetapi karena ciri-ciri ini biasanya sangat erat hubungannya satu sama lain,

maka alat ukur yang paling tepat untuk mengukur skala operasi adalah jumlah orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah pedagang kaki lima lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pedagang kios. Dengan sedikit modal dan keberanian pedagang kaki lima akhirnya tetap bertahan untuk menjalankan pekerjaan yang digelutinya.

Dengan banyaknya jumlah pedagang yang berjualan di Pasar Kaget Rawajati, membuat pedagang kaki lima harus bersaing mendapatkan keuntungan. Sebagai pedagang kaki lima mereka dituntut untuk selalu aktif untuk membawa dagangan secara berkeliling atau tidak menetap. Selain itu, pedagang kaki lima tersebut proaktif dalam menawarkan barang dagangannya dibandingkan dengan pedagang kios.

Biasanya pedagang kaki lima berdagang lebih pagi dibandingkan dengan pedagang kios. Hal ini diakui oleh pedagang kaki lima bahwa pemilihan waktu lebih pagi dibandingkan dengan pedagang kios adalah pemilihan waktu strategis, dimana para pekerja dan pembeli pada pagi hari lebih banyak. Lahan di pinggir jalan juga masih banyak, mereka tidak perlu berebut tempat dengan pedagang kaki lima lain. Untuk tetap eksis pedagang kaki lima juga menjalin hubungan baik dengan pembeli dan calon pembeli. Dikarenakan jumlah pedagang kaki lima yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan pedagang kios, maka pedagang kaki lima juga harus memiliki keberanian yang tinggi agar bisa tetap mempertahankan kelangsungan usahanya.

Keadaan ekonomi yang terbatas membuat para pedagang kaki lima ini lebih memiliki jiwa semangat pantang menyerah dibandingkan dengan pedagang kios.

Loyalitas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh pedagang kaki lima terhadap keluarganya mendorong untuk tetap optimis menjalani rutinitasnya berjualan menjadi pedagang kaki lima. Hal yang paling menakjubkan dari pedagang kaki lima adalah ketabahan dan sifat pantang menyerah walaupun berpenghasilan tidak seberapa. Tidak peduli cuaca panas, dingin ataupun hujan, tidak peduli berapa banyak kemungkinan barang yang akan berhasil dijualnya.

Selain itu, kerahmatan pedagang kaki lima, keunikan dari gerobak dan aktivitas yang ditimbulkan, seperti duduk-duduk sambil mengobrol dengan para pembeli dapat menciptakan suatu suasana dengan karakter yang hidup. Selain itu untuk menarik perhatian para pembeli, para pedagang kaki lima mengembangkan desain yang tidak mahal, pedagang kaki lima mengecat gerobaknya dengan warna-warna yang menarik pada areal ruang basis kegiatan dan ruang kegiatan umum.

Para pedagang kaki lima, juga menawarkan pelayanan yang tidak diberikan pada toko-toko atau restoran besar, seperti harga yang lebih murah dan suasana yang lebih terbuka, dibandingkan dengan pedagang kios yang letaknya lebih dalam, yang cenderung berdesak-desakkan. Hal tersebut, menjadikan para pembeli lebih suka membeli pedagang kaki lima ini tidak rewel terhadap kualitas barang yang dibelinya, asalkan barang yang dibelinya relatif lebih murah dan cepat serta mudah karena lokasinya mudah untuk dicapai. Hal ini, sesuai dengan hasil studi yang dilakukan oleh Widjajanti.¹⁰¹ Salah satu penentuan lokasi yang diminati pedagang kaki lima

¹⁰¹ Retno. Wijayanti, *Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial di Pusat Kota, Studi Kasus: Simpang Lima*, Jurnal Teknik: Semarang, 2009, hlm.162-170.

adalah yang mempunyai kemudahan untuk terjadinya hubungan antara pedagang kaki lima dengan calon pembeli. Widjajanti juga mengemukakan bahwa karena posisinya yang strategis dan harga yang relatif murah masyarakat atau pembeli cenderung lebih memilih untuk berbelanja pada pedagang kaki lima dibandingkan dengan pedagang kios.

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Pasar Kaget Rawajati merupakan pasar tradisional dengan skala pelayanan lingkungan sebagai pelayanan kebutuhan sehari-hari masyarakat Kelurahan Rawajati dan sekitarnya. Melihat manfaatnya yang tinggi bagi masyarakat sekitar dan adanya potensi untuk berkembang, maka perlu adanya pengelolaan yang baik agar Pasar Kaget Rawajati dapat terkendali dan pengembangannya dapat terencana.

Potensi perkembangan Pasar Kaget Rawajati disebabkan karena *demand* yang selalu meningkat dan *supply* yang cukup memenuhi. Selain hal tersebut, perkembangan Pasar Kaget Rawajati ini didukung oleh adanya strategi-strategi dari para aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati yang ikut berperan. Hadirnya Pasar Kaget Rawajati ini juga memberikan dampak kemudahan pedagang dan pembeli untuk bertransaksi. Perkembangan pasar dinilai oleh sebagian masyarakat akan dapat meningkatkan dan mengembangkan usaha mereka. Sehingga masyarakat Kelurahan Rawajati dan sekitarnya mendukung dan menginginkan perkembangan Pasar Kaget Rawajati kearah yang lebih baik, mengingat hubungan yang telah dibina oleh para aktor-aktor ekonomi pasar Kaget Rawajati ini menjadi salah satu alasan mengapa Pasar Kaget Rawajati menjadi berkembang dan tetap eksis hingga sekarang. Pola-pola hubungan yang terjalin antar aktor-aktor ekonomi ini terbagi menjadi 2 yaitu

pola hubungan hierarki dan simetris, dimana dari masing-masing pola hubungan tersebut terbagi lagi menjadi harmonis, mutualisme, konflik dan persaingan.

Perkembangan Pasar Kaget Rawajati akan memberikan dampak terhadap lingkungan pasar dan permukiman. Lingkungan pasar dan permukiman khususnya disekitar pasar akan menjadi ramai dan berpotensi membuka lapangan pekerjaan dan usaha bagi masyarakat yang rumahnya berada di sekitar lingkungan sekitar Pasar Kaget Rawajati. Hal tersebut merupakan salah satu dampak positif dengan adanya keberadaan Pasar Kaget Rawajati.

Kesimpulan yang dapat diambil dari konstruksi sosial yang terbangun disekitar arena Pasar Kaget Rawajati, bahwa hubungan sosial antara pedagang dengan konsumen sebagai masyarakat sekitar begitu tinggi. Tingginya hubungan sosial yang terbangun bisa dilihat dari konsumen yang datang berbelanja di Pasar Kaget Rawajati yang mayoritasnya ialah masyarakat sekitar. Dari hubungan sosial yang terjadi diantara aktor-aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati ini terbukti bahwa keberadaan Pasar Kaget Rawajati ini tetap eksis dan semakin berkembang. Dengan adanya pola hubungan sosial yang tercipta antara aktor-aktor ekonomi Pasar Kaget Rawajati diantaranya tidak hanya pola hubungan sosial yang harmonis, tetapi terdapat pola hubungan mutualisme, konflik dan persaingan. merupakan salah satu bukti bahwa Pasar Kaget Rawajati dapat mempertahankan keberadaannya ditengah maraknya pasar modern seperti *Alfamart*, *Indomaret* dan usaha sejenisnya.

V.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh mengenai perkembangan Pasar Kaget Rawajati dan dampak yang diberikan terhadap permukiman yang ada disekitarnya, diperoleh rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk mengantisipasi permasalahan yang muncul akibat dari perkembangan Pasar Kaget Rawajati maka perlu ditingkatkan manajemen pengelolaannya.
2. Pemerintah DKI Jakarta Selatan perlu melakukan pembinaan baik secara teknis, administrasi maupun keuangan untuk meningkatkan pelayanan Pasar Kaget Rawajati.
3. Pemerintah DKI Jakarta Selatan dan Pengelola Pasar Kaget Rawajati dapat menampung keluhan kesah, saran dan pikiran dari para aktor-aktor ekonomi yang berada di Pasar Kaget Rawajati secara langsung, bukan keberadaannya diwakili oleh pihak-pihak lain.
4. Setiap pedagang perlu menyediakan tempat sampah khusus disetiap tempat mereka berdagang agar sampah dapat tertampung dengan baik sebelum diangkut menuju tempat pembuangan sampah sementara. Selain itu, diperlukan tambahan petugas kebersihan yang berjaga di beberapa titik strategis di lingkungan

pasar untuk menjaga kebersihan dan mengurangi sampah yang berceceran.

5. Perlunya pengaturan dan pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah terhadap perijinan pada perubahan perumahan menjadi pertokoan yang mulai banyak terjadi di Pasar Kaget Kaget Rawajati, terutama perumahan yang mulai banyak terjadi di Pasar Kaget Rawajati, terutama perumahan yang berada dipinggir jalan menuju pasar tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengendalikan perkembangan pasar yang semakin meluas.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Burnd, Tom R dan Baumgartner, Thomas. (1987). *Manusia, Keputusan, Masyarakat (Teori Dinamika Antara Aktor dan Sistem untuk Ilmuwan Sosial)*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- C, James Scott. (1972). *Politics And Political Change in South East Asia dalam Friends, Followers and Factions: A Reader in Political Clientalism*, Steffen W. Schmidt, James C. Scott dkk, (eds), University of California Press.
- Campbell, RMC Conned and Brue, Stanley L. (1990). *Problem and Police*, MC Graw Publishing Company.
- Clyde, Mitchell J. (1969). *The Concept and Use of Social Network dalam Social Networks in Urban Situation Analysis Of Personal Relationship in Central Africa Town*, Manchester: University of Manchester Press.
- Creswell, John W. (1993). *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*.
- Dahrendorf, Ralf. (1986). *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisa Kritik, Cetakan Pertama, Alih Bahasa Ali Mandan*, Rajawali Pers: Jakarta.
- Damsar. (1997). *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damsar. (2002). *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- David, Dewar dan Watson, Vanessa. (1990). *Urban Developing Informal Retailing*, London: Rontledge.
- Dewar, David and Vanessa Watson. (1990). *Urban Market Developing Informal Retailing*, London: Rontledge.
- Dewi Utami, et.al. (2013). *Pengembangan Pasar Tradisional Menghadapi Gempuran Pasar Modern di Kota Yogyakarta*, Proceeding Simposium Nasional ASIAN III Universitas 17 Agustus 1945 Semarang
- E Mike, Miles Et all. (1999). *Real Estate Development, Principles and Process*, Washington DC: Urban Land Institute.

- Evers, Hans-Dieter. (1988). *Traditional Trading Networks of Southeast Asia*, Archipel:35.
- Fukuyama. (1999). *Social Capital, Civil Society and Development*, The Institute of Public Policy: George Mason University.
- Ginanjjar Jiwapraja ,Nugraha. (1980). *Masalah Ekonomi Mikro*, Jakarta: Acro.
- Galion, Arthur and Eisner, Simon. (1994). *The Urban Pattern,3rd Edition*, New York.
- H, Ahimsa. (1996). *Hubungan Ptron Klien di Sulawesi Selatan*, Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Hendropuspito, D. (1989). *Sosiologi Sistemik*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Himawan dalam Sumintarsih, Taryati, Suryami, Adrianto dan Sujamo.(2005). *Eksistensi Pasar Tradisional: Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Surabaya- Jawa Timur*, Yogyakarta: Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- J,Scott C. (1972). *Politics And Political Change in South East Asia dalam Friends, Followers and Factions: A Reader in Political Clientalism*, Steffen W. Schmidt, James C. Scott dkk, (eds), University of California Press.
- Lawang, Robert M.Z. (2005). *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Suatu Pengantar*, Depok: FISIP UI Press.
- Layn dan Pelras. (2008). *Pola Hubungan Patron-Klien*, Penerbit Nalar.
- Leksono, S. (2009). *Runtuhnya Modal Sosial Pasar Tradisional Perspektif Emic Kualitatif*, Malang: CV. Citra.
- M, Mursid. (1997). *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Meleong, Lexy J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rusdakarya.
- Merton, Robert K. (1967). *Social Theory and Social Structure*, New York: The Free Press.
- Smelser, Neil J. dan Richard Swedberg, *The Handbook of Economic Sociology* (New York: United States of America, 2005).
- Soekanto, Soerjono. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.

- Soesilo, Nining J. (2000). *Ekonomi, Perencanaan dan Manajemen*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Stake dalam Craswell. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. (1882). *Jaringan Sosial dalam Organisasi*, Media Ika.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. (2007). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Swedberg. (2002). *Principles Of Economic Sociology*, Library Of Congress Cataloging-in Publication Data Swedberg.
- Taneko, Soleman B. (1984). *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: CV Rajawali.
- Usman, Sunyoto. (2004). *Sosiologi, Sejarah, Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Center for Indonesian Research and Development [CIRed].
- Wellman. (2005). *Teori Jaringan Sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wijayanti, Retno. (2009). *Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial di Pusat Kota, Studi Kasus: Simpang Lima*, Jurnal Teknik: Semarang.
- Zuriah, Nurul. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, Jakarta.

Sumber Jurnal:

- Budiyati, Sri. (2007). *Multi-stroy Traditional Markets: Who Benefit?*, Vol.2, No. 4. Lembaga Penelitian SMERU.
- House Of Commons. (2008-2009). *Market Failure?: Can the Traditional Market Survive?* Vol.3, No. 6 London: The Stationery Office Limited.
- Poesoro, Adri. (2011). *Pasar Tradisional Di Era Persaingan Globalisasi*. Vol. X, No.2. <http://SMERU.com> (Diakses pada Selasa, tanggal 20 Februari 2015 Pukul 20.34

- Soladity. (2007). *Trandisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia Vol. 01, No. 02.*
- Trung, Let Viet. (2011). *From Traditional to Modern Market: The Transition in Vietnamese Traditional Bazaar System*, Vol 3, No.5 Kobe University.
- Zinadi, Muhammad. *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional Pasca Relokasi dan Pembangunan Pasar Modern*, Vol. 2, No. 3 IAIN Sunan Ampel: Fak. Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Sumber Skripsi/Tesis:

- Akbar, Amrul. (2010). *Proses Sosial Terbentuknya Pasar Tradisional (Studi Komparatif Pasar Pagi Parak Laweh dan Pasar Pagi Pulau Aia Kelurahan Parak Laweh Pulau Aia Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang)*, Universitas Andalas:FISIP.
- Baron. (2009). *Antara Negara dan “Shadow Government”, Pasar Kaget sebagai Arena Kontestasi Sosial Ekonomi di Suburban Jakarta (Studi Kasus Pasar Kaget yang Terletak di Jalan Ir. H. Juanda, Depok Baru)*, Universitas Negeri Jakarta:FIS.
- Fajriah, Nur. (2006). *Pasar Struktur Soaial*, Universitas Negeri Jakarta: FIS.
- Marlina, Novi. (2012). *Modal Sosial dalam Pasar Tiban Sunday Morning di Lembah UGM Yogyakarta*, Universitas Negeri Yogyakarta: FISIP.
- Pratama, Pandji. (2006). *Kontestasi Dua Pasar: Pasar Kemiri Muka di Tengah Persaingan dengan Mall Depok Pancoran Mas Kota Depok*, Universitas Negeri Jakarta: FIS.

Sumber lain:

- Arsip Kelurahan Rawajati Timur Periode 2014-2015.
- Ibrahim. (2010). <http://repository.usu.sc.id> (Diakses pada Jumat, 17 April 2015, Pukul 20.35).

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara:

Untuk Pedagang Pasar Kaget Rawajati

1. Sudah berapa lama menjadi pedagang di Pasar Kaget Rawajati?
2. Apakah Ibu/Bapak/Mbak/Mas warga asli dari Kelurahan Rawajati Timur?
3. Bagaimana bisa menjadi pedagang di Pasar Kaget Rawajati?
4. Bagaimana cara mengetahui keberadaan Pasar Kaget Rawajati?
5. Biasanya mulai berdagang jam berapa?
6. Tutup jam berapa?
7. Apa saja yang dijual?
8. Berapa biaya untuk menyewa kios?
9. Biasanya jam berapa pasar mulai ramai pembeli (dalam keadaan padat)?
10. Berapa kisaran biaya yang dikeluarkan dalam sebulan?
11. Berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk membayar retribusi?
12. Bagaimana kebersihan dan keamanan Pasar Kaget Rawajati?
13. Merasa keganggu sama pedagang kaki lima gak?
14. Kenapa milih berdagang di Pasar Kaget Rawajati?
15. Biasanya ngapain aja kalau belum ada pembeli?

16. Bagaimana hubungan Ibu/Bapak/Mbak/Mas dengan masyarakat sekitar Pasar Kaget Rawajati?
17. Bagaimana hubungan Ibu/Bapak/Mbak/Mas dengan pengelola pasar?
18. Bagaimana hubungan Ibu/Bapak/Mbak/Mas dengan preman pasar?
19. Harapan Ibu/Bapak/Mbak/Mas terhadap Pasar Kaget Rawajati?

Untuk pembeli Pasar Kaget Rawajati

1. Ibu/Bapak/Mbak/Mas tinggal dimana?
2. Asalnya asli dari Kelurahan Rawajati? atau pendatang?
3. Seberapa sering berbelanja di Pasar Kaget Rawajati?
4. Biasanya beli apa aja?
5. Kenapa memilih Pasar Kaget Rawajati?
6. Kelebihan Pasar Kaget Rawajati dibanding pasar lain?
7. Bagaimana barang-barang yang dijual di Pasar Kaget Rawajati, relatif mahal atau murah?
8. Bagaimana kondisi Pasar Kaget Rawajati, sudah enak atau perlu ditingkatkan?
9. Sudah punya langganan apa belum?
10. Merasa terganggu tidak dengan adanya Pasar Kaget Rawajati?
11. Bagaimana hubungan Ibu/Bapak/Mbak/Mas dengan para pedagang?
12. Mengapa bisa akrab dengan para pedagang?
13. Sudah kenal para pedagang sejak kapan?
14. Biasanya kebiasaan apa saja yang membuat akrab?

Untuk preman Pasar Kaget Rawajati

1. Sudah berapa lama menjadi preman Pasar Kaget Rawajati?
2. Asalnya darimana? Asli dari Kelurahan Rawajati?
3. Biasanya kapan saja Abang mulai berkeliling pasar?
4. Biasanya pasar ramai pada jam berapa?
5. Tugas preman pasar ngapain aja?
6. Biasanya suka ada masalah tidak?
7. Abang biasanya mangkal dimana?
8. Biasanya ngapain aja kalo gak tugas di pasar?
9. Setiap hari apa aja Abang tugasnya?
10. Biasanya dapat komisi berapa?
11. Bagaimana hubungan Abang dengan para pedagang?
12. Bagaimana hubungan Abang dengan pengelola pasar?
13. Bagaimana pembagian komisi dengan pengelola pasar?
14. Kenapa bisa akrab dengan pedagang dan pengelola pasar?

Untuk pengelola Pasar Kaget Rawajati

1. Udah berapa lama jadi pengelola pasar?
2. Bapak asli dari Kelurahan Rawajati atau pendatang?
3. Setiap hari apa saja, Bapak mendatangi pasar?
4. Apakah ada kendala dalam mengelola pasar?
5. Ada berapa banyak pengelola?
6. Bagaimana mekanisme dalam mengelola pasar?
7. Bagaimana mekanisme pembagian uang retribusi pasar?
8. Bagaimana hubungan Bapak dengan para pedagang?
9. Bagaimana hubungan Bapak dengan para preman pasar?
10. Apakah sering ada konflik di pasar?
11. Apakah sering ada aduan dari para pedagang mengenai kebersihan dan keamanan pasar?

Untuk Masyarakat sekitar pasar

1. Ibu/Bapak/Mbak/Mas berasal dari mana? Asli dari Kelurahan Rawajati Timur atau hanya pendatang?
2. Apakah mendukung dengan adanya Pasar Kaget Rawajati?
3. Merasa terganggu tidak dengan adanya Pasar Kaget Rawajati?
4. Keuntungan membuka usaha sendiri di rumah?
5. Bagaimana hubungan Ibu/Bapak/Mbak/Mas dengan para pedagang di Pasar Kaget Rawajati?
6. Bagaimana hubungan Ibu/Bapak/Mbak/Mas dengan para preman di Pasar Kaget Rawajati?

NARASUMBER : Ibu Jumariah

PEKERJAAN: Pedagang kios sayur-mayur

Sudah berapa lama menjadi pedagang di Pasar Kaget Rawajati?

Saya sudah enam tahun menyewa kios di Pasar Kaget Rawajati ini, awalnya juga saya disini juga kurang inget kenapa bisa tau Pasar Kaget Rawajati. Dulu sebelum adanya pasar ini masih sepi banget, banyak yang mangkal-mangkal aja belum ada kios-kios juga kaya sekarang. Makin kesini makin banyak kios-kios yang dibangun, soalnya juga banyak pedagang yang emang butuh tempat netap kaya saya ini. Juga makin rame Pasar Kaget Rawajati kan makin banyak pembeli sama pedagangnya.

Apakah Ibu/Bapak/Mbak/Mas warga asli dari Kelurahan Rawajati Timur? Bagaimana bisa menjadi pedagang di Pasar Kaget Rawajati?

Saya mah bukan dari daerah Kelurahan Rawajati sini Neng, saya cuma ikut-ikutan aja dari temen yang tau daerah sini kalo ada pasar kaget. Saya dari Bojong Neng, disini mah banyak yang jualan bukan asli daerah sini Neng, kebanyakan dari Bojong, Citayam, Depok hehe.... makannya itu pas tau kalo ada peluang buat buka peluang usaha, saya langsung ikut juga berjualan disini.

Biasanya mulai berdagang jam berapa? Tutup jam berapa?

Biasanya saya mulai membuka kios saya jam 06.00 WIB pagi. Jam segitu mah udah termasuk kisaran siang dibanding pedagang-pedagang lain yang rata-rata mulai berjualan lebih pagi dibanding saya. Kalau masalah tutup saya gak tentu Neng kalo lagi rame saya bisa tutup jam 5 sore tapi kalo lagi sepi saya biasanya tutup jam 12 siang. Karna saya punya kios sendiri mah enak Neng, barang dagangannya yang belum laku tinggal ditaro ajakan gak harus dibawa pulang lagi... ribet juga Neng bawa barang bawaan kaya gitu mah.... mana kalo pulang saya tinggal naik kereta Neng, gak ribet.

Apa saja yang dijual?

Saya menjual sayur-mayur Neng, biasanya saya membeli sayur-mayur ini di Pasar Minggu di dekat Pasar Kaget Rawajati ini. Karna saya berjualan sayur-mayur biar lebih fresh saya membeli sayur-mayur saya di Pasar Minggu karna jarak juga dekat, dibandingkan saya harus membawa atau membeli di Bojong resikoanya sayur-mayur saya jadi enggak seger lagi disini, perjalanannya kan lumayan jauh Neng.

Biasanya jam berapa pasar mulai ramai pembeli (dalam keadaan padat)?

Biasanya hari apa saja yang ramai pembeli?

Biasanya mah rame pas orang kantoran pada baru turun dari kereta Neng... yah sekitar jam 7 sampe jam setengah 8 pagi lah... ditambah memang jam-jam segitu pembeli dari sekitaran belanja kan Neng... jadi pasar rame Neng jam segitu. Biasanya mah kalo *weekend* rame pengunjung Neng, soalnya kan anak sekolah juga libur, orang kantoran juga libur, jadi semua tumpah ruah disini. Banyak yang juga abis lari pagi pulang langsung belanja disini, kalo hari libur gitu biasanya satu keluarga yang ke pasar Neng haha jadi makin banyak pengunjungnya.

Berapa biaya untuk menyewa kios?

Saya menyewa kios ini Rp. 4.000.000 biaya sewa kios segitu aja cukup berat buat saya Neng... disini nyewa kios sesuai dengan besarnya kioslah, jadi nyewa kios kisaran dari harga Rp. 4.000.000 – Rp. 8.000.000 biaya sewa segitu belum termasuk biaya retribusi, uang listrik dan air.

Berapa kisaran biaya yang dikeluarkan dalam sebulan (omset penjualan)?

Omset yang saya keluarkan sekitar Rp.1.500.000/bulan itu kalo diitung sehari mah saya dapat Rp. 50.000/hari yah kalo diitung-itung lumayanlah ada pemasukan buat dapur saya dirumah, daripada saya diem dirumah aja gak ngapa-ngapain, mending saya dagang Neng... segitu juga udah Alhamdulillah.

Berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk membayar retribusi?

Retribusi yang biasanya ditarik sama preman sih Rp. 3.000/hari, yah biaya retribusi itu buat kebersihan sama keamanan katanya sih begitu. Yah biaya retribusi segitu yah masih terjangkau Neng.

Bagaimana kebersihan dan keamanan Pasar Kaget Rawajati?

Dengan biaya retribusi segitu mah saya sudah puas dengan kebersihan sama keamanan Pasar Kaget Rawajati. Setiap harinya ada yang ngebersihin pasar tempat kita dagang Neng, dan preman juga disini memang ngejaga keamanan, jarang ada keributan Neng, yah bukan gak ada sama sekali sih kalo ribut-ribut gitu juga sih, ada satu dua mah ribut.

Kenapa memilih berdagang di Pasar Kaget Rawajati?

Yah karna peluang berdagang disini keliatannya besar, selain itu juga masih banyak yang gak tau daerah sini, masih jarang saingan waktu itu, jadi saya memilih Pasar Kaget Rawajati Neng. Selagi masih ada peluang yah dimanfaatkan aja Neng, disini kan juga kebanyakan yang jadi pedagang itu warga luar dari Kelurahan Rawajati... kaya saya ini pendatang yang ngeliat peluang usaha besar di pasar ini.

Merasa keganggu sama pedagang kaki lima gak?

Kalo saya mah enggak ngerasa keganggu sih dengan adanya pedagang kaki lima, orang adek saya termasuk pedagang kaki lima, malah saya yang ngajak dia buat jualan disini, karna dia gak ada biaya sewa kios yah dia jadi pedagang kaki lima, biasanya dia jualan di depan kios saya itu, jualan ayam *fried chicken*. Toh kita sama-sama nyari nafkah tergantung rejeki masing-masing aja, rejeki udah ada yang ngatur kok.

Biasanya ngapain aja kalau belum ada pembeli?

Biasanya sih saya ngobrol-ngobrol sama pedagang disekitaran kios aja, ngerumpi-ngerumpi Neng.. hehehe ngegosipin artis haha atau orang-orang Neng, kadang juga ngobrolin harga barang jualan Neng, kaya kemaren harga cabe naek Neng, harga ayam naik... ngegosip ngobrol ngalur ngidul aja ngelepas stres juga Neng hehe.

Bagaimana hubungan Ibu/Bapak/Mbak/Mas dengan masyarakat sekitar Pasar Kaget Rawajati?

Yah hubungannya biasa aja Neng, akrab sih karna saya udah lama jualan disini jadi akrab sama pembeli yang emang tinggal di daerah Kelurahan Rawajati ini bahkan enggak jarang jadi langganan, kadang juga udah kaya temen... padahal tadinya enggak saling kenal tapi karna dia sering beli di saya, jadi akrab malah kalo udah lama pembeli itu enggak dateng, saya kadang nanya kemana, kabar kayak gitu.

Bagaimana hubungan Ibu/Bapak/Mbak/Mas dengan pengelola pasar?

Hubungannya sih baik-baik aja, yah cuma asal tau doang Neng kalo dia pengelola pasar, yah karna dia jarang juga ke pasar kan cuma hari Sabtu atau enggak yah Minggu. Kadang juga kalo hari Minggu itu cuma ngecek pasar sama ketemu preman sini. Jarang ada yang akrab sama pengelola pasar, kalo saya sendiri mah emang gak akrab.

Bagaimana hubungan Ibu/Bapak/Mbak/Mas dengan preman pasar?

Dibandingin sama pengelola pasar saya lebih akrab sama dengan preman pasar sini, karna kan preman ini juga ini hadir setiap hari juga di pasar buat narikin duit retribusi pasar. Karna sering ketemu sama para preman ini makannya saya lebih akrab sama preman, preman ini biasanya juga suka ikut nimbrung sama pedagang-pedagang cowok main gaple atau catur atau sekedar ngopi bareng.

Harapan Ibu/Bapak/Mbak/Mas terhadap Pasar Kaget Rawajati?

Harapan saya mah buat Pasar Kaget Rawajati ini terus dikembangin, fasilitasnya ditambah, yah soalnya karna ada Pasar Kaget Rawajati ini saya merasa kebantu buat perekonomian saya juga. Selain itu semestinya pengelola pasar lebih sering hadir di pasar, karena dia yang seharusnya lebih tau keadaan pasar ketimbang preman semestinya. Kalo pengelola pasar lebih sering dateng ke pasar, kan bisa lebih akrab sama pedagang dan tau keluh kesah pedagang juga, siapa tau harga kios diturunin haha..

NARASUMBER: Pak Amir

PEKERJAAN: Pedagang Kios Buah

Sudah berapa lama menjadi pedagang di Pasar Kaget Rawajati?

Saya sudah kurang lebih 4 tahun Neng... baru juga buka kios buah disini., tadinya saya jualan di daerah Citayam dekat rumah, tapi setelah denger kalo di Pasar Kaget Rawajati ini masih jarang pedagang yang jualan, akhirnya yang saya nyoba jualan disini dah... kayanya juga peluang usaha juga gede disini, waktu itu modal saya cuma Rp. 500.000 lah Neng, cuma buat beli buah doang buat sewa mah beda duit lagi. Yah modal segitu juga udah mepet banget Neng, tapi saya berani-beraniin aja modal segitu, tapi buktinya sekarang saya masih bisa dagang disini.

Apakah Ibu/Bapak/Mbak/Mas warga asli dari Kelurahan Rawajati Timur?

Bagaimana bisa menjadi pedagang di Pasar Kaget Rawajati?

Saya mah dari daerah Citayam Neng, ga asli daerah sini, daerah Rawajati Timur. Saya juga dagang disini ikut temen yang jualan disini. Kalo nggak dikasih tau atau denger cerita-cerita tentang Pasar Kaget Rawajati ini yah mungkin gatau juga. Ngedenger kalo yang jualan disini lumayan, jadi saya ikutan aja Neng, nyoba peruntungan baru juga nyoba jualan disini.

Biasanya mulai berdagang jam berapa? Tutup jam berapa?

Mulai dagang mah saya jam setengah 6-an Neng sampe sini, tapi dari rumah yah jam setengah empat Neng berhubung rumah jauh juga Citayam, belum saya beli buah juga di Pasar Citayam. Biasanya saya juga suka bareng sama temen yang jualan di Pasar Kaget Rawajati, kita nyewa mobil pick up buat kesini. Kita nyewa mobil pick up Rp. 150.000 sekali jalan. Dari Citayam kita bertiga, jadi biaya buat nyewa mobil pick up kita bertiga, jadi Rp. 50.000 per orang haha... dulu mah pas masih ada kereta ekonomi, pedagang bisa masuk kereta, saya naek kereta, nah pas ada larangan itu yah

saya akalin itulah haha... patungan bertiga temen yang emang dagang juga disini. Kalo tutup mah saya biasaya gak tentu Neng, kadang cuma sampe tengah hari aja kadang sampe abis Ashar. Yah tergantung maunya saya aja haha... kalo lagi betah di Pasar yah bisa sampe sore sambil nunggu pedagang yahkan, daripada dirumah nganggur mending nyari duit disini, sore juga ada yang beli soalnya Neng kadang, orang kantoran pada pulang kerja yang pada naek kereta kan pasti lewat pasar ini, kadang ada yang beli juga Neng.

Apa saja yang dijual?

Saya mah jualan buah Neng di Pasar Kaget Rawajati ini... rata-rata yang barengan sama saya itu yang nyewa mobil pick up juga pada dagang buah Neng, yah kalo ditanya kenapa milih jual buah yah karna belum banyak aja kali ini dulu yang jualan buah. Yaudah saya jualan buah aja sama kaya dua orang temen saya itu jualan buah juga, juga kalo jualan buah mah yah begitu Neng enak tergantung musim aja, gak kaya cabe, bawang yang emang setiap hari perlu beli walaupun harga naik, kita juga gak punya modal buat belinya, nah kalo buah kita beli sesuai musim sama sesuai modal kita aja haha.

Biasanya jam berapa pasar mulai ramai pembeli (dalam keadaan padat)?

Biasanya hari apa saja yang ramai pembeli?

Pasar ini mah udah mulai rame yah jam 7-an Neng... karna banyak yang aktivitas juga kayaknya, banyak anak sekolah kan disini juga deket SMP Negeri itu, makannya pagi juga udah rame, terus orang kantoran juga udah mulai seliweran Neng, yang baru turun dari kereta mau ke tempat kerjanya kan lewat pasar ini juga, banyak yang nyari sarapan juga Neng disini, ditambah orang sini kan pada belanja juga kan, macem-macem ada buat masak, ada yang cuma kesini nyari sarapan doang, disini soalnya juga banyak yang jual makanan Neng, kaya makanan jadi gitu Neng, Mie Ayam, Soto, Nasi Uduk, apa cuma jajanan aja kaya gorengan, kue-kue kering sama basah.

Paling rame mah pas hari Sabtu sama Minggu Neng kan banyak yang libur itu, banyak yang liburan.

Berapa biaya untuk menyewa kios?

Saya nyewa kios ini setahun Rp.4000.000 yah waktu itu juga saya minjem duit dulu Neng buat nyewa kios disini pertama kali, saya minjem dari bank waktu itu... yah biaya sewa segitu mah udah normal dimana-mana juga segitu yah hehe tergantung kita aja yang ngatur pengeluaran sama pemasukan yang bener, biar bisa nyewa kios lagi, dimana-mana mah sekarang mah gak ada yang murah Neng, dimana-mana bayar, sekarang aja ke toilet aja bayar hehehehe...

Berapa kisaran biaya yang dikeluarkan dalam sebulan (omset penjualan)?

Saya waktu itu modal Cuma Rp. 1.000.000 Neng, itung-itung buat nyoba dulu sama tau kondisi Pasar Kaget Rawajati sini, saya masih inget dari modal segitu saya beliin 5 jenis buah waktu itu, yah sehari saya bisa dapet untung Rp. 150.000 – Rp. 200.000 lah, itu juga saya udah bersyukur Neng, lumayan rame juga ini pasar makannya saya bisa dapet untung itu, kalo enggak mah saya udah gak jualan lagi disini.

Berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk membayar retribusi?

Retribusi Pasar Kaget Rawajati mah ditarik sama preman pasar sini Neng, Rp. 3.000 per pedagang, mau pedagang kios kaya saya apa pedagang kaki lima sama aja besarnya.... yah uang retribusi itu buat kebersihan sama keamanan pasar... lebih baik keluar duit sedikit daripada gak aman Neng, kita juga pendatang yah sebisa mungkin kita nurutin peraturan yang ada disini, biar lancar juga dagangnyanya. Jangan cuma gara-gara uang Rp.3.000 doang, kita malah gak boleh jualan disini.

Bagaimana kebersihan dan keamanan Pasar Kaget Rawajati?

Kebersihan sama keamanan mah kejaga kok Neng, tiap hari ada yang tugas bersihin ini pasar, tapi yah kita juga harus jaga kebersihan pasar juga minimal kios atau

lingkungan sekitar tempat kita jualan lah... yang bersih juga kan gak tiap waktu bersihnya ada waktu-waktunya, nah pinter-pinter kita deh buat jaga kebersihan kita. Nah kalo keamanan mah yah aman-aman aja sih selama kita bayar uang retribusi itu, yah walaupun kadang juga ada ribut-ributnya juga, biasanya yang sering ribut mah Kang Ojek Neng, ada aja masalahnya. Nah kalo udah kaya gitu biasanya Bang Jupri turun tangan deh tuh.

Kenapa memilih berdagang di Pasar Kaget Rawajati?

Awalnya juga saya diajak temen dikasih tau kalo ada pasar kaget didaerah sini, yaudah yah saya ikutan, cari peruntungan didaerah sini Neng, kata temen ada pasar kaget gitu, kebetulan kan daerah sini jarang-jarang pasar gede, ada langsung ke Pasar Minggu. Yaudah saya ikutan kesini nyoba-nyoba, eh lama-lama jadi betah juga deh jualan disini, kalo di daerah Citayam banyak Neng pasar kaget kaya gini, saingannya juga banyak, mending saya jualan disini.

Merasa keganggu sama pedagang kaki lima gak?

Kalo keganggu mah kadang-kadang emang ngerasa sih Neng, abis mau kaya gimana lagi, kita sama-sama nyari makan di Pasar Kaget Rawajati sini. Jadi kadang saya suka ngerasa kalo pedagang kaki lima itu ada enaknyanya juga jualan di depan pasar, otomatis dia duluan yang diliat pembeli, malah kadang suka jualan pake ngasih diskon atau obral Neng. Kadang mereka juga suka dagang di depan kios saya, yah dagangan saya jadi ketutup sama mereka.

Biasanya ngapain aja kalau belum ada pembeli?

Kalo belum ada pembeli mah saya suka main catur atau gapple Neng sama pedagang-pedagang laki-laki lain, sambil ngopi dah nunggu pembeli. Emang udah jadi kebiasaan kaya gitu kita ngumpul nyarap bareng Neng sambil main catur kalo enggak gapple, malah kadang juga ngomongin barang-barang jualan yang naek harganya, kalo udah gitu ngomongin pemerintah dah Neng hehe...

Bagaimana hubungan Ibu/Bapak/Mbak/Mas dengan masyarakat sekitar Pasar Kaget Rawajati?

Yah kalo sama penduduk sini mah yang udah jadi langganan saya mah udah kaya temen sama jadi kaya sodara gitu Neng. Kadang malah kalo penduduk sini ada yang hajatan terus kebetulan itu langganan sama deket gitu sama saya, saya suka diundang kesini, yah walaupun saya bukan warga sini. Jadi kesannya udah kaya sodara aja sama temen deket Neng, nambah sodara sama temenkan gak ada yang rugi, makin betah jadinya saya jualan di Pasar Kaget Rawajati ini.

Bagaimana hubungan Ibu/Bapak/Mbak/Mas dengan pengelola pasar?

Saya ketemu pengelola pasar juga kadang doang Neng, Cuma buat bayar sewa kios sama bayar listrik/air selebihnya mah enggak pernah ketemu pengelola pasar. Katanya kan dia cuma dateng seminggu sekali kalo gak hari Sabtu yah hari Minggu kan nah makannya saya jarang banget ketemu dia. Kan juga setiap Sabtu atau Minggu dia Cuma ngambil duit di Bang Jupri, yah uang retribusi itu... yah kadang suka keliling juga sih tapi yahkan ga semua kena.

Bagaimana hubungan Ibu/Bapak/Mbak/Mas dengan preman pasar?

Kalo sama Bang Jupri mah yah akrab sih Neng, kan dia juga dateng setiap hari buat narikin retribusi pasar itu, kadang malah saya juga suka ngopi bareng saya, kadang ikutan nonton bola bareng Neng kalo... tapi dia mah lebih akrab dibandingin sama pengelola pasar. Malah kebanyakan yang nitip pesen buat pengelola pasar lewat Bang Jupri, kan dia yang suka ketemu dan pasti ketemu juga sama pengelola pasar, nah kita kalo ada masalah fasilitas atau apa minta tolong dah tuh lewat Bang Jupri Neng.

Harapan Ibu/Bapak/Mbak/Mas terhadap Pasar Kaget Rawajati?

Yah harapan saya mah Pasar Kaget Rawajati ini makin maju, biar saya juga bisa terus jualan disini. Mestinya pengelola pasar harus lebih sering ngeliat keadaan pasar

dibanding malah nimpahin tugasnya ke preman pasar.. yah kaloupun dia sibuk mestinya harus nyempatin waktulah buat tau masalah-masalah pedagang, kan bisa langsung ngeliat di tempat, bukan dari mulut orang lain. Jadi tanggapan sama tindakan dia kalo ada masalah cepet tertangani, kadang kerjanya suka lambat, kalo sampah numpuk misalnya.

NARASUMBER: Mbak Pur

PEKERJAAN: Pedagang kaki lima *fried chicken*

Sudah berapa lama menjadi pedagang di Pasar Kaget Rawajati?

Saya baru Dek jualan di Pasar Kaget Rawajati sini, yah baru dua tahun terakhir ini saya berjualan disini, saya juga baru jualan *Fried Chicken* gerobakan kaya gini, tadinya saya jualan warkop dirumah di daerah Bojong sana. Yah sederhana lah Dek, gerobak bikin sendiri, kalo pulang atau dagangan saya udah abis yah gerobak saya, saya titipin aja di kios Mbak saya yang itu.

**Apakah Ibu/Bapak/Mbak/Mas warga asli dari Kelurahan Rawajati Timur?
Bagaimana bisa menjadi pedagang di Pasar Kaget Rawajati?**

Enggak, saya mah asalnya dari Bojong Dek, sengaja cuma numpang dagang doang disini, kalo dari rumah saya kesini naik angkot dari Pasar Minggu, sebelumnya saya sama Mbak saya itu naik kereta dari stasiun Bojong terus turun di stasiun Pasar Minggu buat belanja keperluan dagang, dari Pasar Minggu saya naik angkot 05 sama Mbak saya ke Pasar Kaget Rawajati, kan memang angkot itu trayeknya dari Pasar Minggu ke Rawajati.

Saya berjualan disini yah karna ajakan dari Mbak saya. Katanya disini belum ada yang jualan *fried chicken-fried chickenan* hahahaha.... kebetulan saya bisa bikin itu yah jadi saya jualan disini, kan jadi ga ada saingannya lagi, saya mikirnya nanti kan langsung dapet langganan... saya dapet bocoran gak ada yang jualan ayam goreng itu disini di Pasar Kaget Rawajati yah dari Mbak saya, dia kan udah lama juga dagang disini. Ketimbang saya jualan warkop yang modalnya lebih gede mending saya jualan ini, mana belum ada saingannya Dek.

Biasanya mulai berdagang jam berapa? Tutup jam berapa?

Biasanya saya mulai jualan jam 7 pagi, kan saya harus beberes barang-barang dulu sama bikin adonan dulu Neng buat tepung ayam... yah saya santai aja kalo dibandingin sama pedagang lain mah haha... sampe Pasar Kaget Rawajati mah jam 6 sampe jam setengah 7-an, nah saya harus beberes dulu, ngambil gerobak di kios mbak saya, bikin adonan, nyiapin Ayam yang saya udah beli di pasar. Yang jual ayam *fried chicken* kaya saya di pasar ini kan cuma saya, jadi walaupun saya dateng siang tetep aja langganan pada nunggu Dek. Kalo saya mah tutup kalo ayam saya udah abis Neng, jam 12 juga udah abis Dek, yah bersih-bersih tempat sama gerobang semuanya mah selesai jam 1 siang lah Dek.

Apa saja yang dijual?

Yang dijual waktu pertama kali jualan mah yah cuma Ayam *fried chicken* Neng, tapi semenjak terakhir-terakhir ini saya juga jualan kerupuk kulit titipan tetangga dekat rumahnya. Terus saya juga nyoba-nyoba bikin *cheese stick* hasilnya lumayan Dek ternyata ada juga yang beli hehehe...

Biasanya jam berapa pasar mulai ramai pembeli (dalam keadaan padat)?

Biasanya hari apa saja yang ramai pembeli?

Biasanya jam 7-an itu udah rame Dek... udah mulai rame sama orang yang berangkat kerja, yang mau sekolah sama yang baru turun dari kereta juga, saya kan baru mau mulai ngegoreng jam segitu kadang suka keteteran juga Dek, karna kadang juga ada orang kantoran yang mau beli ayam goreng saya, kadang emang kendalanya disitu aja sih Dek, waktu saya kan emang jam segitu baru bisa ngegoreng, kalo lebih pagi saya juga gak bisa, ngurus rumah dulu. Kalo hari apa mah biasanya hari Sabtu sama Minggu rame Dek, kalo hari Sabtu sama Minggu emang juga ayam goreng saya lebih banyak juga yang beli Dek dibanding sama hari-hari lain.

Berapa kisaran biaya yang dikeluarkan dalam sebulan (omset penjualan)?

Saya waktu itu cuma modal Rp.500.000 tadinya saya juga modal segitu nyoba dulu laku gak ini ayam goreng *fried chicken* saya dijual di pasar ini haha... ehh ternyata laku juga Dek, ini juga udah punya langganan tetap Dek saya, setiap hari saya bisa dalam sebulan saya bisa untung Rp. 250.000/ bulannya, itu hasil dari ayam goreng saja Dek. Dari hasil penjualan kerupuk kulit saya cuma ngambil untung Rp. 2,000 per kerupuk Dek.

Berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk membayar retribusi?

Biaya untuk retribusi pasar Rp. 3.000 per hari Dek, mau pedagang kios sama pedagang kaki lima juga sama besarnya, gak ada yang dibedain sama sekali, yah buat kebersihan sama keamanan. Setiap hari ada yang ngebersihin jalan sama pasar, keamanan mah kayanya emang kita harus bayar, saya juga dari Bojong buat jualan disini, dan sebagai pendatang mah saya harus naatin yang jadi peraturan yang ada di Pasar Kaget Rawajati ini.

Bagaimana kebersihan dan keamanan Pasar Kaget Rawajati?

Kebersihan sama keamanan mah emang lumayan kejaga Dek, yahkan setiap hari juga ada yang bersihin pasar sama Bang Jupri yang emang tugasnya buat jaga keamanan pasar. yah tapi kadang tetep kita harus bersih-bersih sendiri kadang kan dia gak tentu juga datengnya jam berapa, sama kalo sampah tempat kita emang lagi numpuk yah mau gak mau emang harus ngebersihin sendiri Dek.

Kenapa memilih berdagang di Pasar Kaget Rawajati?

Saya juga dagang di Pasar kan karna ada rekomendasi dari Mbak saya itu Dek. Yah karna ditambah di Pasar Kaget Rawajati ini juga belum ada yang jualan ayam *fried chicken* yah saya jadi tambah tertarik jualan disini, yah itung-itung cari pengalaman jualan di tempat orang. Ehh beneran disini malah saya dapet banyak kenalan Dek.

Jadi juga banyak temennya, nambah temen, kalo saya di Bojong aja kan itu-itu aja orangnya, saingan juga banyak Dek.

Biasanya ngapain aja kalau belum ada pembeli?

Biasanya saya suka ngobrol-ngobrol atau bahkan saya juga suka bantu kios Mbak saya. Yah itupun kalo pekerjaan saya udah selesai juga Dek kaya nge goreng, bikin tepung, yah sebisa sayanya ajalah ngatur-ngatur waktu... biasa juga sembari juga ngobrol sama pedagang lain saya juga nge goreng ayam, kan rada lama juga tuh yah nge goreng ayam... tapinya kalo ada waktu, gak ada pembeli yah saya banyak ngobrol sama pedagang lain, biasa yang diobrolin gosip artis kalo enggak yah orang pasar-pasar sini juga Dek.

Bagaimana hubungan Ibu/Bapak/Mbak/Mas dengan masyarakat sekitar Pasar Kaget Rawajati?

Hubungan sama masyarakat sini mah baik-baik aja, juga masyarakat sini mah *welcome-welcome* aja Neng sama pedagang pendatang kaya saya ini haha.... kan kebanyakan dari mereka juga itu pembeli dari Pasar Kaget Rawajati ini, juga lumayan banyak juga pembeli sini yang asalnya emang asli dari Kelurahan Rawajati ini tuh udah jadi langganan saya, jadi udah kaya sodara, temen deket juga. Kadang kalo pembeli yang emang udah jadi langganan saya, kadang ada pembeli yang suka kurang bawa duit, saya utangin dulu yah orang udah jadi langganan, udah gak canggung lagi juga, setiap hari juga dia ke pasar.

Bagaimana hubungan Ibu/Bapak/Mbak/Mas dengan pengelola pasar?

Boro-boro pernah ketemu Dek, saya mah enggak pernah ketemu... yah mau ngapain juga ketemu haha.... enggak ada kepentingan juga sama dia Dek, kan saya cuma pedagang kaki lima, gak ada nyewa-nyewa kios, saya kan cuma bayar retribusi pasar ke preman sini, buat uang kebersihan sama keamanan pasar. Saya enggak pernah

kenal apalagi ngeliat, kaya jarang banget, bahkan saya juga tau kalo pasar ini ada pengelola dari Mbak saya yang saya suka tanya-tanya ke dia.

Bagaimana hubungan Ibu/Bapak/Mbak/Mas dengan preman pasar?

Sama Bang Jupri mah lumayan deket, walaupun dia preman sini ... eh dia mah baik Dek sama saya haha.... kadang juga suka beli ayam saya buat makan siang Dek, kan kalo preman identik sama peran yang nakutin yah, ini mah enggak, yah kalo emang belum kenal sama dia sih emang sih kaya gitu sangar haha.... tapi baik kok, biasanya Bang Jupri keliling pasar buat narikin retribusi pasar yang Rp. 3.000 itu Dek... suka bantu pedagang juga sih, kadang malah tanpa diminta dia turun tangan sendiri buat bantu pedagang, kaya nurunin barang, yah tapinya juga udah kaya abang sendiri, sodara sendiri sih Dek.

Harapan Ibu/Bapak/Mbak/Mas terhadap Pasar Kaget Rawajati?

Yah saya mah pengennya bisa nyewa kios juga di Pasar Kaget Rawajati ini, biar saya bisa dagang sampe sore kalo enggak malem Dek, kan enak tuh... nah tapikan biaya sewa kios mah kan mahal, nah pedagang kaya saya yang modalnya terbatas mah pengennya pengelola pasar bisa nyediain kios yang harganya terjangkau sama saya dah... kalo bisa mah bayarnya juga bisa dicicil, biar gak berat-berat banget, semoga aja bisa kayak gitu Dek, Amin.

NARASUMBER: Bapak Sobari

PEKERJAAN: Pihak Pengelola Pasar Kaget Rawajati

Udah berapa lama jadi pengelola pasar?

Saya baru kok Mbak jadi pengelola Pasar Kaget Rawajati ini, baru 2 tahun terakhir ini saya menjadi pengelola Pasar Kaget Rawajati ini. Saya gantiin orang sebelum saya itu Mbak, yah kalo tugas dari atasan mau enggak mau saya kerjain, saya ditugaskan buat mengelola Pasar Kaget Rawajati yah saya terima dengan senang hati. Saya juga masih dalam tahap adaptasi dengan keadaan yang ada di Pasar Kaget Rawajati ini.

Bapak asli dari Kelurahan Rawajati atau pendatang?

Saya tidak berasal dari Kelurahan Rawajati Timur, rumah saya di daerah Tebet. Tapi karna saya dapat tugas untuk mengelola Pasar Kaget Rawajati, jadi saya harus tau juga Kelurahan Rawajati Timur seperti apa, saya juga harus cepat beradaptasi juga dengan mengetahui keadaan pasar, pedagang dan semua yang memang terlibat langsung dengan pasar tersebut.

Setiap hari apa saja, Bapak mendatangi pasar?

Saya biasanya datang ke pasar pada hari Sabtu dan Minggu Mbak, untuk mengetahui keadaan pasar, apakah ada masalah, apakah ada sarana dan prasarana yang harus diperbaiki seperti bak sampah atau yang lain. Saya juga jarang untuk mendatangi pasar kan saya juga banyak tugas selain tugas lapangan itu, jadi hanya Sabtu dan Minggu saya turun lapangan untuk mengetahui keadaan Pasar Kaget Rawajati secara langsung.

Apakah ada kendala dalam mengelola pasar?

Dalam mengelola sesuatu pasti ada kendala, bohong bila seseorang tidak pernah bertemu dengan kendala. Begitu juga dengan saya Mbak, seperti saya sulit

berkomunikasi dengan para pedagang, dengan waktu terbatas yang saya punya, saya hanya hari Sabtu atau Minggu baru bisa ke pasar, terkadang saya dengan beberapa pedagang tidak terjalin hubungan komunikasi yang lancar, ini dikarenakan saya juga baru menjabat dua tahun terakhir ini menjadi pengelola Pasar Kaget Rawajati, oleh karena itu mungkin para pedagang atau penduduk pasar belum terlalu akrab dengan saya.

Ada berapa banyak pengelola?

Untuk mengelola pasar ini saya meminta bantuan kepada Bang Jupri untuk membantu saya memantau keadaan pasar setiap harinya dikarenakan saya juga tidak bisa setiap hari hadir di pasar tersebut. Saya dibantu oleh beberapa orang untuk menjaga kebersihan pasar. Petugas-petugas pasar ini terdiri dari 3 orang yaitu Buk Ojeh, Pak Arip dan Buk Evi. Mereka bertiga bertugas untuk membersihkan pasar secara bergantian, sesuai jadwal masing-masing.

Bagaimana mekanisme dalam mengelola pasar?

Setiap harinya saya dibantu oleh preman pasar untuk menarik biaya retribusi pasar sebesar Rp. 3.000, uang retribusi itu digunakan untuk keamanan dan kebersihan pasar. Besarnya biaya retribusi pasar untuk pedagang kios maupun pedagang kaki lima sama, tidak ada yang dibedakan. Setiap harinya ada 3 orang petugas kebersihan yang bertugas sesuai jadwal masing-masing untuk membersihkan pasar. setiap hari Sabtu dan Minggu saya akan turun lapangan untuk mengecek keadaan pasar secara langsung, selain itu saya juga akan berkeliling dan bertanya langsung kepada pedagang apakah ada saran untuk sarana ataupun kritik mengenai pasar yang perlu saya perbaiki. Selain itu setiap hari Sabtu Minggu saya akan mengambil uang retribusi pasar yang telah dikumpulkan oleh Bang Jupri selaku keamanan pasar.

Bagaimana mekanisme pembagian uang retribusi pasar?

Petugas Pasar	Biaya yang di keluarkan/ bulan
Kepala Pasar	Rp. 600.000,-
Petugas Pasar	Rp. 450.000,-/orang
Membuang sampah di TPS kota	Rp. 60.000/bulan
Kas Pasar (sisa)	Rp. 240.000,-

Bagaimana hubungan Bapak dengan para pedagang?

Yang saya sudah jelaskan karna saya juga baru menjadi pengelola Pasar Kaget Rawajati sekitar dua tahun terakhir, jadi hubungan saya dengan para pedagang Pasar Kaget Rawajati ini memang harus banyak adaptasi, yah walaupun kalau dilihat-lihat hubungan saya dengan para pedagang lumayan baik-baik saja. Kendala lainnya karna saya mempunyai waktu yang terbatas yang hanya hadir pada hari Sabtu atau Minggu saja terkadang hal tersebut yang membuat saya tidak punya waktu yang banyak untuk berbicara banyak dengan para pedagang, hanya beberapa saja yang akrab dengan saya.

Bagaimana hubungan Bapak dengan para preman pasar?

Hubungan saya dengan para preman atau dengan kata lain dengan Bang Jupri sangat baik. Bang Jupri sangat kooperatif dengan saya dan sangan informatif dengan keadaan pasar setiap harinya. Dengan adanya preman-preman pasar ini, saya ngerasa kebantu juga... kan saya gak setiap hari ke pasar, cuma hari minggu doang saya ke pasar... nah setiap hari yang narikin duit retribusi ke pedagang yah itu preman-preman... yah preman-preman disini mah enggak banyak tingkah juga kok... hahaha, bisa diajak kerjasama.

Apakah sering ada konflik di pasar?

Saya jarang mendengar adanya konflik yang berarti, biasanya para preman atau Bang Jupri bisa mengatasi konflik yang ada atau timbul di Pasar Kaget Rawajati. Tapi

biasanya konflik yang hadir ini tidak sampe timbul terlalu besar. Suasana yang tercipta di Pasar Kaget Rawajati ini harmonis dan cenderung akrab diantara satu sama lain.

Apakah sering ada aduan dari para pedagang mengenai kebersihan dan keamanan pasar?

Kalo keadaan mengenai kebersihan sama keamanan pasar jarang ada aduan, paling mengenai harga sewa kios yang mahal serta fasilitas pasar seperti bak sampah yang perlu diperbanyak, biasanya aduan mengenai sampah yang numpuk yang terlalu banyak dari pedagang itu sendiri, sehingga mereka menginginkan bak sampah masing-masing di samping kiosnya.

NARASUMBER: Bang Jupri

PEKERJAAN: Preman Pasar Kaget Rawajati

Sudah berapa lama menjadi preman Pasar Kaget Rawajati?

Udah 5 tahun Neng abang mah jadi petugas keamanan di Pasar Kaget Rawajati ini, yah lumayan dah yak udah lama juga... abang ngejagain pasar dari pagi buta subuh gitu sampe malem Neng, yah emang tempat nongkrong abang juga di pasar ini haha... duduk-duduk di pos sama tukang ojek biasanya Neng sambil nonton tv, yah gitu aja kegiatannya yah begitu aja Neng, gak ada kegiatan lain orang kita juga nyari duit lewat situ. Saya ini petugas keamanan pasar udah 5 tahun saya jadi petugas keamanan dimari dah, biasayanya pedagang-pedagang yang jualan disini mah udah pada kenal sama saya... pedagang yang ngontrak kek atau yang cuma numpang-numpang mangkal sama lewat mah udah kenal sama saya... tanya aja kenal sama Bang Jupri gak?... pada kenal pasti sama saya....

Asalnya darimana? Asli dari Kelurahan Rawajati?

Asalnya saya emang dari Kelurahan Rawajati sini Neng, saya tinggal di belakang Pasar Kaget Rawajati sini, yah kalo yang tinggal daerah Rawajati sini juga pasti juga udah pada kenal sama saya. Saya juga udeh lama tinggal disini Neng, jadi yah orang-orang udah pada kenal sama saya... makannye dari itu saya udeh pada apal dah sama daerah sini, sama seluk beluk daerah sini.

Biasanya kapan saja Abang mulai berkeliling pasar?

Saya mah mulai keliling pasar itu ngejelang siang yah biar udah pada buka dulu pedagangnya Neng sama kalo udeh pada gak sibuklah itu para pedagang, mulai sepi gitu deh Neng, yah kalo ditanya waktu mah yah jam 10-an dah yak saya mulai keliling pasar, kan lumayan lama juga itu saya keliling-keliling pasar narikin duit

retribusi pasar ke setiap pedagang, mau pedagang yang ngontrak gitu atau cuma mangkal doang, saya tetep tarik duit retribusi pasar.

Biasanya pasar ramai pada jam berapa?

Pasar mulai ramai jam 7-an sampe jam 8 lah Neng, lah abang yang mangkal mulu di pasar setiap hari tau lah jadwal kapan rame sama gak ramennye hehe... yah jem segitu kan jamnya orang mau ngantor sama pada berangkat sekolah, sama kadang juga ada beberapa pedagang yang emang baru dateng, ada yang lagi beberes dagangan ada yang sibuk baru turun dari kereta, ada yang beli sarapan hahaha....

Tugas preman pasar ngapain aja?

Yah tiap hari mah saya cuma keliling pasar buat narikin retribusi, sama buat keliling ngejaga pasar apa ada masalah apa enggak ada yang berantem apa enggak... setiap Sabtu atau Minggu saya ketemu sama pengelola pasar buat nyetor duit retribusi pasar yang udah saya tarik dari mulai hari Senin... sama biasanya saya ngelapor keadaan pasar, apa ada yang gak beres apa enggak. Nah karena saya suka keliling juga buat narikin uang retribusi pasar jadi kadang juga saya suka dengerin pedagang-pedagang pada curhat Neng nah biasanya masalah fasilitas pasar sama biaya sewa kios yang mahal, nah saya langsung nyampein dah tuh yah ke pengelola pasar situ.

Biasanya suka ada masalah tidak?

Kalo masalah ada masalah apa enggak, di Pasar Kaget Rawajati ini jarang ada yang ada masalah, paling juga masalah-masalah kecil atau ribut-ribut kecil. Biasanya ada berantem antar tukang ojek yang berebut penumpang pas lagi banyak-banyak orang ngantor yng baru turun dari kereta. Kadang juga antar pedagang dengan pembeli, itu juga tapi udah jarang banget ada masalah kaya gitu. Nah saye yang tugasnya buat ngejaga kemanan pasar yah harus bertindak lah. Biasanya saya langsung turun tangan buat nyeselesain masalah yang ada itu gitu.

Abang biasanya mangkal dimana?

Saya mah biasanya yah mangkal di tukang-tukang ojek itu, biasanya sebelum keliling pasar yah saya duduk-duduk sama tukang ojek aja nyarap atau sekedar ngopi bareng atau nonton bareng bola sama tukang ojek disini., disini mah saya udeh kaya sodara Neng... kadang juga saya suka minjem duit sama pedagang sini juga, sama tukang ojek sini juga... yah karna suka mangkal bareng juga, kalo mereka ada rejeki kebetulan saye juga ada perlu, kadang suka saye suka pinjem duit sama mereka, gatau juga kenapa mereka mau minjemin duit ke saye haha... kan biasanya juga susah kalo mau minjem duit Neng sama orang mah, nah ini gak tau kenapa mereka mau aja minjemin haha...

Biasanya ngapain aja kalo gak tugas di pasar?

Saya mah jarang gak tugas Neng di pasar, paling kalo gak tugas mah yah saya sakit atau emang ada tugas mendesak begitu, tapi jarang banget kayak gitu... saya mah tiap hari juga hadir di pasar sini Neng... yah kalo saya gak hadir gak ada yang jaa pasar, duit retribusi juga gak ada yang narikin... biasanya kalo saya sakit ada yang gantiin saya temen saya itu haha... bahaya banget mah Neng kalo sampe gak ada yang narikin duit retribusi bisa-bisa berantakan semua. Makannya saya usahain yang pasti gantiin saya di pasar.

Bagaimana hubungan Abang dengan para pedagang?

Hubungan saya sama pedagang mah udah kaya sodara Neng, kan tadi saye bilang kalo ditanya sama pedagang yang nyewa atau cuma yang mangkal mah pasti tau sama saye Neng haha... Bang Jupri atau sama yang mangkal mah yah pasti tau sama yang suka narikin duit tiga rebu perak, makannya yah saye sama pedagang mah udah kaya temen akrab, ketemu tiap hari pasti jadi kenal juga bahkan kadang juga mereka juga suka ngobrol atau sekedar ngopi bareng sama saya atau enggak yah suka curhat-

curhat sama saya haha.... Kadang kalo mereka ada acara yah saye suka diundang, kaya anaknya sunatan, kawinan atau yang lain Neng..

Bagaimana hubungan Abang dengan pengelola pasar?

Sama pengelola pasar mah yah hubungannya kaya atasan sama bawahan aja Neng, yah deket juga yah, deket juga karna suka ketemuan setiap hari Sabtu atau Minggu Neng, yah tapi deket sedeket cuma karna saya punya tugas sama tanggung jawab sama dia Neng, karna saya punya kewajiban sama dia yah jadi memang saya harus memenuhi tanggung jawab saya ke dia jadi saya... yah tapi yah emang yah dia juga baik sama dia Neng, makannya enak diajak kerja sama juga, kan Neng juga tau saya kan ini preman sini atau keamanan yang gak resmi disini, kan kalo kadang yah kalo di pasar lain mah yah kan suka gak boleh gitu ada kaya gini Neng sama pengelola pasarnya tapi ini memang pengelola pasar sini emang butuh penanggung jawab harian buat ngejaga pasar karna pengelola pasar itu sendiri waktunya terbatas.

Kenapa bisa akrab dengan pedagang dan pengelola pasar?

Kalo ditanya kenapa bisa akrab yah karna kan pinter-pinter dari kita aja Neng... kan disini juga kita sama-sama nyari duit... walaupun wibawa kita sama pedagang-pedagang itu juga harus dijaga yah tetep juga kalo orang baik sama kit amah yah saye juga baik sama dia Neng, yah ngapain juga nyari musuh juga, pedagang-pedagang sini juga rata-rata juga pada koperatif sama saya enggak ada yang nayri masalah sama saya Neng, asal mereka bisa kerja sama saya mah saya juga harus bisa kerja sama kaya mereka, kan juga semua juga lancer-lancar aja Neng. Saya dapet makan mereka juga sama kaya saya hahaha.... Enak sama enak, kalo udah ada hubungan yang enak kaya gitukan ke depannya juga enak Neng, saya kalo ada apa-apa kaya minjem duit sama dia juga enak, yah begitu juga sama pengelola pasar Neng.

NARASUMBER: Ibu Khotimah

PEKERJAAN: Penjual makanan padang

Ibu/Bapak/Mbak/Mas tinggal dimana?

Saya tinggal di dekat-dekat Pasar Kaget Rawajati saya mah, disiu Neng tinggal jalan aja Neng dari jalan besar lurus ada warung makan padang embun pagi itu warung makan makan padang saya Mbak, disitu dijalan besar, empang tiga situ udah ada warung makan saya haha.... Makannya saya belanja disini Mbak deket sama rumah sama warung makan padang saya juga haha...

Asalnya asli dari Kelurahan Rawajati? atau pendatang?

Saya asli dari Kelurahan Rawajati, walaupun saya keturunan padang, saya ini mah orang padang yang tinggal di Jakarta yang nyoba peruntungan di Jakarta haha... yah itu buka warung Padang, udah lama juga saya buka warung padang disini, makannya yah kalo penduduk yang tinggal disini mah pasti tau warung padang embun pagi haha... yah disini mah warung padang saya udah lumayan terkenal sama rame Neng, walaupun yah begitu Mbak makin kesini makin banyak saingan tapi Alhamdulillah aja usaha saya tetep bertahan masih buka sampe sekarang haha...

Seberapa sering berbelanja di Pasar Kaget Rawajati?

Kalo ditanya berapa sering yah saya mah setiap hari Mbak ke Pasar Kaget Rawajati ini, yah lumayan lengkap juga disini, buat beli perlengkapan warung padang saya beli disini semua, kalo enggak ada baru saya cari di pasar yang gede kaya Pasar Minggu atau enggak Pasar induk Kramat Jati yah terkadang emang suka enggak ada sih Mbak kalo nyari ikan kaya ikan Kakap gitu, kalo kaya giumah saya langsung nyari ke pasar yang lebih gede, yah walaupun disini juga udah lengkap sih Mbak.

Biasanya beli apa aja?

Saya jualan masakan padang diturunan sana Mbak... setiap hari saya beli daon singkong, ayam, semua dah yah keperluan rumah makan saya... yah daripada saya belanja di Pasar Minggu mending belanja disini sama aja kok... malah disini mah kan saya gak harus ngongkos angot, jalan kaki aja, ngehemat waktu juga lagi, juga saya udah punya langganan disini Mbak kan saya jadi bisa tambah enak belanja Mbak ketimbang harus muter-muter dulu di Pasar nyari yang murah, kalo dilangganan mah kan udah tau sama tau Mbak.

Kenapa memilih Pasar Kaget Rawajati?Kelebihan Pasar Kaget Rawajati dibanding pasar lain?

Yang tadi saya bilang Mbak, yah karna deket rumah juga deket warung padang saya yah daripada ngeluarin duit buat besnsin atau ongkos angkot mending saya belanja disini yang cuma bisa ditempuh jalan kaki, nah kalo belanjaan saya banyak baru saya minta jemput sama anak saya, selain itu saya juga udah punya langganan jadi datang pasar udah tau mana yang mau dituju, jadi gak harus muter-muter buat nyari yang murah dulu, jadi ngehemat waktu saya. Kan kalo langganan juga kadang saya juga dikasih diskon kan saya setiap hari beli sama dia.

Bagaimana kondisi Pasar Kaget Rawajati, sudah enak atau perlu ditingkatkan?

Yah karna adanya Pasar Kaget Rawajati ini yah saya mah ngerasa kebantu Mbak, yah karna kelebihan-kelebihan yang saya udah bilang tadi, kalo ngeliat keuntungan-keuntungan saya tadi yah Pasar Kaget Rawajati ini mah perlu ditingkatkan lagi kaya jumlah kiosnya sama dibagusin lagi Mbak biar kaya pasar-pasar tradisional tapi udah modern itu Mbak udah bagus udah dikasih kramik hehe... kita jadi makin betah jadinya di pasarkan hehe...

Bagaimana hubungan Ibu/Bapak/Mbak/Mas dengan para pedagang?

Yah hubungannya mah biasa aja sih Mbak, pedagang-pedagang sini mah ramah-ramah kok Mbak, yah kalo sama langganan mah yah udah kaya sodara mah Mbak udah kaya temen juga, kalo sehari aja saya enggak dateng yah saya ditanyain sama dia, kadang kalo anak saya yang belanja juga begitu Mbak hehe... suka tetep aja nitip salam buat saya. Kadang kalo ada acara saya suka diundang juga sama dia Mbak, kaya anaknya hajatan atau acara sunatan anaknya, kadang juga kalo emang udah deket banget, kalo kerabatnya ada yang meninggal, saya suka nengokin atau nyelawat kerumahnya Mbak.

Mengapa bisa akrab dengan para pedagang?

Yah alami aja Mbak, kaya saya setiap hari ke pasar ketemu sama pedagang itu yah tatap muka teruskan jadinya yah akrab, yah dari pedagang itu juga kan yah ramah sama saya jai saya juga jai ramah sama mereka, kadang kalo mau bulan puasa atau mau lebaran pedagang saya suka banget ngasih hadiah gitu ke saya isilahnya mah kaya THR gitu ke saya isinya suka ada sirup, kacang, minyak sama mie instan Mbak, yang kaya gitumah bikin nambah akrab saya sama dia haha ... yah gak ada yang ditutup-tutupin juga sih, misalkan aja barang dagangan yang dia jual jelek kualitasnya yah saya langsung bilang Mbak, gak ada enak ga enakan gitu ahaha...

NARASUMBER: Mbak Putri

PEKERJAAN: Pegawai Swasta

Ibu/Bapak/Mbak/Mas tinggal dimana?

Saya tinggal di tembakau Mbak, yah deket juga sih dari Pasar Kaget Rawajati ini saya biasanya juga kalo kesini sembari jalan pagi Mbak, atau enggak naik sepeda, pasar deket rumah mah yah mending jalan kaki aja kalo ngapain juga naik angkot yah walaupun bisa sih naik angkot yah tapi mending jalan kaki aja lebih sehat juga nah kalo pulangnyanya kalo belanjaan saya banyak baru deh saya naik angkot Mbak, yah kalo dari pasar sini mah lewat jalan raya mah yah tinggal lurus aja Mbak.

Asalnya asli dari Kelurahan Rawajati? atau pendatang?

Iyah saya asli dari sini Mbak, kan saya lahir juga sama besar di daerah sini Mbak, orang tua saya juga asli sini, yah jadi saya asli sini makannya dari itu saya udah tau juga daerah sini, yah jadi taulah pasar ini juga, yah tapi rada-rada lupa aja karna yah karna saya masih kecil mungkin yah haha... tapi memang orangtua saya juga sering banget belanja disini, yah karna pasar yang lumayan deket sama rumah yah pasar sini sama relatif lengkap juga sih Mbak.

Seberapa sering berbelanja di Pasar Kaget Rawajati?

Saya jarang-jarang ke pasar ini, biasanya cuma Sabtu Minggu aja...kalo saya libur kerja... karna saya baru saja menikah... saya ngerasa wajib kalo enggak kerja kaya gini buat belanja hehehe... kebetulan juga saya asli sini... orang tua saya juga asli sini... di daerah ini pasar yang lengkap dan dekat yah Pasar Kaget Rawajati... yah enak aja belanjanyakan kadang juga suka beda bangetkan harganya sama pedagang kelilingan Mbak..

Biasanya beli apa aja?

Yah beli keperluan saya kadang beli sarapan, beli bahan-bahan buat masak setaip hari.. kadang juga kalo nyari baju segala macam juga ada Mbak haha... yah tergantung kebutuhan aja Mbak, InsyaAllah ada haha.... Tapinya apa yang kita mau beli InsyaAllah ada lah di Pasar Kaget Rawajati, yah pinter-pinter kita aja buat nyari haha kalo buat masak sehari-hari mah pasti ada haha...

Kenapa memilih Pasar Kaget Rawajati?Kelebihan Pasar Kaget Rawajati dibanding pasar lain?

Yah karna deket dari rumah, kan gausah ngongkos juga walaupun juga ngongkos paling juga cuma dua rebu perak Mbak, yah selain itu juga lumayan lengkap juga disini pasarnya, pedagang-pedagang disini, udah bener-bener nganggap kita seperti raja, pada saat kita berada di Pasar Kaget Rawajati.... Mau kita berbelanja dengan mereka atau enggak... kita tetap dilayani seperti raja. Pokoknya kita sudah ditegur dan mereka sudah bicara “mau beli apa Mbak?” tapi kesannya udah kaya akrab Mbak sama kita.

Bagaimana kondisi Pasar Kaget Rawajati, sudah enak atau perlu ditingkatkan?

Kalo dibandingin sama yang dulu mah sekarang mah udah banyak kemajuan banget Pasar Kaget Rawajati, kaya dulu mah enggak ada kiosnya sekarang mah udah makin banyak banget itu kios-kiosnya haha... sama pedagang-pedagangnya Mbak.. makin rame juga yang beli dibandingin sama yang dulu haha... kalo perlu apa enggak ditingkatkan mah yah kalo ditingkatin buat makin bagus mah yah harus itu haha... biar makin rame juga itu pasar, makin terkenal juga haha...

Bagaimana hubungan Ibu/Bapak/Mbak/Mas dengan para pedagang?

Hubungannya mah baik-baik aja Mbak, yah karna saya bilang itu kan rata-rata juga mereka ramah-ramah yah jadi kaya ngerasa akrab aja kadang juga malah kan udah

kaya temen. Padahal mah saya juga jarang buat belanja di Pasar Kaget Rawajati ini kan yah karna itukan saya mah enggak punya langganan Mbak, tapi yah tetep aja itu mereka ramah-ramah ngelayanin walaupun bukan sama langganan sendiri.

Kenapa bisa akrab dengan pedagang dan pengelola pasar?

Pedagang-pedagang biasanya ramah itu Mbak, mereka udah nyapa walaupun belum tentu juga saya belanja sama dia tapi yah saya tetap diramahin ditegur. Mereka juga udah nebar senyum ke saya kadang-kadang makannya saya betah juga beli di pasar sini haha... kadang walaupun bukan sama langganan mereka juga suka ngasih diskon ke saya Mbak, padahal kadang kalo dipikir-pikir saya kan jarang ke pasar cuma seminggu sekali saya ke pasar, nah tapi yah begitu deh Mbak, tetep aja pedagang sini baik-baik ramah-ramah kadang juga suka ngasih diskon haha...

NARASUMBER: Ibu Robiah

PEKERJAAN: Guru SD

Ibu/Bapak/Mbak/Mas tinggal dimana?

Saya tinggal di Depok Mbak, saya ini guru SD di daerah sini aja, tapi saya sering belanja si Pasar Kaget Rawajati... yah sembari jalan pulang saya ke pasar ini dulu, kebetulan kan saya naik kereta, jadi saya ngelewatin pasar ini, yah daripada saya repot-repot lagi pulang sampe rumah harus ke pasar mending sekalian saya beli disini aja barang-barang keperluan sehari-hari saya Mbak... hemat ongkos saya, juga ngehemat waktu saya, saya yang pekerja gini mah kadang suka kekurangan waktu buat ngurus keluarga.

Asalnya asli dari Kelurahan Rawajati? atau pendatang?

Saya tinggal di Depok Mbak, saya mah orang Bogor Mbak... tapi karna kerja disini jadi tau juga sama Pasar Kaget Rawajati, saya juga udah lama jadi guru SD di daerah sini, jadi tau jugalah sama perkembangan pasar sini, walaupun saya bukan orang asli sini atau tinggal disini, yah karna kan saya juga setiap pulang ngajar pulang pasti ngelewatin pasar sini jadi taulah kaya gimana Pasar Kaget Rawajati, yang tadinya cuma pedagang-pedagang mangkal doang sekarang mah yah udah lumayan banget Mbak, udah lengkap udah gede udah makin banyak yang jualan sama yang beli juga jadi rame daerah sini.

Seberapa sering berbelanja di Pasar Kaget Rawajati?

Kalo berapa sering mah yah sering kalo saya setiap pulang ngajar kan lewat pasar sini Mbak, tapinya setiap saya pulang ngajar yah saya lewat Pasar Kaget Rawajati sini buat beli kebutuhan sehari-hari saya... kadang juga kalo dateng saya lagi males buat masak dirumah yah saya cuma beli lauk jadi disini juga di Pasar Kaget Rawajati, yah abis kan praktis juga ada pasar ini kan Mbak, buat orang yang kerja kaya saya haha...

jadi serba praktis deh. Iyah saya biasanya belanja disini setiap hari sehabis pulang ngajar di SD sini... mau gimana lagi soalnya saya juga ibu rumah tangga, punya 2 orang anak... jadi setiap pulang ngajar saya mampir dulu ke pasar ini...

Biasanya beli apa aja?

Yah biasanya beli buat keperluan masak sehari-hari saya Mbak... yah disini juga lumayan murah juga Mbak barang-barangnya, barang-barangnya juga bagus kaya sayurannya itu seger-seger juga Mbak, saya juga suka iseng-iseng nanya sama pedagang-pedagang sini beli dimana sayurannya... katanya mah yah mereka bilang langsung dibawa dari Bojong, jadi kaya begitu deh sayurannya seger-seger Mbak... yah walaupun kan saya mah suka udah siang belinya tetep aja ada yang masih seger Mbak sayurannya, jadi yah mending beli kebutuhan masak disini aja daripada saya harus nyari-nyari lagi kalo udah dirumah.

Kenapa memilih Pasar Kaget Rawajati?Kelebihan Pasar Kaget Rawajati dibanding pasar lain?

Yah karna saya sekalian lewat abis ngajar yah saya ke Pasar Kaget Rawajati sini haha... yah dibanding sama ke pasar deket rumah mah saya lebih sering ke Pasar Kaget Rawajati sini Mbak... kan saya kerja disini pulang lewat sini, settiap hari juga kerjanya disini Mbak hehe... yah ke pasarnya juga sinilah Mbak, daripada harus bolak-balik mending yah dimanfaatin aja yang ada Mbak hehe... ada pasar yang dilewatini yah mampir dulu buat beli kebutuhan sehari-hari.. ngehemat waktu saya juga, ongkos juga Mbak dibandingin harus bolak balik kesana kemari, nyari pasar yang buka pas saya pulang ngajar juga susah, mending saya mampir ke Pasar Kaget Rawajati ini aja.

Bagaimana kondisi Pasar Kaget Rawajati, sudah enak atau perlu ditingkatkan?

Yah kalo ngeliat perkembangan dari yang cuma kebanyakan pedagang-pedagang mangkal aja sih yah sekarang mah Pasar Kaget Rawajati udah banyak kemajuannya dibandingin sama yang dulu itu, sekarang udah banyak kios-kiosnya, juga makin

lengkap juga barang dagangannya Mbak... ada tukang emas segala, ada yang jual pakaian, makanan Mbak, yah udah lengkap deh dibanding sama yang dulu... tapi mungkin kebersihan sama mungkin bisa dicakepin lagi lah itu pasarnya Mbak biar makin banyak juga yang dateng kan, makin rame juga tempatnya kan yah, makin banyak yang dagang juga Mbak dibandingin sekarang mah gitu...

Bagaimana hubungan Ibu/Bapak/Mbak/Mas dengan para pedagang?

Kebetulan saya mah gak punya langganan tetap, yah saya mah belanja sekenanya sama selewatnya saya aja Mbak... tapi walaupun kaya begitu ternyata yah pedagang-pedagang sini juga ramah-ramah sama saya, yah mungkinkan mereka baru melihat saya pertama kali, atau jarang ke kios atau ke tempat mereka pastikan beda perlakuannya sama yang memang sudah langganan atau udah jadi pembeli tetap pedagang tersebut, tapi yah mereka tetap ramah, menyapa saya duluan Mbak biasanya... kaya “mau beli apa Bu?” atau kadang saya cuma nanya aja yah tetap aja mereka menyabut baik. Kan ada model pedagang yang kita hanya tanya aja mereka sudah marah duluan atau apa hahaha...

Mengapa bisa akrab dengan para pedagang?

Yah balik lagi ke pedagangnya, mereka baik saya pun baik kan saya juga disini gak minta Mbak tapi beli... jadi kaya hubungan simbiosis mutualisme lah, saya lagi butuh barang itu, saya beli nah bonusnya saya dilayanin ramah sama pedagang tersebut... yah mereka nganggap saya juga udah kaya raja, bahkan nyapa kaya udah sering banget beli di dia padahal mah saya juga gak tentu beli kebutuhannya di dia atau enggak. Yah selagi orang baik sama saya, saya juga baik sama mereka haha... jadi yah jadi saya enak beinya, mereka juga dapet pembeli... kadang kalo gak bisa ditawar juga mereka juga ngasih taunya baik-baik, enggak yang ngotot, kan ada yang modelnya suka kita nawar tapi dia gasuka ditawar.. ujung-ujungnya dia malah ngedumel sendiri, tapi disini jarang kok yang kaya gitu haha...

NARASUMBER: Pak Ilham

PEKERJAAN: Wirausaha

Ibu/Bapak/Mbak/Mas berasal dari mana? Asli dari Kelurahan Rawajati Timur atau hanya pendatang?

Saya orang asli sini Dek, kebanyakan sih yah punya rumah daerah-daerah pasar sini mah yah warga asli sini Dek... kaya saya ini udah lama tinggal disini, dari saya masih remaja kali udah disini saya sama orang tua saya juga... yah udah 12 tahunlah...yah lumayan lama lah yah saya tinggal dirumah ini Dek.. makin kesini malah makin rame ini daerah, dulu mah sepi banget Dek haha.. jam 8 aja udah sepi udah banyak yangutupan pintu juga Mbak.. sekarang mah jam setengah 11 daerah sini masih juga rame Dek...beda bangetlah dulu sama sekarang mah udah haha...

Apakah mendukung dengan adanya Pasar Kaget Rawajati?

Kalo dibilang ngedukung gak adanya Pasar Kaget Rawajati mah yah saya mah yang tinggalnya dideket-deket pasar sini mah yah ngedukung aja Dek... yah abis mau gimana juga haha... yah selagi kaya gitu yah kita manfaatin aja... rumah saya kan deket pasar, yah saya ngeliat kayaknya yah bisa bikin usaha gitu... yah gini saya buka toko kecil-kecilan gini... lumayan sapa tau bisa nambah-nambahin uang jajan sama sekolah anak saya... saya lumayan udah lama tinggal di rumah ini jugakan... yah mudah-mudahan aja usaha saya bisa maju sama berkembang haha.. yah minimal tetep ada aja deh, gak gulung tiker... yah selama ini sih yah lumayan lah...

Merasa terganggu tidak dengan adanya Pasar Kaget Rawajati?

Yah walaupun ada untungnya juga punya rumah di sekitaran pasar tetep aja ada ruginya Dek, yah lingkungan rumah saya jadi banyak sampah pasar, yah kadang juga macet haha... kadang suka kadang-kadang ada bau-bau enggak enak Dek... jadi kaya keliatan kumuh juga rumah saya,.. banyak sampah, kadang malah got suka mampet

juga makannya dari itu ada yang gaenak juga Dek kalo diliat dari segi itumah haha... walaupun ada petugas kebersihan yang bertugas setiap harinya, tetapi lingkungan Pasar Kaget Rawajati ini juga masih kotor dan terkesan kumuh... bukan karna gak ada petugas kebersihan juga, ada tapi karna udah kebanyakan pedagang juga di pasar, jadi kaya gitu kali yah... terutama mah pedagang kaki lima itu, kayaknya setiap hari bertambah aja kalo diliat-liat mah...

Keuntungan membuka usaha sendiri di rumah?

Yah enaknyanya kalo buka usaha sendiri dirumah mah enggak capek Dek, kan usahanya juga dirumah aja, yah sambil istirahat-istirahat juga Dek... kan kalo buka usaha di rumah sendiri gausah modal nyewa kios juga... kebetulan juga kan deket pasar usahanya jadi udah enaklah Dek... banyak yang lalu lalang juga jadinya haha Alhamdulillah juga ada yang beli Dek...gak sepi-sepi banget haha... manfaatin selagi masih bisa dimanfaatin rumah deket pasar Dek..

Bagaimana hubungan Ibu/Bapak/Mbak/Mas dengan para pedagang di Pasar Kaget Rawajati?

Hubungan dengan pedagang Pasar Kaget Rawajati yah baik-baik aja Mbak... yah saya mah enggak pernah ada masalah sama pedagang-pedagang sini... saya juga jarang sih belanja belanjaan warung saya di Pasar Kaget Rawajati sini, lebih sering belanja di Pasar Minggu. Yah masa saya jualan di Pasar Kaget Rawajati masa belanja juga kebutuhan warung saya di pasar sini juga. Kecuali emang ada barang yang emang mepet harus dibeli... yah saya beli di Pasar Kaget Rawajati hehe... yah juga kalo di Pasar Minggu juga lebih lengkap sama banyak pilihannya... jadi saya lebih memilih untuk berbelanja disana... jadi saya juga baik-baik aja dengan pedagang-pedagang sini, yah ramah-ramah juga itu pedagang-pedagang Pasar Kaget Rawajati.

Bagaimana hubungan Ibu/Bapak/Mbak/Mas dengan para preman di Pasar Kaget Rawajati?

Saya kan gak nyewa kios juga di Pasar Kaget Rawajati saya enggak ditarik uang retribusi pasar, saya juga jualan di lingkungan pasar saja, tapi yah hubungan saya dengan preman sini mah yah baik-baik saja haha... enggak ada ribut-ribut, baik-baik juga saya sama juga, yah tapi cuma masalah keberihannya aja ini, saya juga suka ngomong sih kalo lingkungannya jadi kotor begini, sama got suka mampet. Nah saya suruh dia nyampein ke pengelola pasar, biar fasilitas sama infrastruktur pasar bisa dibenerin biar enggak ada yang mampet lagi, lingkungan juga bersih, rumah saya juga bersih enggak ada sampah-sampah pasar yang numpuk di pinggir-pinggir gang masuk rumah saya.

INSTRUMEN PENELITIAN

Pembabakan	Primer			Sekunder			
	W M	P	Biografi	Buku	Jurnal	Majalah	Koran
BAB I. Pendahuluan							
A. Latar Belakang Penelitian				X	X		
B. Permasalahan Penelitian				X	X		
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian							
D. Tinjauan Penelitian Sejenis				X	X		
E. Kerangka Konseptual							
F. Metode Penelitian				X	X		
G. Subjek Penelitian				X	X		
H. Lokasi Penelitian				X	X		
I. Sistematika Penelitian				X	X		
BAB II. Konteks Sosial Pasar Kaget Rawajati							
A. Gambaran Umum Jakarta Selatan	X	X		X	X		
B. Gambaran umum Permukiman Sekitar Pasar Kaget Rawajati	X	X		X	X		
	X	X		X	X		

C. Komposisi Penduduk							
D. Mata Pencaharian Penduduk	X	X		X	X		
E. Kondisi Sosial Budaya	X	X		X	X		
F. Gambaran Umum Pasar Kaget Rawajati							
G. Pengelolaan Pasar Kaget Rawajati	X	X		X	X		
BAB III. Dinamika Aktor Ekonomi Pasar Kaget Rawajati							
A. Profil Aktor Ekonomi Pasar Kaget Rawajati							
1. Pedagang							
a. Pedagang Kios	X	X		X	X		
b. Pedagang Kaki Lima	X	X		X	X		
2. Pihak Pengelola Pasar	X	X		X	X		
3. Preman Pasar	X	X		X	X		
4. Pembeli							
a. Ibu Khotimah	X	X		X	X		
b. Mbak Putri	X	X		X	X		
c. Ibu Robiah	X	X		X	X		

5. Masyarakat Sekitar Pasar	X	X		X	X		
B. Hubungan Aktor Ekonomi Pasar Kaget Rawajati	X	X		X	X		
1. Hubungan Pedagang dengan Pembeli							
2. Hubungan Pedagang dengan Preman Pasar	X	X		X	X		
3. Hubungan Pedagang dengan Pengelola Pasar	X	X		X	X		
4. Hubungan Pedagang dengan sesama Pedagang	X	X		X	X		
BAB IV. Pola Hubungan yang Terbentuk Antar Aktor Ekonomi di Pasar Kaget Rawajati							
A. Analisis Proses Terbentuknya <i>Trust</i> dan Jaringan Sosial	X	X		X	X		
1. Nilai dan Norma sebagai basis Internalisasi	X	X		X	X		
2. Nilai Sosial sebagai	X	X		X	X		

Dasar Interaksi							
3. Konflik Kepentingan antar Aktor Ekonomi	X	X		X	X		
Kesimpulan							
Saran							

Ket:

WM : Wawancara Mendalam

P : Pengamatan

RIWAYAT HIDUP



DEA NITYASTARI, Lahir pada tanggal 11 Februari 1992. Anak kedua dari dua bersaudara. Jenjang pendidikan dimulai dari TK Mutiara, SDN 17 Pagi Jakarta Selatan, SMPN 163 Jakarta Selatan dan SMA Negeri 55 Jakarta Selatan. Kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas di Universitas Negeri Jakarta dengan mengan mengambil Jurusan Sosiologi Program Studi Sosiologi melalui jalur SNMPTN.

Peneliti pernah magang di Departemen Pertanian Jakarta Selatan dalam rangka mata kuliah Praktek Kerja Lapangan (PKL). Adapun beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk kelompok adalah “Peran Pendidikan dan Kebudayaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga di Desa Kemandungan” dalam mata kuliah Sosiologi Pedesaan dan “Evaluasi Program Pembangunan Depok Kota Hijau: Studi Kasus Pembangunan dan Pengelolaan Limbah Gurame di Kecamatan Pancoran Mas, Depok”, dalam mata kuliah Evaluasi Program Pembangunan.

Kemudian dalam rang Kuliah Kerja Lapangan, penelitian dilakukan berjudul “adalah “Eksistensi Pasar Tradisional: Studi Kasus Pasar Mingguan Desa Ciasmara, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor”. Selain itu peneliti membuat

film berjudul “Ruang Hijau Diantara Tembok-Tembok Beton” dalam mata kuliah Sosiologi Perkotaan. Penulis dapat dihubungi melalui email dea_nityastari@yahoo.com.